

PROF. DR. R. M. SUTJIPTO WIRJOSUPARTO

# KAKAWIN BHARATA-YUDDHA



*Bharata*



ngat mengerikan. Angkasa telah penuh sesak dengan panah, sehingga ketika matahari makin jauh menuju ke Barat sinar matahari kurang panasnya. Dewa-dewa yang sedang melihat (pertempuran) itu terpaksa terbang jauh dengan ketakutan dan dengan suara yang riuh, ketika mereka itu diserang oleh panah-panah itu. Nārada yang terbang seperti burung lawet merasa ketakutan dan ngeri dalam hatinya; kopyahnya yang dibuat dari kulit kaju terpental dari kepalanya.

9. Karnna dengan kekuatan gaibnya mendatangkan angin prahara yang kuat dan karena sedemikian derasnya menyerupai angin taufan yang menggetarkan. Dengan ini tersapulah semua panah ketempat jauh, sehingga karena tiupan taufan itu dengan segera terhembus dan terbawa berbondong-bondong hingga penuh sesak untuk akhirnya jatuh dilaut. Air laut mendidih, seolah-olah dimasak, sehingga dengan ini ikan mati dan binasa karena air (yang mendidih) itu. Terkedjutlah Anantabhoga, raja ular naga, karena air laut menjadi panas disebabkan panah-panah yang berjatuh.

10. Kedua pihak yang bertempur itu menjadi marah karena panah yang mereka lepaskan yang ampuh itu telah patah. Sungguh sajanglah! Ketika panah-panah itu saling bertemu, ada sebagian yang tidak mengenai sasarannya dan ada sebagian lagi yang berbenturan satu dengan yang lain, sehingga hantur bersama. Inilah sebabnya, Karnna, anak dewa Sūrya, tetap hatinja dalam pertempuran sambil memegang panahnya yang sakti dan tidak tertjela. Panah yang telah ditarik dan disertai semadi itu tidak lain dan tidak bukan panah sang Wijayadhanu.

### XXXI.

1. Pada waktu panah Wijayadhanu itu ditarik oleh Karnna, terlepaslah dengan segera panah-panah dahsijat dengan tiada henti-hentinya dan karena keluar dalam jumlah yang banyak, sehingga sendjata itu penuh sesak berimpit-impitan. Sendjata

itu berasal dari panah Karnna, anak dewa Sūrya, yang menyerupai air terdjun yang deras.

2. Panah yang beraneka warnanya dan sangat dahsijat keluar dalam jumlah yang lengkap (dari panah Karnna), seperti: nārāca, bhallaçara, kangka, warāhakarnna, kshurapra, sâyaka, begitu pula panah api dan panah Bhrégu. Benda lainnya yang keluar, ialah batu dan bukit, panah naga dan panah angin.

3. (Djuga keluar benda-benda) yang lain dari panah yang dahsijat itu, ialah hantu-hantu yang mengerikan, kepala, badan yang tidak berkepala, tangan, kaki dan anggauta badan lainnya, begitu pula chusunya buta dan raksasa yang berpegangan sendjata dan dalam bentuk dewa Kâla. Mereka itu menjemburkan api dan makan bangkai serta minum darah.

4. Djumlah mereka itu makin banyak dan mulai berpentjaran, sedangkan dalam serangan mereka itu mereka melempar-lemparkan tombak keatas. Dengan ganasnya mereka mengremus orang, menawan mereka dan merusak panah-panah yang dahsijat dalam mulutnya. Ada lainnya yang melajang-lajang di angkasa, sehingga penuh dan mereka itu membentuk kelompok yang serba putih kelihatannya dan merata diangkasa. Mereka itu menyerang serempak dan berpindah tempat dalam usahanya untuk mendedjar dewa-dewa.

5. Pada waktu itu Arjunna waspada dan ia memegang panah ampuh dan sakti yang bernama Brahmâstra dan yang dapat menolak (serangan) panah yang dahsijat. Dan Krêshna memberi perintah kepada Arjunna untuk lekas-lekas menyerang, karena sorak sorai dari kelompok orang-orang resi diangkasa (untuk memberi semangat) telah riuh rendah dan gegap gempita.

6. Dengan tidak ajal Arjunna telah melepaskan panah-panahnya yang sakti dalam jumlah beribu-ribu dan puluhan ribu. Sendjata itu telah berhasil untuk membinasakan dan menghisap (darah) hantu-hantu yang buruk rupa itu sehingga han-



tjur. Mereka itu telah dirusak (barisanja), sehingga hantjur lebur, tetapi mereka itu tidak ketakutan; dengan ganasja mereka itu memegang-megang majat-majat yang ada ditempat itu. Dalam djumlah yang banyak, sehingga penuh sesak mereka itu mengadakan serangan, memukul, berteriak riuh rendah dan melemparkan batu.

7. Pada waktu itu Arjunna akhirnja dalam suasana tertjengang mempersatukan kekuatannya untuk kedua kalinja. Pada ketika itu keluarlah suatu panah yang bersinar-sinaran yang terdiri dari api yang berbisa. Karena api panah itu berkobar-kobar nyalanja, terbakarlah hantu-hantu yang buruk rupa itu, sehingga lari ketakutan. Mereka itu terbakar menjadi abu, tetapi mereka itu hidup lagi dan melarikan diri; tetapi mereka itu dikedjar-kedjar, sehingga akhirnja habis.

8. Djelaslah, bahwa dunia bersama-sama gunung Sumeru akan habis, karena api telah meluas ketempat-tempat yang sulit dan sangat sukar untuk didatangi, bahkan sorga dan dunia ikut terbakar. Inilah sebabnja kelompok orang-orang resi dengan riuhnja berbitjara kepada yang sedang berperang.

9. „Wahai Arjunna dan Karnna! Kurangilah kekuatan yang datang dari panah-panahmu berdua. Pastilah dunia akan binasa olehmu, apabila kamu berdua akan meneruskan perbutanmu ini. Ciwa, yang berleher biru, pasti akan marah kepada kamu berdua! Kamu berdua sebaiknya mentjari daja upaja lain (untuk saling menggempur); kerdjakanlah (nasehat ini)!”

10. Demikianlah kata kelompok-kelompok resi bersama sambil menghudjarkan bunga. Dengan ini kedua orang itu menjadi tenang dan dengan waspada kekuatan panahnja itu dipadamkan. Dengan segera mereka berdua itu dengan kekuatan yang ada pada mereka memegang panah yang tadiam. Maka dalam usaha mereka berdua untuk saling berhadapan dan saling menjerang itu mereka tidak mendapat kesukaran.

11. Radja Krëshna dan Çalya yang mengiringi mereka itu adalah sais yang ulung. Dengan segera mereka berdua saling mendekati; mereka berdua menari-nari dengan tangannya dan dengan tjepat mereka memutar keretanja. Begitu pula, ketika kuda-kuda yang menarik kereta mereka itu saling berhadapan, kuda-kuda itu sambil bergigit-gigitan mengeluarkan suara yang keras. Kereta perangnya selalu mundur dan berputar-putar, sehingga menjremet bagian sisinja.

12. Terdjadilah gempa bumi; tanahnja terbelah oleh badan kereta perang. Gunung-gunung terbelah dua dan retak, sedangkan laut ikut tertojok oleh ombak dan airnja tergerak terus ketika panah-panah yang serba dahsjat itu saling berhantam-hantaman. Makin katjaulah keadaanja, ketika ada seekor naga besar yang muntjul dari laut.

13. Naga itu telah terkenal didunia dan tidak lain dan tidak bukan ialah yang bernama Ardhawalika. Ia terkena hasrat untuk bertempur memihak Karnna, anak dewa Sûrya, disebabkan kemarahannya kepada Arjunna pada waktu dulu. Maka dari sebab itu dengan segera ia masuk pada udjung panah radja Karnna.

14. Karena Karnna sedang menjerang dengan sekuat tenaga, ia tidak tahu tentang kedatangan naga itu. Dengan hati yang tetap Karnna menarik panah yang dahsjat dan sedang mengeluarkan api. Iulah inti panah yang bernama panah kemenangan, ialah puntjak segala matjam panah. Jang menjadi pusat perhatiannya, dan menjadi tudjuannya, ialah leher Arjunna.

15. Dengan tjepatnja radja Çalya minta perhatian kepada Karnna dengan kata-katanja: „Djangan demikian tjara saudara memanah! Panah saudara agak terlalu tinggi, sehingga panah yang dahsjat itu akan lumpuh dalam usahanja mengenai tudjuannya”. Demikianlah utjapan Çalya kepada Karnna, anak dewa Sûrya, yang dengan segera mendjawabja: „Ah, tidak salah apa yang saja kerdjakan ini; perhatikan, nistjaja ia akan mati.



Pindaian ini untuk studi wayang dan tidak untuk tujuan komersial / tidak diperdagangkan.

Pindaian ini adalah salah satu hasil kegiatan

### **Konservasi / melestarikan Kepustakaan Wayang terbitan lama.**

Kegiatan nir laba / non komersial dari perorangan sukarelawan di persaudaraan masyarakat wayang Indonesia, dengan cara memindah rekam dari bentuk kepustakaan tercetak di kertas menjadi bentuk kepustakaan digital, dengan tujuan :

1. Melestarikan kepustakaan wayang, agar tersimpan lebih lama, disimpan lebih ringkas tanpa mengurangi isi kepustakaan, penyimpanan dengan cara lebih mudah (tidak memerlukan kondisi penyimpanan yang rumit), memungkinkan dibaca dari jarak jauh / tempat yang berbeda.
2. Persiapan isi " Perpustakaan Digital Terbuka tentang Wayang " (" Wayang Digitized Open Library ") yang mungkin terwujud di kelak kemudian hari.
3. Memudahkan atau lebih memungkinkan siapapun bisa membaca kepustakaan tersebut.

Untuk mengetahui judul kepustakaan lain yang sudah di-konservasi, silakan kunjungi laman-laman :

<http://wayangpustaka.wordpress.com> atau  
<http://wayangpustaka02.wordpress.com> atau  
Facebook : <http://www.facebook.pages/Wayang-Purwa-Buku/82972305747>

Sangat diharapkan peran serta Anda dalam kegiatan konservasi ini. Petunjuk untuk berperan serta silakan kunjungi halaman :  
<http://wayangpustaka.wordpress.com/konservasi-kepustakaan-wayang/>

Konservasi saat ini adalah :

Nama buku : " **KAKAWIN BHARATA YUDDHA** "

Nama pengarang : **Sutjipto Wirjosuparto Prof. Dr. R.M.**

Nama Penerbit : **Penerbit Bhratara, Jakarta, 1968 = cetakan pertama.**

Konservasi dibagi menjadi empat file PDF :

1. Pendahuluan halaman 1 s/d 53.
2. Transkripsi (huruf Latin, Bahasa Jawa Kuno) Pupuh I s/d LII (halaman 54 s/d 182)
3. Terjemahan (huruf Latin, Bahasa Indonesia) Pupuh I s/d XXX (halaman 183 s/d 292)
4. Terjemahan (huruf Latin, Bahasa Indonesia) Pupuh XXXI s/d LII, plus Catatan plus Daftar kepustakaan (halaman 293 s/d 394)

Ketersediaan kepustakaan lama untuk dikonservasi diusahakan oleh : **Budi Adi Soewirjo.**

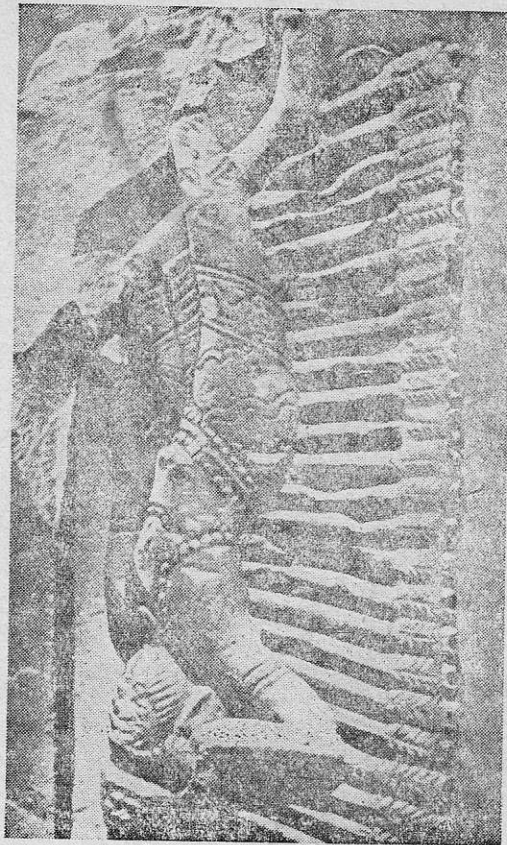
Dikonservasi di dan pada tanggal : **Tangerang Selatan, Maret 2014.**

Dikonservasi oleh : **Budi Adi Soewirjo, blog wayangpustaka, blog wayangpustaka02 .**

Silakan kunjungi juga blog **Paguyuban Pecinta Wayang** untuk mengetahui konservasi file audio video pakeliran wayang :  
<http://www.wayangprabu.com>



16. Demikianlah kata Karnna dan radja Krêshna telah waspada. Dengan segera ia mengindjak kereta perang, sehingga terpe-  
rosok kedalam tanah sedalam satu tangan ; karena tertekan,  
kereta perang itu terhenti. Pada waktu kereta itu berhenti,  
pada saat itulah panah Karnna jang dahsyat itu dengan wa-  
djarnya mengenai makuta Arjunna jang hantjur setelah terle-  
pas dari kepala.



Gambar 6. Bhishma sebelum menghembuskan nafas jang terakhir  
berbaring diatas tempat tidur panah, seperti digambarkan diatas  
suatu relief dari kuil Kirtadu di Rajasthan, India.

Reproduksi : S.Kramisch : The Hindu Temple  
Vol. II. Gambar LXXX.

17. Arjunna sangat marahnja dan dengan pertjaja pada dirinja  
sendiri ia mendesis-desiskan mulutnja. Dengan segera Arjun-  
na menyusun rambutnja jang telah rusak karena tembakan  
panah jang dahsyat. Pada waktu itu ikat rambut jang berwar-  
na putih itu dengan indahnja telah tersusun lagi. Dengan  
waspada dan dalam sekejap mata ia memegang panah jang  
(kekuatannya) tidak ada bandingannya.

18. Karnna merasa tidak senang kepada naga jang menjapnja.  
„Wahai Karnna, anak dewa Sûrya ! Bidiklah panah tuan se-  
kali lagi dan kerdjakan dengan tenang. Saja tadi telah da-  
tang untuk ikut membantu tuan, tetapi usaha tuan telah gagal.  
Pada waktu sekarang djanganlah tuan memperlakukan saja  
jang tidak wadjar !”.

19. Demikianlah utjapan naga itu ; dengan waspada ia djuga  
menjebutkan namanja. Tetapi radja Karnna berkata dengan  
angkujnja supaja naga itu pergi. „Ah, apa perbuatanmu !  
Pergilah dan berbuatlah sekehendakmu terhadap musuhmu.  
Saja ini tidak pernah minta bantuan, apabila saja sedang  
berperang !”.

20. Demikianlah utjapan Karnna ; dengan segera naga besar jang  
serba menakutkan itu madiju kedepan. Dengan ganasnja ia  
membuka mulutnja jang menakutkan itu, sehingga menganga  
jang sangat mengerikan. Ia madiju kedepan dengan tudjuan  
untuk menelan Arjunna dan setjara langsung ia menjerang  
Arjunna. Lidahnja berwarna biru, sedangkan bisanja menja-  
la-njala seperti api.

21. Arjunna telah mengetahui, bahwa musuh jang sedang menje-  
rang itu tidak lain dan tidak bukan Ardhawalika. Radja  
Krêshna telah djuga memerintahkan kepadanya untuk was-  
pada. Pada waktu itu terpisahlah kepala naga dari badannya  
sehingga mati naga itu setelah dipanah oleh Arjunna. Badan  
naga itu hantjur karena tembakan panah dan badannya dja-  
tuh seperti gunung dan sangat mengerikan keadaannya.

22. Arjunna madiju kedepan lagi dengan memegang panah jang  
dahsyat dalam tangannya. Pada waktu panah itu terlepas ter-  
tiapailah tudjuannya, sebab rudji-rudji (roda) kereta radja  
Karnna telah hantjur, sedangkan kaki kudanya (jang menarik  
kereta) telah konon tertembak sampai patah. Keadaan ini  
adalah merupakan akibat suatu sumpahan jang ada sedjak  
dulu dan jang terus mengikuti Karnna dimanapun djuga ia  
berada.



23. Karnna tidak mundur, bahkan ia memegang panahnja dalam tangannja dengan napasnja yang terengah-engah. Arjunna terkedjut, karena takut untuk terkena panah yang ditembakkanja kepadanya untuk kedua kalinya. Dengan muka yang marah Arjunna maju kedepan sambil memegang panahnja yang telah diberi bermentera. Panah dahsyat yang bernama Paçupati dan ditambah kekuatannja dengan jalan membatja mentera-mentera telah dipegangnja dalam tangan. Dengan marahnja Arjunna mendekati Karnna dengan kata-katanja untuk menjumpahnja. „Wahai kamu raksasa yang rendah dan tjemar! Lihatlah panah ini! Ichlaskanlah kematianmu, karena saja akan membalasmu. Lihatlah kematianmu ini! Apabila kamu takut mati, sembahlah saja! Mari kerdjakan; ajo!”

24. Setelah berkata demikian, Arjunna menembakkan panah yang menjalakan api. (Tetapi) Karnna yang telah waspada itu memusatkan perhatiannja kepada panahnja yang sakti. Ketika ia sedang bersemadi itu, ia tertembak oleh panah pada lehernja, sehingga diatuh kebelakang. Dengan hati yang tetap yang disertai rasa mendongkol Karnna dijatuh sebagai seorang pahlawan yang sedjati dalam keretanjja.

#### XXXII.

1. Pada waktu radja Karnna gugur, tentera Kaurawa yang telah mendapat kesukaran itu mulai tjera-berai. Mereka itu dikedjar-kedjar dan ditindak, sehingga mereka itu hilang dalam hutan atau turun dalam sungai atau djurang yang mengerikan. Bersama itu gempalah bumi, sedangkan mega berarak keseluruh djurusan dan dimana-mana hudjan darah. Sinar (matahari) menyerupai bangkai yang menggeletak, sedangkan hilitar yang menjambar-njambar menyerupai tangisnja.

2. Demikianlah keadaan mereka yang telah gugur dalam medan pertempuran; mereka itu hilang bersama-sama dengan rupa mereka yang serba bagus. Gigi mereka (seolah-olah) berbubutan keindahan dengan bunga gridanta dan hilangkah warna hitam yang menghias mata yang telah tertutup itu. Mu-

ka mereka (yang telah gugur) itu mendiadi putjat, tetapi agung (kelihatannja), sedangkan luka-luka yang parah itu sangat putjat dan telah mendiadi rusak. Hanja mereka yang tabah hatinja menghadapi bahaja tetap tinggal-dimedan pertempuran.

3. Kelihatannja seolah-olah dewa Sûrya dengan hati yang hantjur memeluk (puteranjanja) yang telah gugur. Maka dari sebab itu badan dewa Sûrya mendiadi merah, karena terpertjick oleh darah Karnna, anaknja. Mega merah seolah-olah mendiadi kain penutup majat yang telah kemerah-merahan karena darah, demikianlah kata orang. Ada mega yang diauh letaknja dan terpisah (dari induk mega), sehingga dapat diumpamakan sebagai perdjurit yang sengadja melarikan diri.

4. Kelihatannja seolah-olah mega itu memperlihatkan bela sungkawa pada waktu Karnna, anak dewa Sûrya, itu gugur; mengharukanlah keadaannja! Mega-mega itu telah berhias untuk mati dan telah menimbulkan ratapan tangis yang disebabkan oleh menggeloranjja laut. Mega-mega itu menimbulkan kesan seolah-olah sedang naik kuda yang lari sangat kentjang. Sebentar-sebentar mega-mega itu diserang oleh hilitar, sehingga setiap orang yang melihatnja merasa linu dalam tulang-tulangnja dan ngeri dalam hati.

#### XXXIII.

1. Untuk menjingkat tjeritera, setelah radja Karnna gugur, alahlah orang-orang Kaurawa. Mereka itu dipukul, hantjur dan ditjerai-beraikan seperti suatu hutan yang telah dibakar oleh Arjunna yang menyerupai api. Hampir semua mereka itu habis binasa, hantjur lebur, ditawan dan dikedjar-kedjar sampai dalam perkemahan. Orang-orang Kaurawa itu akan binasa semua, apabila matahari tidak mulai terbenam, seolah-olah matahari itu menaruh belas kasihan kepada mereka yang melarikan diri dalam keadaan katjau balau.



2. Seluruh perdjurit kembali keperkemahan mereka dan dengan nafas yang terengah-engah mereka itu tidak tahu perasaan apakah yang dapat menghibur mereka. Sebab banjak diantara teman-teman, sanak keluarga, kakak dan adik terbunuh. Itulah sebabnja mereka itu ketakutan dan ngeri dalam hati. Mereka itu bersiap-siap untuk menjembunikan diri digunung-gunung dan dihutan-hutan; karena ketakutan mereka itu akan membolos. Tetapi apa yang menghalangi hati mereka untuk melarikan diri ialah (kenyataan) bahwa radja Suyodhana belum gugur.

3. Radja Suyodhanalah merupakan orang yang pertama yang telah putus asa; ia tidak tahan lagi untuk berperang. Sebab mereka yang diharap-harapkan sebagai teman seperjuangan telah binasa dan telah gugur, ialah Bhishma, Dronna, Jayadratha, Karnna, anak dewa Sûrya dan Bhûriçrawa telah dibinasakan dan hilang. Begitu pula sanak keluarga sudah habis, karena mereka telah memedjamkan (matanja untuk selamatanja); hanja sedikit djumlah mereka (yang masih hidup), tidak lebih dari seperempat djumlah mereka semula.

4. Maka dari sebab itu Suyodhana berkata kepada Çakuni, patih, yang selalu dekat kepadanya dan tidak pernah berpisah. „Wahai ramanda, siasat manakah yang terbaik untuk kami yang dapat mendjaga kami dalam keselamatan? Tjarilah usaha yang litjik untuk membunuh musuhmu! Djanganlah malu-malu! Sebab pastilah kami akan binasa, apabila kami lengah. Maka dari itu tjarilah suatu siasat yang djitu.

5. Apabila kami masih berhasrat untuk membinasakan mereka dimedan pertempuran, sangat disajangkan, karena djumlah dari jiwa kami akan berkurang. Lebih baik ramanda pada waktu sekarang djuga pergi untuk menjtjari daja upaja untuk menudju keselamatan. Tjarilah siasat yang menjesatkan musuh dan tipu muslihat yang menguntungkan dan yang akan membawa kekalahan mereka. Perhatikanlah peristiwa dulu mengenai rumah laka dan ketika mereka itu kami hadapi dalam perdjudian, sehingga mereka itu terpaksa hidup menjusup-njusup dalam hutan”.

#### XXXIV.

1. Demikianlah utjapan radja Suyodhana dan Çakuni mendjawaab dengan hormat dan tenang. „Ampunilah utjapan saja yang tidak pernah menentang apa yang diperintahkan oleh sang radja. Benarlah apa yang diutjapkan oleh radja, asal saja kami tahu djuga siasat yang menjesatkan dan tipu muslihat yang akan kami kerdjakan. Begitu pula, wahai sang radja, waktunja sudah habis dan terlambat, apabila kami tidak menghadapi serangan mereka dimedan pertempuran.

2. Masih ada radja Çalya yang dengan baiknja dapat diminta bantuannja, karena ia adalah seorang radja yang mahir dalam peperangan. Ia seorang radja yang tidak mementingkan diri sendiri, seorang pahlawan sakti, berbahagia, telah membuat diasa dan terkenal ditiga dunia. Musuh manakah yang tidak akan binasa olehnja, apabila berhadapan dengan Çalya dimedan pertempuran. Jang penting ialah untuk mengetahui samapai dimana ia menaruh kestia-kawanannya kepada kami dan samapai dimana ia membentji kami. Itulah jang menjukarkan.

3. (Tetapi) djelaslah kiranja, bahwa rasa kestia-kawannja lebih tjondong kepada sang radja. Inilah buktinja untuk diketahui. Siapa orangnja yang lebih tinggi (martabatnja) dari pada Çalya yang sekalipun ia adalah paman dalam hubungannya dengan Nakuia yang termasuk djuga musuh sang radja Kurupati, tetapi Çalya tidak memalik dalam hatinja, bahkan tidak meninggalkan sang radja. Hanja saja kesukarannja, bahwa ia telah menjerahkan hidupnja kepada orang Pannddawa lima.

4. Maka dari itu Çalya harus diminta belas kasihannja, seolah-olah dipaksa dan didesak dengan tangisan sang radja; djuga kepadanya diminta supaya djudjur dalam pertempuran. Mintalah kepada Çalya dalam perdjandjian yang diadakan suatu sikap taat jang tidak ada batasnja, apabila ia memimpin ten-



tera Kaurawa, karena ia menjadi pelindung dan teman dari mereka yang berperang. Pastilah, wahai sang radja, bahwa radja akan mengalahkan musuh-musuhnja. „Wahai radja Çalya dengan tulus hati menjerahkan tjintanja kepada sang radja. Sebab ia adalah pendjelmaan dari dewa Rudra jang sakti, berani dan menaruh belas kasihan kepada mereka jang men-tjari perlindungannja”.

5. Demikianlah petuah Çakuni; radja Suyodhana menerima ba-ik petuahnja dengan segala hormat. Kemudian Suyodhana menudju ketempat radja Çalya dengan tegur sapanja jang ser-ba menghormat. „Wahai ajahanda, (tolonglah) anaknda jang ingin berbuat djasa! Pindjamkanlah keberanian ajahanda jang bersifat sebagai singa. Hendaknjalah sang radja mau menjadi panglima tentera kami untuk membunuh musuh-mu-suh anaknda!”.

#### XXXV.

1. Banjaklah kata-kata jang diutjapkan oleh radja Suyodhana dengan hormat, ketika ia minta belas kasihan dari radja Çalya. Dengan waspada radja Çalya menjawabnja. „Wahai sang radja, diangan berbuat begitu. Bagaimanakah saja jang bodoh ini dapat menjadi tempat perlindungan dalam pertem-puran. Saja orang jang hina dina, tidak memiliki kesaktian dan tidak mempunyai pengaruh!
2. Saja ingin mempertaruhkan hidup saja, asal sadja utjapan sa-ja jang diadjukan kedepan kaki sang radja diterima, ialah su-paja sang radja berdamai dengan radja Yudhishtira, anak Pannddu. Dengan ini sang radja Suyodhana akan berbaha-gia dan mendapat kesenangan.
3. Apabila mereka, orang-orang Pânnddawa itu segan, saja akan memihak sang radja. Dengan ini sang radja tidak perlu me-nolong saja untuk membunuh mereka dalam medan pertem-puran. Sekalipun mereka itu menjembunijken diri dan minta perlindungan kepada dewa Çiwa, mereka akan saja pegang dan saja ketemukan; pastilah mereka itu akan mati”.

4. Demikianlah utjapan Çalya dan dengan hormat Suyodhana, anak Dhretrarâshtra, menjawabnja. „Wahai radja Çalya, apa jang ajahanda katakan itu baik dan tidak ada salahnja. Tetapi sekarang waktunja telah lambat; alangkah baiknja apabila ini telah dibitjarkan dulu-dulu. Perhatikanlah kesu-sahan sanak keluarga mereka jang telah mati”.

5. Demikianlah kata-kata dua orang radja itu jang masing-masing berusaha mejakinkan pendapatnja. Açwatthâmâ, anak Dronna, achirnja berbitjara dengan muka jang kemerah-me-rahkan. „Bah, dengarkan utjapan radja Çalya jang berat sebe-lah! Pastilah ia mengadakan hubungan rahasia dengan orang-orang Pânnddawa jang djahat, musuh kami jang angkuh.
6. Perhatikan Arjunna jang tidak djadi mati kemarin oleh Karn-na, sekalipun Karnna telah tepat membidikkan panahnja. Te-tapi Çalya, jang pada waktu itu menjadi sais Karnna meng-halang-halanginja dengan djalan membuat Karnna ragu-ragu. Maka membongkoklah Arjunna, sehingga panah Karnna tidak mengenai sasarannja, karena Arjunna mengetahui isyarat (jang diberikan oleh Çalya).

7. Singkatnja, kesetia-kawanannja terhadap musuh-musuh radja tidak diputuskan. Memang sungguh demikian keadaannja! Ia adalah paman jang sungguh-sungguh dari Nakula. Untuk ka-mi (lebih) enak, apabila ia sama sekali dan dengan terus te-rang membalik. Sebab dalam sikapnja ia adalah musuh, pada hal ia teman (seperjuangan kami)”.

8. Demikianlah kata Açwatthâmâ, pendjelmaan pendeta; berdi-rilah radja Çalya dengan marahnja, seolah-olah ia akan me-nusuk lawannja jang baru sadja mengeluarkan kata-katanja. „Bah, kamu Açwatthâmâ, anak pendeta! Dengan hak apa kamu menjela saja! Saja melihat, bahwa pastilah kamu akan saja habisi hidupmu, sehingga mati.

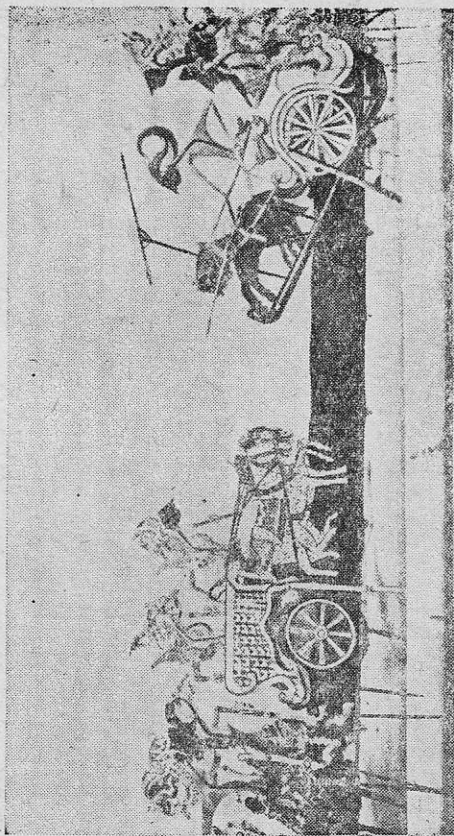


9. Mana buktinja, (apabila dikatakan) bahwa kesetia-kawanan radja Galya terhadap radja Kurupati tidak tulus. Untuk saja tidak sukar untuk memberikan kemenangan kepada radja Suyodhana dalam medan pertempuran. Tetapi, apa jang selalu saja perhatikan, ialah kebahagiaannya. Dapatkah saja diang-gap sebagai orang baik, apabila saja sembunjin hal ini ?

10. Kamulah jang berkata dengan suara keras dan mentjela kata-kataku jang sungguh-sungguh, seolah-olah diucapkan oleh seorang jang berbudi luhur dan pura-pura menundukkan ketetapan hatimu. Hati-hatilah, sebab kamu pasti akan kubinasakan dengan sendjataku. Apabila kamu takut mati, bongkok-lah (untuk mentjium tjeripuku).

11. „Bah, Galya ! Tusuklah saja dan djangan ketjil hatimu ! Sangat gembira hatiku untuk melihat keahliannya ! Sekarang sampailah batas hidupmu, setelah kamu mengenjam dosa. Sebagai akibat perbuatan saja ini rohm akan merupakan bahan penghinaan dineraka, dunia dewa Yama.

12. Apabila kamu masih diperhatikan oleh sang radja Kurupati, akan pengilah saja supaya saja tidak akan melihat kamu diperintahkan keluar dalam medan pertempuran. Saja segan untuk melihat kematian seorang lemah jang tidak berdjasa. Saja tidak akan mengalami kegagalan untuk memberi kementerian kepada radja saja”.



Gambar 7. Perang tanding antara Karnna (kiri) dan Arjunna (kanan) menurut wajang kulit. Keduannya naik kereta perang dengan saisnja dibelakang, ialah masing-masing radja Galya dan radja Krëshna.

Reproduksi : R. Ng. Dr. Poerbatjaraka : Bhārata-Yuddha.

13. Demikianlah utjapan Aḡwatthâmā ; kedua mereka itu sama menakutkan ketika sedang bertjertjok. Mereka itu sama gagah beraninja, sehingga dikatakan, bahwa mereka itu merupakan penjelmaan dewa Rudra. Benarlah (tjeritera) itu, karena badannya mengambil bentuk dewa Rudra, jang seolah-olah akan membakar dan menghantjurlerburkan tiga dunia ini menjadi bubuk.

14. Pada waktu itulah tempat persidangan menjadi riuh, ramai dan gegap gempita. Mereka semuanya memeluk kaki kedua mereka jang sedang bertjertjok. Radja Suyodhana dengan sangat berusaha untuk menenteramkan mereka dan supaya



menunjukkan sikap kesetia-kawanannya lagi. Setelah mereka berdua itu tenang lagi, Aṣwatthâmâ, anak pendeta, itu pergi.

#### XXXVI.

1. Pada waktu itu telah ditentukan dan ditetapkan, bahwa radja Çalya diangkat menjadi panglima. Telah diusahakan, bahwa radja Çalya setjara mutlak akan dinobatkan sebagai panglima. Berita tentang hal ini telah tersiar kemana-mana, sehingga sampai juga kepada orang-orang Pânnddawa, anak-anak Pânnddu. Dengan tidak ajal mereka itu mengadakan pertemuan dan konon dikatakan, bahwa mereka membicarakan bagaimana tjaranja untuk melawan Çalya.

2. Dari sang Krêshna (lahirlah suatu pendapat) untuk mentjari daja upaja dengan mengutus Nakula untuk pergi dengan tudjuan menjaksikan sendiri buah pembijtaraan mengenai Çalya yang sedang dibijtarkan. Untuk menjinkat tjeritera, Nakula telah berangkat dan akan ditjeriterakan kembali tentang Çalya. Ia dibandjiri dengan segala matjam penghormatan jang menjerupai pemudajaan dari sorga ; apa sadja jang diinginkan dengan pasti terpenuhi.

3. Suasana penuh dengan segala matjam pudji-pudjian dari kitab sutji dan terutama semua terompet siput ditiup, sehingga riuh rendah suaranya. Orang-orang pendeta dan ashttasani berdiri dan bersama-sama mereka itu mengutjapkan njanjian pudji-pudjian untuk mendoakan kemenangan kepadanya. Segala kehormatan jang tidak ada taranja telah dikerdjakan ; telah djauh malam pada waktu itu. Segenap orang-orang pahlawan telah pulang kekemahnja masing-masing. Mereka mentjoba untuk tidur, akan tetapi tidak berhasil dan sangat sukar.

4. Pada waktu radja Çalya pergi pulang, sambil merenungkan dirinya sendiri ia berkeluh kesah. Ia merasa berat hati untuk bertempur dengan orang-orang Pânnddawa, anak-anak Pânnddu. Untuk radja Çalya, Nakula itu sesungguhnya tidak lain

dan tidak bukan semata-mata masuk keluarganya sendiri. Itulah jang membuat Çalya bingung dalam hatinya, apalagi apabila diingat betapa erat tali pertjintaannya kepada mereka.

5. Ia pada waktu itu datang kepada tempat berunding orang-orang pahlawan jang melihatannya menjerupai suatu ruangan besar dalam istana. Sekalipun pada permulaannya tempat ini merupakan suatu lapangan, tetapi telah kelihatan indah dengan adanya bangunan-bangunan jang telah didirikan setjara mendadak. Jang merupakan tembok jang mengelilingi ialah pagar hidjau, sedangkan jang merupakan gapuranya ialah suatu pintu jang menjulak keatas, karena atapnja jang tinggi. Bangunan manguntur jang besar, ialah tempat untuk menghadap radja tersusun dengan djalan menurunja berdasarkan atas kemah-kemah jang ada ditempat itu.

6-7. Pohon-pohon jang ada didalam kota bersembunji dalam selimut jang terdiri dari halimun jang tipis. Pohon djati jang harus menggantikan pohon prih, menaruh belas kasihan terhadap kakak-kakak dan adik-adiknya jang berupa rumput katang-katang. Dengan ini mereka itu malahan makin sukar untuk bergaul dengan wanita-wanita dalam keraton jang serba indah rupanya. Pohon-pohonnja jang seolah-olah gersang dalam hatinya menginginkan anak ; demikianlah keadaannya. Rumput gyang-gyang belum bersih dari halaman dan mendapat kesukaran, ketika terhembus oleh angin. Kelihatannya seolah-olah hampir mati, karena terus menerus menderita sakit ; tunas-tunas jang muda saling melambai-lambai. Bunga pohon terong sangat harum baunya untuk mereka jang sedang sakit asmara. Untuk sakit ini tidak ada obatnja, terutama apabila burung tjutjur terus menerus menangis.

8. Tjara menjusunnja djelas menjerupai istana Madra, sehingga dapat diartikan, seolah-olah istana itu telah dipindahkan. Sebab sedjumlah banjak pegawai-pegawai tinggi bersama-sama orang-orang istana telah berkumpul djuga disana. Bedanja ialah, bahwa tempat itu penuh dengan sendjata sehingga menjerupai laut jang pasang dan airnja meluap-luap. Suara tjara



nang dan gong yang berirama itu lebih riuh kedengarannya, apabila dibandingkan dengan suara ombak yang saling pukuk memukul.

9. Untuk memendekkan tjeritera, ketika Çalya telah sampai di-istana, mereka yang mengawalnja djuga sudah pulang. Radja Çalya bersama-sama abdi jang membawa tempat sirih masuk dalam istana. Sang radja disongsong oleh sang permaisuri dan dihadap oleh sedjumlah abdi-abdi wanita. Setelah menjutji kaki radja Çalya pada waktu ia datang, pakaian dan makanan telah disadjikan.

10. Tetapi segala hal jang serba lezat itu tidak ada satupun jang dapat menarik hati radja Çalya. Ia selalu teringat kepada tugasnja untuk membinasakan dan menghantjurnak musuh. Pada waktu itu radja Çalya terkedjut, karena Nakula datang setjara sekonjong-konjong dan menjijum kakinja. Patih jang ditjintai oleh radja Çalya jang telah menundukkan djalannja dan telah memberi tahukan tentang kedatangan Nakula.

11. Jang baru datang itu berkata : „Wahai radja, perhatikan Nakula jang memberi sembah ini. Hati saja telah hantjur dan tidak ada suatu apapun djuga jang saja hiraukan ; jang saja inginkan hanja mati, setelah saja mendengar kabar, bahwa paduka radja mau menjerang dan memerangi orang-orang Pânnddawa, anak-anak Pânnddu. Sebab sekarang sang radja telah diangkat mendjadi panglima, demikianlah utjapan orang didunia dengan rasa bahagia.

12. „Saja telah mengambil keputusan dengan pasti untuk mati di-depan kaki sang radja jang saja tijum ini. Sebab, apabila saja memberanikan diri saja melawan sang radja jang dilihat orang banjak ditengah medan pertempuran, sangat besarlah dosa jang telah saja buat karena akan dikatakan sebagai orang jang tidak menghormat gurunja. Maka dari sebab itu tusukkanlah golok sang radja didalam leher Nakula”.

13. „Wahai anakanda, saja tidak tahu apa jang akan saja per-

buat setelah mendengar apa jang kamu katakan. Apa sebabnja saja tidak menjintaimu ! Tjinta saja terhadapmu adalah sama dalamnja dengan dalamnja lautan. Sebaliknja radja Kurupati telah memaksa saja untuk mengambil sesuatu keputusan dengan ratapan tangisnja. Itulah jang menyebabkan saja berbuat dosa, sehingga merasa susah karena saja setjara tjepat tidak dapat menahan (desakan Suyodhana).

14. Dan disampingnja itu radja Suyodhana dengan gembira dan setjara halus melimpahkan kepada diri saja segala penghormatan dan hadiah. Hati saja terpengaruh olehnja, karena kebandjiran kenikmatan jang besar. Pastilah saja akan dikatakan orang jang hina dan rendah, apabila saja segan untuk memihak mereka jang tidak mengenal terima kasih. Saja lebih baik mati dalam medan pertempuran dari pada dikatakan sebagai orang jang sangat djahat.

15. Maka dari sebab itu kesaktian saja akan saja serahkan kepada radja Kurupati, radja Hâstina. Tetapi hidup saja saja serahkan kepadamu, wahai anakanda ! Terimalah ini ! Apabila saja sungguh-sungguh harus berlawanan dengan radja Yudhistira, anak dewa Dharma, saja mengadakan suatu permintaan supaya ia mempergunakan kitab jang keramat sebagai sendjata. Itulah djalan kematian saja !

16. Sebabnja saja hanja dapat mati (karena kitab keramat itu), ialah karena saja sukar untuk ditangkap dalam pertempuran ; ini disebabkan, karena saja mendapat anugerah jang besar dari dewa Rudra, ialah jang tidak dapat digambarkan dan tidak dapat dihitung. Sekalipun seluruh sendjata jang sakti-sakti dipergunakan dan jang sanggup membunuh yaksha dan raksasa, kesemuanja itu pasti akan datang dengan tidak berkekuatan apabila dilepaskan kearah dada saja jang kebal.

17. Dewa Paçupati (Çiwa) telah mendjandjikan kepada saja, bahwa saja hanja dapat dibunuh oleh seseorang jang selalu mempeladjari agama, pandai dalam adjaran agama dan rajadijn mengadakan tapa serta mempeladjari mantra-mantra, la-



gi pula tetap dalam hatinya untuk mempergunakan sebagai pedangnya kitab yang dapat mematikan enam musuh yang ada dalam hati. Itulah yang menjadi jalan untuk saja mencari kelepasan dan kembali kesorga dewa Rudra.

18. Itulah semua yang-saja katakan kepadamu, wahai anakanda ! Maka dari sebab itu pergi dan pulanglah ! Apa yang telah saja beri tahu kan itu, wahai anakanda, supaya kamu rahasiakan dan disembunikan didalam". Demikianlah utjapan radja Galya ; Nakula segan untuk pulang, tetapi akhirnya didesak oleh Galya untuk pulang. Untuk menjingkat tjeritera, Nakula pulang seperti yang telah ditentukan. Tetapi Nakula sunguh-sungguh susah dan menangis terus menerus.

19. Tidak ditjeriterakan tentang Nakula yang sedang didalam ; ia sudah sampai dirumah. Apa yang telah diuraikan oleh radja Galya diberitakan kepada Yudhishtira, anak dewa Dharmma. Radja Krishna dan Arjuna bersuka hati, karena tidak ada sesuatu apapun yang disangsikan dalam hati. Sebab kemenangan yang sedjati telah ternggung dalam tangannya.

## XXXVII.

1. Ketika Nakula telah pulang, Galya yang ditinggalkan itu dalam keadaan hantjur dengan hati yang penuh sesak dan yang telah remuk redam. Ia mentjoba menghibur sang permaisuri yang lelah dan susah dalam hati, sehingga berkeluh kesah dan mengaduh karena tidak berdaja. Ia merasa penat, tidak karena ia takut mati, apabila radja Galya akan gugur, akan tetapi karena ia masih ingin mengenjam dan belum puas dalam pertjintaannya, sehingga dengan ini air matanya meleleh dengan tidak henti.

2. Bagaimanakah hati seorang yang sedang tjinta tidak akan menderita rasa sedih, apabila ia melihat orang yang ditjintai itu sangat indahnya, sehingga ia ikut terpesona. Mega-mega akan menjadi hudjan, tersebar diseluruh djurusan dan lebur, karena susah disebabkan kondehnya yang terlepas. Kidjang

yang berhasrat untuk menjusup dalam hutan, dengan waspada mengurungkan maksudnja, karena gelisah setelah melihat kerlingan mereka yang sedang bersusah hati. Dapatkah sekor lebah mengeluarkan suaranya, apabila ia mendengar utjapan mereka yang menderita sakit hati, sehingga menajjat hati.

3. Bunga pandan mana yang tidak terkena rasa sakit asmara, apabila bunga itu melihat suatu betis yang berkilauan seperti halilintar ? Tunas-tunas pohon angsoka merasa lemah dan merasa berat, ketika memperhatikan pinggang indah yang tidak tertutup. Sulur pohon gadung dengan susah payah melilit keatas dan dijatuh tjinta ketika melihatnja yang sedang duduk dengan tangan yang disedakuskan. Sabut buah kelapa gading memilih nasib untuk menjadi kering, ketika didjauhkan dari susunja yang dikatakan (sedemikian bundarnya), sehingga menjusun suatu saluran diantaranya.

4. Jang disebut sebagai bulan yang tertutup oleh kain, (itulah keadaan buah dada) yang berkilauan dan bersinar-sinaran karena indahnya. Radja Galya bertindak seperti batu bulan ketika mengeluarkan kata-kata asmara yang menjerupai kata-kata manikam yang serba manis. Mereka yang mentjoba untuk menghibur ikut menangis ; tetapi apa sebabnja, bahwa keadaannya itu terbalik. Wanita yang indah itu menangis terus menerus dengan tidak dapat dihalangi, sambil membelakangkan sang radja yang mentjoba untuk menenangkanja.

5. „Adinda, apa yang menyebabkan adinda pusing kepala (dan kehilangan keindahan adinda) ; mengapa adinda mengerutkan alis setjara kasar ? Tidak ada gunanya sama sekali untuk mematahkan, menghantjurkan dan merusak kondeh adinda, sehingga bunganja bertebaran disana-sini. Kerlingan mata adinda yang serba indah itu dengan sengadja adinda buat remang-remang, sedangkan dengan nafsu yang luar biasa adinda merusak bibir. Bahwa keindahan adinda mengalami kekelahan, apabila dibandingkan dengan keindahan dewi Ratih, apakah itu jang menyebabkan adinda ingin mati dengan tidak



meninggalkan djasa (didunia ini) ?

6. Apakah dosa saja, wahai adinda, sehingga adinda tidak mau berbitjara kepada saja ! Saja sangat berusaha untuk mende-  
kati adinda untuk mempersona adinda ! Saja memberikan bu-  
nga dan menjaga keindahan adinda tiap hari dan malam de-  
ngan tenang hati. Begitu pula apa yang diperintahkan oleh  
adinda tidak ada satupun yang saja tentang, seperti menjun-  
sun bunga yang serba harum baunya yang disisipkan dalam  
kondeh. Setiap kali, apabila kondeh adinda lepas, selalu saja  
betulkan lagi dan diisi dengan bunga-bunga wirâga yang ser-  
ba segar.

7. Apalagi kalau saja tidak memperhatikan keindahan adinda,  
pastilah adinda tidak memberikan kepadaku tjinta yang sedja-  
ti. Berikanlah kepadaku keindahan senjumu sedikit dan  
sampaikan kerlingan mata adinda kepadaku. Saja pandai  
untuk menghibur adinda. Khususnja, kain yang hampir terle-  
pas pada waktu perbuatan asmara akan menjadi bukti ten-  
tang kegembiraan saja. Saja mau mati karena itu. Berikan  
kepada saja hadiah yang berupa pinggang ; pastilah saja akan  
mentjari rasa nikmat, sehingga adinda juga ikut merasa-  
kan kenikmatannya.

8. Selanjutnja, mungkin adinda telah mentjintai saja lagi, sete-  
lah mengetahui bahwa saja ini sama dengan seorang penjair  
yang serba menimbulkan belas kasihan, karena tidak memi-  
liki kitab-kitab keropak. Saja belum pernah menulis suatu  
sjair, karena masih kurang mahir untuk menguraikan kein-  
dahan asmara dan tidak memperhatikan tentang keindahan  
yang mempersonakan. Saja mengembara dimana-mana sam-  
bil membawa setjarik kain sebagai kantong, begitu pula me-  
njusup dalam gunung-gunung dengan tidak memiliki rasa ma-  
lu dan pergi djauh untuk mentjari keindahan. Itulah salah sa-  
ja, wahai adinda, karena saja alpa untuk menulis suatu nja-  
njan dan suatu kakawin.

9. Saudara adinda ingin mati dengan menudju kepantai ; untuk

saja juga lebih enak apabila saja juga mati. Hendaknja ma-  
jat saja ditebari dengan bunga dan daun-daun muda dan  
hendaknja lebah-lebah itu datang untuk merangkul dan me-  
nangisi saja. Hendaknja majat saja ditempatkan ditengah laut  
madu ; selama majat itu akan dihanjutkan saja akan meramu  
bunga angana yang semerbak baunya. Saja ingin kembali ke-  
sorga dewa Smara dengan tujuan supaya saja dalam hidup-  
ku yang akan datang ditjintai oleh orang-orang yang indah  
rupanja”.

10. Demikianlah utipan radja Çalya ; padawaktu itu permaisuri  
mendjawab dengan kata-kata yang menjajat hati, sukar ke-  
luar dan serba gemetaran. „Wahai sang radja ! Inilah sebab-  
nja saja hantjur hati saja, susah dan gelisah, sehingga tidak  
tahu apa yang harus saja perbuat. Saja tidak takut mati ; apa-  
bila sang radja akan wafat karena mentjintai orang-orang  
Pânnddawa, anak-anak Pânnddu, apa sebabnja saja tidak  
pernah merasa kenjang untuk duduk dekat sang radja sela-  
ma menghadap, karena sang radja dengan mahirnja men-  
tjumbu-tjumbui adinda.

11. Berapa lamakah perang ini terdjadi ? Saja menghibur hati sa-  
ja dengan djalan mengadakan semadi dengan tujuan belas  
kasihan dari dewa-dewa. Saja mengharap-harapkan sehin-  
ga merasa lelah supaya sang radja tidak akan mengalami se-  
suatu apapun dan mendapat kemenangan diatas musuhnja  
dimedan pertempuran. Tetapi setelah kedatangan sang Na-  
kula, apa yang masih dapat diharapkan. Segala sesuatu telah  
hantjur. Akan lebih baik untuk saja mati lebih dulu dari pa-  
da sang radja, sebab saja tidak akan melihat sang radja wa-  
fat”.

### XXXVIII.

1. Demikianlah kata sang permaisuri yang telah memegang ke-  
ris yang telah diarahkan (kedadanya), tetapi radja Çalya men-  
tjoba untuk memeluknja : „Aduhai, Satyawatiku, adinda ; ka-  
mu adalah dijiwaku ; tenanglah ! Ah, benarkah saja telah



memberitahukan segala rahasia kepada Nakula ? Itulah ha-  
nja sekedar djamuan sadja. Begitu pula, bagaimanakah saja  
dapat mengachiri hidup saja ? Itulah tidak masuk akal sama  
sekali !

2. Dan denawa, raksasa dan yaksha manakah yang sanggup  
berhadapan dengan saja dimedan pertempuran. Apalagi orang  
biasa ! Betanikah ia memandang saja ? Pendek kata, untuk  
saja tidak sukar untuk menjapai kemenangan dan membina-  
sakan musuh ! Tetapi kami harus menunggu keputusan Hyang  
Widhi ; maka dari itu, wahai adinda, jangan ragu-ragu.
3. Apabila adinda setuju dalam hati, marilah kami pulang ber-  
sama-sama ketempat sorga dewa-dewa. Karena keadaan ka-  
mi ini berbadan djasmaniah, kami harus mengalami kematian.  
Ditempat itulah kami berdua akan mengenjam kenikmatan  
dan keindahan sorga dewa Indra. Apalagi apabila kami kem-  
bali muda lagi, maka kami akan mengenjam rasa tjinta lagi.
4. Karena untuk saja tidak ada sebab-musababnya untuk berpi-  
sahan, kami akan terus menerus bersama-sama. Apabila  
adinda menjadi tunas pohon dan terhembus oleh angin, wa-  
hai adinda, saja menjadi tangkai pohon gadung untuk me-  
melukmu. Dimanapun juga adinda pergi, saja akan ikut un-  
tuk mengenjam keindahan, supaja saja dan adinda dijadikan  
bahan njanjian dan kakawin.

5. Sebab dimana ada orang lain yang merupakan wanita mani-  
kam yang indah seperti kamu ? Dan adinda pandai untuk  
mengobati dan menghibur hati saja dengan djalan menulis  
tentang keindahan. Sekarang dewi Saraswati (dewi penge-  
tahuan) telah tidak ada lagi, karena ia malu kalah pandai  
dari padamu memikirkan sesuatu. Begitu pula ia takut kepa-  
da keindahanmu yang mengenai kenikmatan yang menudju  
kearah kepuasan seorang yang sedang sakit asmara.

6. Dewa Brahmâ, yang sangat mahir untuk membuat ketjantikan  
lebih indah, pasti akan mati, demikianlah terkaanku, karena

akan djatuh tjinta apabila melihat adinda. Apalagi, apabila  
(melihatmu) pada waktu tidur ! Dapatkah adinda mengem-  
bangkan rasa tjinta yang lebih besar ? Dewi Sri yang diharap-  
harapkan untuk turun didunia, ialah bentuk djasmaniah dari  
keindahanmu, sama dengan dewa Smara.

7. Untuk orang yang tidak sanggup menguasai keindahan, kein-  
dahanmu itu tidak akan diteriterakan lagi. Bahkan seorang  
radja penjaipun akan pasti meletakkan kitab kropaknja. Dje-  
laslah, bahwa bunga angsoka dan tandjung tidak akan tjukup  
djumlahnja untuk dirangkai. Gunung-gunung akan roboh,  
sedangkan laut akan kering, apabila kedua hal itu dipaksa  
menjadi bahan perbandingan.
8. Pendek kata, bagaimanakah kakanda ini dapat berpisah de-  
ngan kamu. Tetapi, apabila kamu meninggal, saja djuga  
ingin mati. Tetapi djuga, apabila ketjantikanmu itu masih  
tetap ada, dapatkah saja menghentikan tjintaku kepadamu ?  
Pernakah terjadi, bahwa seekor lebah itu meninggalkan su-  
atu bunga untuk kemudian menudju kebulan”.
9. Demikian kata-kata sang radja yang serba manis itu. Ia pan-  
dai untuk menghibur hati sang permaisuri yang diselingi oleh  
kata-kata dan njanjian serta gelak ketawa ; ia (sungguh)  
pandai untuk menggerakkan hati. Rasa nikmat yang diper-  
oleh dari perbuatan bersetubuh yang dikerdjakan menurut ki-  
tab kâmantra, ialah rasa yang tertinggi, menimbulkan hu-  
bungan yang rapat. Demikianlah perbuatannya yang terus  
menerus menjumbu-tjumbui sang permaisuri supaja mendja-  
di tenang dan bergembira lagi dengan djalan menidurkan-  
nja.
10. Sang permaisuri merasa lelah, setelah mengadakan perbuat-  
an itu ; ketjuali merasa tjapai, lemah lunglai djuga bergetaran  
badannya. Dan begitu pula sang permaisuri kurang tidur dan  
dengan diam-diam matanja mulai dipedjamkan. „Bukan itu !  
Saja tidak mau tidur !”. Demikianlah kata sang permaisuri  
yang takut kalau-kalau ditinggal. Setelah tidak sadarkan



akan dirinja, sang permaisuri mimpi sedjenak mandi dalam sungai disorga.

11. Ketika sang permaisuri itu tidur ia melekat kepada tangan yang dijadikan bantalnja. Teg ! Demikianlah bunji lontjeng yang menundukkan diam tudjuh dan seolah-olah membangukan sang radja. Ia bangun, bingung dan pikirannya tertuju kepada sang puteri yang sedang tidur diatas tangannya. Sang radja berpikir : „Apabila ia bangun, akan kelihatan bahwa ia akan berkeluh kesah dan merangkul dengan tangisnya”.

12. Maka dari sebab itu radja Calya menarik badannya sedikit dan melepaskan tangannya dengan hati-hati. Dalam sekejap mata separoh dari kainnja ada dibawah badan sang permaisuri, sehingga dengan agak susah menutupi badannya. Itulah sebabnja radja Calya menjobeknja dengan golok dengan tidak merasa sajang, untuk kemudian pergi. Sisa kain bergantungan dibawah dibetulkan lagi untuk menjelimiti sang permaisuri.

13. Sangat sukarlah untuk radja Calya pergi dari tempat itu, karena ia tidak dapat menguasai dirinja sendiri, sehingga ia selalu kembali untuk mendekati sang permaisuri. Tembakau yang dijadikan susur pada waktu makan sirih dan sepah sirih diberikan kepada sang permaisuri. Untuk menundukkan belas kasihannya ia menempatkan kitab kropaknja yang dipakai sebagai boneka dekat buah dadanja supaya dapat menetek. Kitab itu telah dibasahi dengan air matanja, seolah-olah air mata itu kepunjaan (anak-anakan) yang menangis ketika ditinggalkan.

14. Dan kepada anak-anakan itu radja Calya telah memberikan suatu njanjian yang berisikan rasa yang menggambarkan ratapannya yang menjedihkan. Ia memaksa anak-anakan itu untuk berkata : „Bilanglah kepada ibumu, bahwa kamu telah ditinggalkan setjara diam-diam oleh ajahmu. Ajah telah pergi perang, wahai ibu, demikian kata ajah, dengan tudjuan

untuk mengekalkan rasa nikmat dengan ibu. Ia akan malu, apabila dewi Ratih tidak memperlihatkan hormatnya kepada ketjantikan ibu yang menyerupai suatu tjandi untuk mereka jang sedang sakit asmara”.

15. Demikianlah utiupannya jang serba pendek jang ditulis diatas kitabnja. Sambil lalu ia membetulkan bunga-bunga wiraga jang terlepas dari kondehnja, begitu pula bunga tjempaka dan menur jang bertjetjeran dimana-mana telah disisipkan dalam kondeh dan diatur lagi. Setelah ketjantikannya terpelihara lagi, permaisuri itu seolah-olah menghalangi dan menahan kepergian sang radja.

16. Dan ketjantikan sang permaisuri makin melebihi keindahan manusia dan menyerupai sifat dewa-dewa, sehingga mempersonakan. Ini disebabkan karena sinar lampu jang seolah-olah duduk menghadap sang permaisuri sehingga mempertinggi keindahannya. Maka hantjurlah hati sang radja ; karena semangatnja telah hilang ia diikat oleh rasa belas kasihan. Karena ia telah terikat oleh asmara, sehingga hantjur (hatinja) dan terdesak rasa kemabokan asmara, ia tidak tahu apa jang dikerdjakan.

17. Akhirnya pergilah sang radja sambil berkeluh kesah dan melihat kebelakang dengan bibirnja jang selalu berketjap-ketjap. Ia sangat mentintai sang permaisuri jang indah itu, sehingga inilah jang menyebabkan air matanja jang bertjetjuran dan dengan tiada hentina diusap-usap. Pada waktu berdjalan itu kelihatannya seolah-olah ia ditahan-tahan ; setiap kali ia berdjalan selangkah, ia terpaksa berhenti. Maka dari sebab itu ia pasti tidak akan mengadakan perang, apabila ia tidak mau dikatakan sebagai orang jang tidak berpegangan kepada katanja.

#### XXXIX.

1. Demikianlah keadaannya ketika radja Calya keluar dengan tjara diam-diam dan menjelinap keluar dari istana. Ia terus



menudju kealun setjara langsung dan berdjumpa dengan tenteranja jang telah menunggunja sedjak lama dan dalam keadaan siap. Gadjah dan kereta perang telah siap sehingga penuh sesak, sedangkan panah-panah jang dahsjat telah disipkan djuga.

2. Radja-radja jang akan menemani telah datang dan ada didekatnja, lengkap dengan pasukan dan kotak-kotak (berisikan bekal perang), sedangkan kereta-keretanja telah disiapkan didepan, sehingga kelihatan serba indah. Segala bunji-bunjian, gamelan dan terompet siput ditatap dan ditiup, sehingga riuh rendah suaranya dan disertai oleh suara berisik, gegap gem-pita dan ramai jang dibuat oleh orang-orang pahlawan dengan sorak sorai jang gemuruh.

3. Sebelum itu, pada waktu radja Karnna gugur, setiap orang telah mengalami ketakutan. Mereka sesungguhnya ingin mem-bolos, disebabkan karena kegelapan hati dan ketakutan serta rasa ngeri. Setelah radja Çalya mendjandjikan untuk melin-dungi tenteranja, setiap orang karenanja berusaha keras un-tuk mengadakan serangan balasan untuk membinasakan mu-suh.

4. Radja Çalya bergembira, ketika ia melihat tenteranja jang te-lah siap siaga. Pada waktu itu radja Çalya berpakaian dengan memakai makuta dan badju djirah. Pendeta-pendeta dan orang-orang resi dari golongan agama Çiwa dan Buddha de-ngan riuhnja menjerukan kemenangan kepada radja Çalya. Air sutji jang menjerupai air amerta dipertjik-pertjikkan.

## XL.

1. Setelah radja Çalya mengenakan pakaian jang serba-neka warnanja, ia naik kereta untuk menjerbu, seolah-olah ia de-wa Sûrya jang sedang ada dibukit Udaya, sedangkan sendja-ta-sendjata jang serba mengkilap itu berkilaunan dengan (su-ara) jang dalam. Bendera-bendera jang dalam djumlah banjak sehingga padat itu merupakan kain penutup, seperti mega

jang menutupi (matahari); suara gamelan jang gegap gem-pita merupakan suara guruh. Meluasnja tentera menjerupai sinar matahari, jang membinasakan musuh jang tertinggal da-lam keadaan gelap sehingga berdesak-desakan.

2. Radja Çalya sudah sampai dimedan pertempuran dan telah menjusun siasat perang jang berbentuk hutan jang sukar un-tuk ditembus. Dengan kewaspadaan ia menjoba untuk menge-lilingi radja Suyodhana dengan orang-orang perdjurit bersa-ma-sama dengan orang-orang menteri. Maka bentuk siasat perangnja itu menjerupai suatu lautan jang pasang jang meng-ombak keatas sehingga memenuhi bumi dan menghantjarkan dunia ini. Orang-orang pahlawan jang mendjaga radja Ku-rupati itu pandai dan mempunjai kekuatan jang luar biasa.

3. Ketika hari mulai siang tentera Pânndawa madju dalam djumlah jang banjak, seperti langit jang sedang runtuh. Pada waktu itu orang-orang pahlawan menjtjoba untuk memperta-hankan diri dan dengan tabah hati menjerang dan madju ke-depan. Perang berdjalan dengan lantjarnya; mereka jang ber-tempur itu saling berpegang-pegangan, saling memukul dan setelah saling berhantam-hantaman itu mereka merasa lelah; tetapi sebenarnya tidak ada seorangpun jang ingin mundur. Djumlah tentera berkurang dengan angka ribuan, puluhan ri-bu dan beberapa arwuda; mereka itu makin ganas dalam usaha untuk menangkap musuhnja dan dalam sekedjap mata mereka saling pukul memukul dengan tidak memperlihatnan ketakutannja.

4. Pada waktu itu semua adik-adik radja Suyodhana telah tu-run dalam medan pertempuran dan mereka itu masing-ma-sing telah menggabungkan diri dalam barisan, sehingga ber-tjampur dengan lain-lainnja. Dengan gembira mereka itu me-narik panahnja dan dengan gadjah dan keretanja mereka itu mendjatuhkan diri diatas musuh-musuh mereka sambil mem-bandjiri mereka dengan panah dahsjat, sehingga penuh sesak. Wadjarlah, bahwa tentera Pânndawa itu mengalami keka-lahan, sehingga mereka itu terdesak-desak, mengalami ketja-



palan, binasa dan kesukaran. Karena selalu didesak, mereka itu mundur; tetapi mereka itu tetap diikuti dan dikedjar-kedjar, sehingga habislah mereka itu dan mentjari perlindungan didekat kaki orang-orang Pânddawa, anak Pânddu.

5. Wadjarlah apabila Bhima itu marah dan setelah turun lagi dalam medan pertempuran mengadakan serangan balasan sambil memegang sendjatanja jang berupa gada. Musuhnja telah binasa dan terpetjah-petjah, sedangkan kereta dan radja gadjah telah hantjur lebur karena dipukul oleh gadanja. Lagi pula Arjunna mengikuti djedjak Bhima dan memenuhi (udara) dengan panah-panahnja sehingga sesaklah seluruh angkasa. Dengan ini orang-orang perdjurit bergirang hati dan dengan suka hati madju kedepan lagi, sambil melihat bagaimana tentera musuh itu terdjepit dan hantjur.

6. Tentera Kaurawa telah lumpuh dan tidak tahu lagi apa jang akan dikerdjakan; mereka itu melarikan diri, hantjur lebur dengan tidak melihat kebelakang. Mereka melihat dalam চালান kematian radja Karnna, sehingga mereka itu berhasrat untuk melarikan kedesa-desa jang sukar untuk didatangi. „Kami akan bergembira“, demikian pikir mereka, „apabila kami dapat tetap hidup dan dapat menghindarkan diri dari panah-panah jang saling bertempur“. Mereka telah putus asa dan tidak mempunjai kepertjajaan lagi, bahwa radja Çalya dapat mengadakan serangan balasan.

7. Pada waktu itu radja Çalya berdiri sendiri dengan tidak ada jang melindungi, karena semua perdjurit bersama semua menteri-menterinja telah melarikan diri. Ia dapat diumpamakan sebagai suatu tonggak jang tertinggal sendiri, setelah tambaknja binasa terseret dan terhanjut (oleh bandir). Pada waktu itu radja Çalya mulai menjerang untuk menghadapi serangan Arjunna dan Bhima. Ia menolak serangan musuh-musuhnja jang mempergunakan segala matjam panah jang maha dahsjat jang menjerupai api jang sedang berkobar-kobar.

8. Kelihatannja seolah-olah kesaktian radja Çalya mengalami kekalahan; panah-panah jang saling serang menjerang itu saling berhantam-hantaman, sehingga terpentak keatas dan menggetarkan (angkasa). Maka dari sebab itu radja Çalya memegang panah rudra-rosa jang dalam sekedjap mata telah siap, karena mentera-menteranj telah dibatja. Denawa, raksasa, yaksha dan asura keluar dalam djumlah jang banyak dan memenuhi medan pertempuran, sehingga sesak. Mereka mendekati dan menangkapi musuh-musuhnja jang berkelompok-kelompok itu untuk kemudian diganjang dan diringkus, setelah mereka itu dapat menjusup dalam barisan mereka, sehingga mereka itu dapat ditelan.

9. Pastilah bahwa seluruh tentera Pânddawa itu akan habis, karena dimakan oleh sendjata jang berbentuk orang-orang raksasa, apabila radja Krêshna tidak waspada dan dengan segera memerintahkan untuk meletakkan segala sendjata jang dipegang dalam medan pertempuran. Sebab sifat mereka itu tidak akan menjerang mereka jang telah meletakkan sendjata dan selalu bersikap tenang. Dalam sekedjap mata setiap orang perdjurit dari tentera Pânddawa itu mejakini perintah radja Krêshna dan dengan chidmatnja mereka itu bersedakus dan setelah menghentikan perang (dengan djalan meletakkan sendjata) mereka menundukkan kepala.

10. „Apabila Yudhishtira, anak dewa Dharma, tidak membunuh radja Çalya, perang ini tidak akan berakhir! Sebab bagaimanakah panah-panah rudra-rosa itu dapat dihilangkan?“, demikianlah kata-kata dewa-dewa dengan tandas. Tetapi Yudhishtira, anak dewa Dharma itu bersikap tenang, karena sifatnja lemah lembut dan dalam pikirannja selalu memberi maaf. Maka dari sebab itu radja Krêshna dengan waspada minta belas kasihan kepada Yudhishtira supaya ia ikut serta lagi dalam pertempuran.

## XLI.

1. „Wahai radja Yudhishtira, anak dewa Dharma, lihatlah ini



bagaimana dunia itu hantjur dan akan habis (riwayatnja). Radja Galya jang menjadi musuh sang radja itu sangat sakti. Siapakah jang berani menghadapinja dimedan pertempuran ?

2. Menurut keadaannya ia mempergunakan sendjata jang sangat dahsjat. Tidak ada orang lain ketjuali sang radja dapat membinasakannya. Dan sang radja telah mengirimkan Nakula sebagai utusan kepada Galya. Akan tidak mentjapai hasil, apabila sang radja mengabaikan daja upaja ini !
3. Apabila sang radja berkeras hati untuk berpikir setjara tenang, lebih baik sang radja pergi dan bertapa dihutan-hutan dan digunung-gunung dan sedjak itu memelihara api sutji. Ini akan lebih banjak manfaatnja sebagai waktu perantara menuju kedunia akhirat.
4. Saja akan merasa malu melihat dunia ini jang hantjur, disebabkan karena sang radja tidak sanggup memeliharaanja ! Andai kata sang radja tidak ada, akan lebih suka hati saja untuk dengan gembira memimpin sendiri perang ini”.
5. Demikianlah utjapan Krêshnna, penjelasan dewa Wisnnu didunia. Pada waktu itu terbangunlah pikiran radja Yudhishtira, anak dewa Dharma. „Wahai radja Krêshnna ! Mengapa saja segan, apabila radjalah jang mendjaga keselamatan dunia !
6. Jang menyebabkan hati saja tertahan, ialah karena radja Galya itu sesungguhja semata-mata ajah saja sendiri. Karena radja Galya telah terlalu djauh tindakannya untuk merusak aturan agama, saja (akan dikatakan) djahat, apabila sekarang saja tinggal diam sadja”.
7. Demikianlah djawaban radja Yudhishtira, anak dewa Dharma. Ia berdiri dan mulai mengenakan pakaian perang. Rasa belas kasihan terhadap sesama orang datang dari dalam hatinja, (tetapi pada waktu itu) sifatnja telah berganti menjadi marah seperti gunung api jang berkobar-kobar.

## XLII.

1. Berangkatlah radja Yudhishtira, anak dewa Dharma, dengan naik kereta perang jang berkilauan seperti mas. Dalam sekejap mata orang-orang pahlawan (dalam barisan Pânddawa) itu mendapat kejakinan lagi (untuk menang) dan dengan penuh harapan maju kedepan lagi. Gamelan dan gong dipukul sehingga gemuruh bunjinja, sedangkan tjanang jang dipukul berbunyi riuh jang bertjampur dengan suara sorak sorai jang gegap gempita. Kereta perang jang sedang maju kedepan mentjijit suaranya, sedangkan suara kuda dan gadjah menjerupai halilintar jang gegap gempita ketika sedang menjambar-njambar.
2. Panah radja Yudhishtira jang terlepas itu memenuhi angkasa jang kemudian menghantjurkan dan membinasakan kereta, kuda dan gadjah tentera Kaurawa jang kesemuanja itu telah hantjur lebur. Tetapi panah jang berbentuk raksasa tetap ada dan dengan bentuknja jang menakutkan tetap menjerang kian-kemari. Setjara berbondong-bondong raksasa itu menjerabar kemana-mana, sedangkan djumlah mereka makin bertambah-tambah ; mereka keluar bersama-sama dan mentjoba menangkap dan menggancang musuhnja.
3. Yudhishtira makin marah dan menembakkan panah-panah dahsjat dengan suara jang gemuruh. Begitu pula Nakula dan Sahadewa, anak dewi Madri, Bhima dan Arjunna ikut menjerang dan bersama-sama menembakkan panah-panahnja. Seluruh radja-radja jang memegang peranan penting dalam pertempuran itu djuga telah maju menjerang dalam djumlah jang banjak, sehingga menjerupai mega jang sedang lalu dan menutupi matahari pada siang hari.
4. Sekalipun radja Galya itu diserang bersama-sama dan dipung, ia tetap gembira dan tidak takut sama sekali. Ia tidak meninggalkan medan pertempuran, bahkan ia tetap tidak bergerak, sekalipun ia telah tertembak oleh panah-panah jang dahsjat. Siapapun djuga jang mendekatinja dipukul kembali



dan dikedjar-kedjar oleh panah yang berupa raksasa untuk ditelan, sehingga tidak berbeda dari laron yang berdjatuhan diatas api yang berkobar-kobar.

5. Pada waktu itu radja Krishna menjerukan kepada radja Yudhishtira, anak dewa Dharma, untuk menembakkan (sendjata) pustaka. Akhirnya radja Yudhishtira menemukan kembali kesadarannya dan ia suka dalam hati, ketika ada orang yang memperingatkannya. Dengan wajarnya ia memegang sendjata pustaka yang bernama kalimahoshadha. Mentera-menteranya telah diutjapkan dengan sempurna, sehingga sendjata itu memiliki kekuatan gaib dan mendjelma menjadi tombak yang mengeluarkan api yang berkobar-kobar.
6. Sinar apinya menjala-njala membakari panah-panah dahsjat yang berbentuk radja-radja raksasa. Begitu pula sifat dari sinar itu adalah mantra dan semadi, sehingga akhirnya mendjadi api. Galya tahu, bahwa kematiannya telah tiba, akan tetapi ia tidak takut. Sebagai pahlawan ia makin maju kedepan dan dengan tidak menghiraukan apakah tujuannya tepat ia menembakkan panah-panah yang dahsjat, sehingga angkasa itu penuh.
7. Ia mempergunakan segala matjam daja upaja sebagai djalan yang terahir, diantaranya gunung api dan tali yang berupa ular yang melilit-lilit dan berdjalan-djalan. Semuanya itu telah menghantjurkan perdjurit yang berdjalan dan tidak ada seorangpun yang berani menatap wajahnya selama ia mengamuk, seperti dewa maut pada akhir djaman yuga yang dengan laparnya mau menelan dunia.
8. Radja Galya pada waktu itu dengan segera telah tertembak oleh panah dahsjat yang berbentuk pustaka yang terbang kentjang. Sendjata itu bersinar-sinaran, karena merupakan suatu alat pemukul yang terdiri dari manikam dan mas dan telah tertanam dalam dada sang radja (Galya). Keadaannya tidak berbeda dari biang lala yang minum darah radja Galya yang keluar seperti air mantjur. Kesaktian radja Galya dengan diantarkan oleh roh sang radja kembali kesorga dewa-dewa.

9. Dengan wadjar radja Galya menjadi dewa lagi; kedjadian ini disertai oleh suara halilintar yang riuh rendah. Gempalah bumi dan tiang-tiang api berdiri tegak diangkasa yang disertai oleh suara guruh yang lemah lembut. Sekalipun matahari ada dipuntjak langit, suasananya gelap dan diatuhlah hudjan rintik-rintik. Banjaklah tanda-tanda baik untuk radja Galya yang telah menyelesaikan kewadjabannya pada waktu ia kembali ketempat dewa-dewa.

### XLIII.

1. Untuk menjingkatkan tjeritera, setelah radja Galya gugur sebagai pahlawan dimedan pertempuran, tenteranya bubar dan telah bertjerai berai; mereka itu dikedjar-kedjar dan tidak ada seorangpun yang berani mengadakan serangan balasan. Radja Suyodhana mentjaba itu mengundurkan diri, tetapi telah lambat karena ia telah dikepung dari segala jurusan. Maka ia tidak tahu apa yang akan dikerdjakan, sehingga ia hanya dapat mempertaruhkan hidupnya dengan djalan mengadakan serangan bersama-sama dengan adik-adiknya.
2. Mereka itu menembakkan panah-panah yang dahsjat sehingga dengan ini langitnja menjadi penuh sesak. Dengan djelas kelihatan, bahwa musuh-musuh akan binasa dengan tidak meninggalkan sisa-sisanya dan habis binasa semuanya. Akan tetapi Arjunna menangkis dengan panah taufan yang bernama Canddanila. Panah ini menimbulkan taufan yang memutar mutar yang menjapu bersih panah-panah Suyodhana dengan adik-adiknya, sehingga panah-panah tersebut tidak ada yang mengenai tujuannya.
3. Maka dari sebab itu orang-orang Kaurawa menjadi marah; mereka itu datang menyerang sambil mendesak dan maju kedepan dengan tidak memperlihatkan ketakutannya. Tetapi Bhima yang tidak menghiraukan serangan mereka itu tetap bertahan. Pada waktu itu diadakan pembalasan terhadap orang-orang Kaurawa, sehingga mengalami kekalahan karena telah dipukuli dengan gada yang bernama Lohita. Mereka



itu mati bersama-sama dalam jumlah dua, lima dan sepuluh dalam keadaan hantjur lebur.

4. Hampir-hampir sadja Suyodhana kena pukulan, akan tetapi dengan tangkasnja ia dapat mengelakkannja. Ia melompat dan lari, sehingga terlepas dari penangkapan untuk kemudi-an lari untuk menyelamatkan hidupnja dengan takutnja. Dan Çakuni jang sedang gemetaran badannja karena ketakutan telah tertangkap rambutnja. Ia minta ampun dan menangis, ketika Bhima menjumpahinja dan melontarkan kata-kata jang kotor, sehingga Çakuni kenjang dengan kata-kata itu.

5. „Apa maunja 'orang ini ! Diam, kamu andjing jang dihahat, busuk dan rendah. Kamu tidak pernah kenjang menimbulkan kesukaran kepada orang lain dengan membuat segala matjam tipu muslihat. Pembalasanku untuk menimbulkan kesukaran kepadamu ini pasti tidak hanya ketjil sadja ! Tetapi tentera Yama, dewa mati, itulah jang akan menentukan ukuran besar (ketjilnja) siksaanmu”.

6. Demikian utjapan Bhima ; Çakuni dengan segera ditendang dengan sengitnja. Hantjurlah bangkai Çakuni jang telah dipukuli terus menerus dengan gada. Pendek kata, darah Çakuni telah dihisap-hisap oleh Bhima, sedangkan badannja telah dipotong-potong untuk kemudian dilemparkan kelima pendjuru, djauh kearah Selatan dan Utara.

7. Musuh telah dapat dibinasakan, sehingga semuanya penuh dengan majat-majat jang meninggi seperti gunung. Darah jang mengalir riuh suaranya, sehingga merupakan suatu lautan jang lebar lagi dalam. Maka dengan terlepasnja Suyodhana dari penangkapan, pekerjaan belum selesai. Dengan ini djedjaknja diikuti dan ditiari-tjari ; oleh karena tidak ditemukan untuk sementara dibiarkan sadja dulu.

#### XLIV.

1. Setelah radja Suyodhana tidak dapat tertangkap, orang-orang Pânddawa jang lima djumlahnja itu mengundurkan

diri bersama-sama dengan tenteranja untuk beristirahat. Akan ditjeriterakan tentang dewi Satyawati jang telah diberi tahu tentang kemaian radja Çalya dimedan pertempuran. Adalah seorang perdjurit jang tua usanja dan mendjadi kepertjajaan (radja Çalya) memberi tahukan kepada dewi Satyawati ; ia datang dengan sembahnja untuk memberi tahukan apa sesungguhnya badja jang terdjadi. Konon ia mengatakan, bahwa telah menghentikan pertempurannja dengan duduk bersidakus ia menjembunikan diri diantara majat-majat ; itulah sebabnja ia tidak mati.

2. Apa jang diuraikan serba singkat. Wadjarlah bahwa seluruh negara mendjadi gegap gempita karena jang menangis sangat riuh. Dewi Satyawati tidak dapat mengeluarkan suatu kata-pun djuga, karena seluruh badannja gemetaran disebabkan dikotjok oleh perasaan susah. Sang puteri karena bingungnja merasa seolah-olah tidak melihat sesuatu apapun didunia ini ; ia merasa penat dan susah dalam hatinja. Ia djatuh pingsan dengan tidak sadarkan akan dirinja, sehingga tidak mendingar ratapan tangis orang-orang inang dan abdi perempuan jang gegap gempita.

3. Tadinja, pada waktu ia mulai tidur, pada waktu itulah hidupnja telah hilang, demikianlah pikirannja. Sesungguhnja dewi Satyawati masih memiliki badan, tetapi hanya badan djasmaniah sadja, karena hatinja telah ikut sang radja untuk madju kemedan pertempuran. Pada waktu ada berita jang dide-ngarnja itu bahwa radja Çalya telah gugur, itulah sebabnja bahwa dewi Satyawati hampir-hampir mati sekonjong-konjong. Kelihatannja seolah-olah sang puteri ini tergesa-gesa untuk mengantarkan radja Çalya ketempat sorga dewa-dewa dengan tidak usah bunuh diri dengan menusukkan goloknja didalam badan.

4. Sebagai akibat adanja pertolongan, itulah sebabnja sang puteri bangun lagi dan menyusun kainnja jang telah terlepas. Sekalipun dewi Satyawati tidak melepaskan kondehnja, ram-butnja terlepas sehingga terurai, sehingga seolah-olah minta



untuk ikut kemedan pertempuran. Goloknja yang selalu dipengang dalam tangannja, ialah alat yang dapat menghabisi djiwanja supaja sang puteri dapat berkumpul dengan sang radja yang sangat ditjintai itu. Pada waktu itu dewi Satyawati berangkat dengan naik kereta yang berdjalan setjepat angin, sehingga dapat menekan rasa tidak djenak yang ada dalam hatinja.

5. Sang puteri tidak menghiraukan orang-orang diseluruh negara yang sedang menagis dan dalam perasaan yang menekan itu minta untuk ikut. Hanja seorang abdi perempuan yang sangat ditjintainja dan bernama Sugandhikâ yang ikut. Setelah hampir sampai ditengah medan pertempuran, dengan sekonyong-konyong kereta sang puteri patah, seolah-olah untuk menambah kesusahannja. Itulah sebabnja dewi Satyawati terpaksa berdjalan kaki dan melandjutkan perdjalanannja dengan bersandaran dan berpegangan kepada abdinja.

6. Dan dialannja sangat sukar, sebab ada majat tertibun setinggi gunung dengan lereng-lerengnja yang terdiri dari majat kuda. Yang merupakan sungai adalah darah yang keluar dengan derasnya, sehingga menjerupai air terdjun untuk ahirnja masuk dalam djurang; sungai itulah yang harus dilewati oleh sang puteri yang seringkali harus djalan ditepinja. Yang merupakan kerikilnja ialah udjung tombak dan panah, sehingga sukar untuk dilalui. Yang merupakan batu karang ialah badan kereta perang. Dengan menapakkan kakinja diatas perisai dan dengan bertongkat tombak yang telah patah dewi Satyawati dengan lintjahnja dapat melandjutkan djalannja dengan tidak berhenti.

7. Aduhai, beranikah sang permaisuri melihat keadaan yang sangat mengerikan dan menakutkan? Sebab sang puteri sudah biasa untuk mengengjam apa yang mengenakkan hatinja dan selalu dihadapi oleh abdi-abdinja. Tetapi sekarang, apa yang dilihat dan apa yang didengar menimbulkan rasa takut kengerian dalam hati. Bagaimanapun djuga halnja, dewi Satyawati tetap dalam hatinja untuk mentjari majat radja Çalya dengan mata kepala sendiri.

8. Kakinja yang telah kaku, lelah, gemetaran dan tjapai sering kali tergelintir pada majat-majat yang telah kedjang. Sang puteri tidak sering terdjatuh, sekalipun sering tergelintir pada tiap-tiap kali ia mengindjakkan kakinja diatas kepala majat yang bergerak kekiri dan kekanan. Karena lelahnja, sang puteri berhenti dan duduk diatas majat gadjah yang menjerupai batu yang menggelimang dengan bagian-bagiannja yang retak seperti batu karang. Didekat pinggir sungai darah, dengan hati yang hantjur sang puteri memasukkan betisnja (dalam darah).

9. Suatu bendera yang masih ada diatas tiangnja melindungi sang puteri (dari terik matahari) yang dianggapnja sebagai kaju yang ada diatas lereng bukit. Burung-burung gagak yang berteriak bersahut-sahutan dianggap sebagai burung enguk yang bersahabat untuk menghibur hati sang puteri. Begitu pula bau majat yang busuk seolah-olah dianggap sebagai bau bunga. Nafas perdjurit-perdjurit yang terluka dan darah yang terus menerus mengalir disamakan dengan hembusan angin yang halus.

10. Dan lautan darah yang dengan suaranya yang seperti mengotjok itu dianggapnja sebagai lautan yang mempesonakan. Yang merupakan pulau-pulaunja ialah sendjata, yang penuh dengan bunga-bunga yang terdiri dari rumbai bendera-bendera yang melambai-lambai, sedangkan yang menjadi ikannya ialah siput-siput yang berkelauan dan ikan himi-himilah yang mendjadi ikat pinggang, gelang tangan dan kalung. Udjung tjakram yang serba tadjam merupakan udangnja yang diketemukan berderet-deret diatas karang, sedangkan disisi karang yang luas itu terdiri dari sendjata keris.

11. Pada waktu itu hati dewi Satyawati terpesona ketika melihat bendera yang melambai-lambai mengikut arah meniupnja angin. Sang puteri yang merupakan seorang isteri yang setia mentjari suami yang ditjintainja, menjerupai seorang pedagang yang memang perisai sebagai parahnja, sedangkan\* sebagai barang dagangan adalah djiwanja sendiri. Tudjuan



untuk menjeberangi lautan ialah untuk mentjari laba jang berupa tjinta terhadap suaminja dan suatu tempat tenteram didunia achirat. Tjelakalah, sekongjong-kongjong perahunja karam, karena terbentur dan menabrak majat seekor gadiah; alangkah sedihnja sehingga menimbulkan rasa belas kasihan.

12. Demikianlah halnja, seolah-olah itu merupakan hiburan hatinja; sang puteri selandjutnja berputar kian kemari dengan tudjuan untuk mentjari suami jang ditjintainja. Setiap majat jang ada diatas kereta perang dan memegang panah ditanginja, tetapi tidak ada hasilnja. Banjak radja-radja jang berhati pahlawan jang gugur dengan perhiasan jang indah-indah telah diselidiki oleh sang puteri, tetapi keadaannja tidak ada seperempat keindahan radja Galya; mereka itu hanja dapat disamakan dengan abdi-abdi radja Galya.

13. Hampir-hampir sadja sang permaisuri tidak tetap lagi hatinja untuk meneruskan perdjalanannja, karena ia jang ditjari-tjari dan jang dipudja-pudja itu tidak ada. Dengan ini sang puteri telah mengambil keputusan untuk menyusuk dirinja dengan golok; setelah menjutikan hatinja sang puteri menjebut-njebut nama suaminja jang ditjintainja. Achirnja dewa-dewa menjatuhkan belas kasihan mereka dan menundukkan tempat suami jang ditjarinja. Maka dari sebab itu sang permaisuri berusaha keras untuk djalani terus dan mentjari tempat jang bersinar-sinaran.

14. Pada waktu itu turunlah hudjan bunga jang merata bersama biang lala dan jang memenuhi kereta jang dihias. Keadaannja seolah-olah ada halilintar jang menggeletar itu menangis, dengan hudjan jang menyerupai air matanja untuk menunjukkan rasa sedih karena sang radja gugur. Itulah tandatandanja jang diikuti oleh permaisuri sang radja, sehingga sang puteri datang dan melihat bentuk suaminja. Kelihatannja seolah-olah mata sang radja itu menjongsongnja dan seolah-olah sang radja melihatnja dari sisi dan kelihatan gagahnja dengan giginja jang terbuka.

15. Pada waktu itu sang permaisuri mendjerit dan merangkul kaki sang radja jang telah gugur dan meninggalkanja setjara diam-diam ketika tidur dalam tempat tidurnja. Sang permaisuri tidak tahu apa jang dikerjakannja; kadang-kadang ia memukul sang radja dengan tangannja, kadang ia menempatkan majatnja diatas pangkuannja untuk diberi penghormatan. Bibir sang radja ditjoba untuk digerak-gerakkan dan matanjaja diusap-usapnja, tetapi usahanja tidak berhasil, karena matanja tidak berkedip lagi. Dan sang puteri mentjoba untuk menjembuhkan luka sang radja dengan djalani meletakkan sepah sirihnja diatas sebagai obat.

16. „Aduhai sang radja! Sambutlah abdi sang radja ini! Mengapa sang radja dengan inirhanja diam sadja! Sang radja tidak berbitjara dengan sadja jang tidak memiliki pelindung lagi. Siapa jang akan mentjintai sadja jang belas kasihan ini! Dengan susah payah sadja mentjari bekas tempat radja dalam medan pertempuran; tetapi setelah sadja ketemukan, sang radja dengan sengadja menolehkan kepala dan tidak mau melihat sadja. Apabila sang radja menaruh belas kasihan kepada ratapan sadja ini, berikanlah djawaban kemudian dan djanagan segan-segan kepada diri sadja.

17. Sekarang sadja tahu, bahwa sang radja tidak mentjintai sadja, sekalipun sang radja setjara pura-pura telah menjumbujumbui sadja dengan kata-kata jang manis. Kaka-kata sang radja mengutjur seperti madu, tetapi itu sesungguhnya hanja diluar sadja dan tidak keluar dari hati. Buktinja, ialah keich-lasan hati sang radja ketika dulu meninggalkan sadja dengan diam-diam ditempat tidur sadja. Dengan pasti sang radja akan kembali ditempat dewa-dewa; wahai sang radja, diadjak bi-tjara atau tidak, sadja akan mengikuti sang radja.

18. Hanja ada permintaan sadja, wahai sang radja, untuk menjemput sadja didjembatan gojah jang bergojang-gojang apabila ada orang jang meliwatinja. Itulah jang sadja takuti, karena sadja tidak berani dan merasa ngeri untuk meliwatinja, apabila sang radja tidak mendjagannja. Sekalipun sang radja



setjara sedjenak sedang mentjumbu-tjumbui seorang dewi, hentikanlah itu sementara waktu dan hendaknjalah sang radja tidak kedjam. Berikanlah separoh dari rasa kasihan sang radja terhadap saja, ialah orang hanja menunggu mati, sedangkan dalam perdjalanannya saja ini saja kesasar kesana-sini".

#### XLV.

1. Tidak akan ada batasnja apabila akan diuraikan tentang ratapan dewi Satyawati. Kesusahan jang setinggi bukit itu makin berat. Dan kelihatan bahwa tidak ada orang jang ditunggu-tunggu lagi. Maka dari sebab itu sang dewi telah bersiap-siap untuk mati.
2. Goloknja jang selalu dipegang dalam tangannya berkelauan. Sendjata itu telah dilepaskan dari sarung golok dan kelihatan bersinar-sinaran. Dengan tidak memperlihatkan rasa jang ngeri golok itu ditusukkan dalam badannya, sehingga darah jang mengalir itu menyerupai zat merah.
3. Dewi Satyawati tidak mati seketika itu, tetapi masih berusaha bertahan dengan bantuan angannya untuk menjari kekuatan. Ia dengan tidak ada hentinja melambaikan tangannya kearah Sugandhikâ jang ditegurnja. „Wahai inang, kembalilah ke-istana Madra dan beritahukan kepada mereka tentang akhir hidupku sekarang ini.
4. Mintalah belas kasihan kepada radja-radja penjair supaja penderitaanku ini menjadi njanjian dalam sjair untuk dide-ngarkan oleh mereka jang sedang sakit asmara, sehingga mereka tahu apa jang saja alami. Supaja mereka itu susah dalam hati dan mengutjurkan air mata".
5. Itulah utjapan sang puteri jang sedang menderita sakit dengan lemah lembut dan jang terputus-putus, sehingga katanja harus direnungkan dahulu untuk diketahui artinja. Maka dari sebab itu abdi perempuan itu menjawabnja dengan berat.

6. „Aduhai sang permaisuri, bagaimanakah saja dapat berpisah dengan sang puteri? Saja akan mengikuti sang permaisuri, sekalipun dalam pendjelman hidup sang permaisuri pada waktu jang akan datang! Siapakah orangnja jang akan disuruh untuk menjari air untuk membersihkan kaki sang puteri, apabila bukan saja jang bodoh ini jang mengerdjakannja?
7. Tunggulah saja diangkasa supaja saja dapat menuntun sang puteri dalam perdjalanannya jang serba sukar. Mega-mega-nja mendjadi halus disebabkan oleh hudjan jang berkelauan, sedangkan haliintarnja rupanja akan melilit kepada betis sang puteri.
8. Apabila sang puteri mengindjak panah Indra (biang lala), djanganlah dinaiki panah Indra itu, karena sangat gojang. Akan merupakan suatu kebahagiaan, apabila sang radja akan menjongsong sang puteri. Apabila tidak mendjampainja, aduhai, alangkah susahnja untuk sang puteri!".
9. Demikianlah ratapan abdi jang memilukan itu. Golok jang tertantjap dalam badan sang puteri itu diambinja dan dalam sekedjap mata ditusukkan dalam tubuhnja sendiri, sehingga mati! Majatnja menggeletak tidak djauh dari kaki sang dewi.
10. Dengan wadjar djiwa Sugandhikâ mengikuti (djiwa sang puteri) dengan lantjarnja. Djiwa radja Galya menjongsong sang puteri dengan gembira dan dengan tegur sapanja. Sang radja telah menunggunja dengan sabar diatas suatu mega jang mempesonakan, bersama-sama dengan orang-orang apsari dan kelompok orang-orang dewa dan resi.
11. Setelah radja Galya memangku sang permaisuri, kembalilah mereka itu ketempat dewa-dewa dengan naik kendaraan dewa jang indah. Mereka datang disorga jang mempesonakan indahnja. Bangunan-bangunan serba gemerlapan dan serba berkelauan karena dibuat dari manikam semata-mata.
12. Hati sang permaisuri telah puas, karena telah dibandjiri oleh rasa senang dan makanan serba berlimpah-limpahan. Rasa



muak yang dahulu dialami ketika masih menjadi manusia di dunia telah hilang. Sang puteri merasa muda lagi.

## XLVI.

1. Pendek kata, setelah sang puteri yang setia itu meninggal dan dengan tepat dapat dipergunakan sebagai tjontoh untuk diikuti oleh wanita-wanita yang (berhati) manikam yang terhormat, pada waktu itu ada berita dari radja Kurupati yang sampai kepada kaki orang Pânnddawa, anak-anak Pânnddu. Konon dikatakan, bahwa radja Suyodhana sedang bersembunyi diatas dasar sungai dibagian tengah yang bergolak dan dalam. Ia menjerupai seekor ikan yang dapat bertabat seperti ikan yang tidak mati karena tekanan air. Ini disebabkan karena semadinja yang tepat dan tidak terpatahkan.
2. Bergembiralah hati orang Pânnddawa, anak-anak Pânnddu dan mereka itu terus berangkat bersama-sama dengan tenterana, dengan diantarkan oleh Krêshna yang memberikan petunjuk-petunjuk yang selalu diikuti oleh orang-orang Pânnddawa, karena dianggap benar dan tepat untuk diikuti. Bhima menghembuskan nafasnya dengan marah dan ia djalani saja dengan tidak menaiki keretanya. Sorak sorai yang dikeluarkan oleh orang-orang perdjurit sangat gegap gempita, yang sesungguhnya menggambarkan sifat mereka yang pertja-ja kepada diri sendiri. Dengan diantarkan oleh suara bunjibunjian mereka itu menuju kearah musuh.
3. Pendek kata, dari perdjalanannya mereka itu dengan segera mereka telah sampai ditempat radja Kurupati. Bhima ketawa keras dan menunduk dengan djarinya kearah Suyodhana yang seperti seorang pertapa sedang mengutjapkan kata-kata mentera : „Bah, kamu yang lebih rendah dari yang terendah ! Kamu telah mengindjak-indjak aturan tentang orang-orang pahlawan. Kamu tidak bersikap sebagai orang kesatria, karena kamu menjembunikan dirimu dan takut akan mati ! Kaurika kamu dapat melepaskan dirimu ?

4. Apakah kau pergi keneraka, ataulah kau pergi kesorga, dan dimana djuga kau menjtoba untuk memperpanjang hidupmu, begitu pula apakah ia seorang dewa ataulah ia seorang raksasa atau yaksha yang memberikan kepadamu keberanian, pastilah kamu akan saja tangkap. Sungai disana itu tidak ada harganja sama sekali dan betapa alpamu bila kamu mendatanginja untuk menjembunikan dirimu dalam air. Perbersialah semangatmu dan terimalah pukulan dengan gadaku yang akan menghabisi hidupmu ! Ichlaskanlah kematianmu ini !”

5. Demikian kata Bhima ; Suyodhana terkedjut dan dengan lekas ia keluar dari air dengan tidak memperlihatkan ketakutannya. „Bah, kamu Bhima yang hebat ! Telah berhasil usahaku yang keras untuk mengutjapkan mentera-mentera ! Hahnja kedatanganmu disini yang kuharap-harapkan ; tetapi saja tidak akan menjemarkan diriku untuk bertempur dengan kau, karena kamu seorang raksasa yang haram, karena kau adalah suami Hiddimbi dan kau terkenal sebagai orang djahat.
6. Perintahkanlah kepada tenteramu untuk maju kedepan untuk menjerang saja bersama ! Saja tidak akan mundur. Tambalah tenteramu dengan djumlah ratusan dan puluhan ribu orang, begitu pula dengan gadjah dan kereta, begitu pula mintalah tolong kepada kelompok orang-orang yaksha dan raksasa. Saja sendiri dan dengan tidak dibantu oleh siapapun djuga saja sanggup membunuhmu dan menghantjur leburkan tenteramu. Ichlaskanlah kematianmu, kau yang takut untuk mati ; pastilah kamu sekarang akan menjadi makanan andjing”.
7. Demikianlah kata Suyodhana, anak dewi Gandhari. Sang Krêshna menjawab : „Radja Kurupati menjawab apa ? Bahwa seluruh orang-orang Pânnddawa bersama-sama akan mengerojok, itu tidak akan terdjadi, sebab itu tidak diperbolehkan oleh kitab-kitab çasana. Tunggu sebentar, wahai sang radja dan tjarilah gadjah dan kereta untuk membantu sang radja. Apabila bukan ini yang diinginkan, pilihlah salah se-



orang untuk dijadikan lawan sang radja mengadakan perang tanding”.

8. Haum, baiklah kalau begitu, radja Krëshna ! Siapa lainnja kalau bukan Bhima yang saja pilih sebagai lawan. Sebab Yudhishtira, anak dewa Dharma, adalah seorang biku, sedangkan Nakula dan adiknya masih merupakan anak-anak. Apabila saja memilih Arjuna, akan berbedalah bentuk sendjata yang akan dipergunakan ; lagi pula ia memperlihatkan sifat-sifatnya sebagai wanita, sehingga ia harus mengendarai kereta. Hanja Bhima itulah yang pantas untuk menahan serangan gada saja, sehingga dengan ini ia mengichlaskan kematiannja”.

9. Demikianlah utjapan radja Suyodhana ; maka pada waktu itu datanglah radja Baladewa, yang bersendjatakan badiak, dengan indahnja dalam kereta. Sang radja baru kembali dari pergi dijarah, setelah mengunjungi beberapa tempat dan dengan sedjenak memasuki kota-kota dan daerah. Karena radja Baladewa ingin melihat perang tanding mereka yang mempergunakan sendjata gada, sang radja bertudjuan kembali dari perjalanannya. Konon dikatakan, bahwa betara Nâ-rada yang memberi tahukannya, sehingga radja Baladewa ingin datang (melihat).

10. Sangat bergirang hati radja Kurupati, ketika melihat gurunja. Sebab Bhima dan Suyodhana itu keduanja mendapat latihan berperang dengan gada dari radja Baladewa. Baik radja Yudhishtira, anak dewa Dharma, maupun radja Krëshna mengucapkan selamat datang kepada radja Baladewa. Demikian juga lainja dengan keluarga Wrëshni dan Yadawa yang dalam jumlah banyak datang untuk menjongsong kedatangan Baladewa.

11. „Aduhai, betapa bahagianja sang radja datang disini ; itulah pahala dari usaha saja untuk terus menerus mengutjapkan mentera-mentera. Lihatlah kedua murid ini, wahai sang radja ! Djadilah saksi dari dua orang murid yang akan bertem-

pur ini !” Demikianlah utjapan Yudhishtira, anak dewa Dharma ; Baladewa, yang bersendjatakan badiak, itu menjutujinja dan setelah ia menganguk ia ketawa. Kedua orang yang akan bertempur itu menjembah kepada Baladewa dan mereka bersama minta diri dan telah diidjinkan.

12. Setelah Suyodhana mengenakan makuta dan badij diarahnja, ia madij kedepan dengan tidak memperlihatkan ketakutannya. Dan Bhima menghadapi serangan Suyodhana ; mereka telah salug berpukul-pukulan yang tidak lemah djatuhnja. Tidak ada diantara mereka berdua itu yang telah kena pukulan, karena kedua-duanja mahir untuk menghalau serangan. Hanja saja tanah dan pohon-pohon yang terpukul dan kena hantaman, sehingga retak-retak karena terus menerus kena pukulan.

13. Kedua mereka itu masing-masing pandai untuk menjari tipu muslihat ; pertempuran mereka menyerupai dua ekor naga yang saling berpeluk-pelukan dan saling melilitkan badannya. Mereka waspada dan mereka berdua tahu bagaimana tjara-nja untuk mengelakkan diri, sehingga berputar-putaran dalam lingkaran seperti laut yang dikotjok. Mereka terus menerus melompat kebawah dan keatas sambil pukul memukul seperti gelombang laut yang mengombak. Dan gada yang saling bertemu menimbulkan suara yang gegap gempita dan menyerupai arus yang mengombak diatas lereng bukit.

14. Apinja mendjolak keatas, sedangkan sinarnja mengepul keatas pada waktu mereka itu saling bertemu dan saling memukul. Gunung-gunung tergerak, sehingga longsor, seolah dikotjok oleh air laut. Singa, beruang, gadjah dan harimau mengalami ketakjauan dan dengan ketakutan lari kian kemari. Binatang-binatang itu gemeteran karena takut, disebakan karena pukulan-pukulan yang diadakan oleh mereka yang bertempur dan yang menghanturkan hutan-hutan, sehingga musnahlah segala-galanja yang kena pukulan.

## XLVII.

1. Pada waktu mereka itu sedang saling pukul memukul, saling



berdesak-desakan, saling bergulat dan saling memegang tangan, dengan lintajnja mereka itu saling mengedjar sambil berputar-putar berkelilingan. Mereka jang melihat itu saling bertanja: „Mana Bhima dan mana Suyodhana”. Sebab kelihatannja sudah samar-samar, karena mereka berdua jang bertempur itu tidak pernah berhenti dan setjara terus menerus mereka berdua itu tetap saling berhantam-hantaman, berdesak-desakan dan saling bergulat.

2. Pada waktu itu Arjuna kagum melihat perbuatan mereka berdua jang sedang bertempur. Ia bertanja: „Siapa jang akan kalah dan siapa jang akan mengatasi lainnja?”. Radja Krëshna, pendjelmaan dewa Wishnu, jang waspada itu mendjawab dengan kepastian dan berdasarkan atas perhitungannja. Hasil dari apa jang diutjapkan itu ialah tidak lain dan tidak bukan hanja tertjapainja kebahagiaan keluarga Pânddawa.

3. „Wahai Arjuna jang masihr ! Perhatikan apa jang saja katakan kepadamu ! Siapa jang dapat menjamai kesaktian Bhima dalam ketabahan berperang dan dalam daja penjeranganja ? Tetapi Suyodhana sangat lintjah untuk mendjaga djangan sampai musuhnja dapat mndekatinja dan ia sukar untuk diserang ! Achirnja ialah siapa diantara mereka berdua itu jang tahan untuk menghadapi lawannja. Siapa jang tidak mengenai sasarannja pada waktu menghantam, ialah jang akan tergelintjir.

4. Saja takut, bahwa kakakmu akan mengalami kekalahan, apabila ia berperang setjara djujur, karena ia tidak sampai hati untuk memukul musuhnja dibagian bawah dari pada pusar. Maka dari sebab itu kamu djangan tinggal diam sadja ; sam-paikan dengan lekas kepada Bhima untuk mendjalankan muslihat dengan djalan mengingkar adjaran çasana mengenai perang jang mempergunakan gada sebagai sendjata.

5. Bukankah Bhima telah berdjandji dulu dan jang telah diutjapkan terus menerus, sehingga telah terdengar oleh siapa-pun djuga ; bahwa ia akan mematahkan paha radja Suyo-

dhana jang masihr itu dalam medan pertempuran ? Maka inilah waktu dan kesempatan jang baik untuk membajar kembali segala perbuatannja jang litjik. Ini berarti, bahwa Bhima akan memetik buah kemenangan jang ditjapai pada waktu achir peperangan”.

6. Demikianlah kata radja Krëshna, pendjelmaan dewa Wishnu, jang diterima dengan baik dan dipatuhi. Maka pada waktu itu Arjuna menjoba menjari arah penglihatan kaknja. Achirnja Bhima menoleh kepada Arjuna dan dalam sekedjap mata Arjuna memberikan kepadanya suatu isyarat jang telah dilihat oleh Bhima. Dengan tjepat Arjuna memukul pahanja sendiri ; itulah tjara Arjuna menarik perhatian Bhima.

## XLVIII.

1. Pada waktu itu bergembiralah Bhima, setelah ia memahami apa jang dinasehatkan oleh adiknja. Maka dari sebab itu ia mulai menjari lagi suatu kesempatan baik untuk memukulnja. Dengan tidak memperlihatkan ketakutan, Bhima menerima pukulan dari sisi kiri dan kanan sambil berputar-putaran dan sambil berkedjar-kedjaran. Bhima menginginkan untuk membinasakan musuhnja dengan tipu muslihat, (kesempatan) itu jang selalu ditunggu-tunggu.

2. Suyodhana mengalami kesukaran, karena dikedjar-kedjar, didekati dan didesak oleh Bhima. Karena telah ketjapaian dan mendapat kesukaran, Suyodhana memukul Bhima dengan gemetar karena ia memang telah lesu. Ia berusaha untuk melompat kebelakang dengan tudjuan untuk menjijikan dirinja dari suatu djarak jang djauh. Hantjurlah paha Suyodhana, karena ia kedahuluan menerima pukulan jang litjik dari Bhima jang memukulnja dibagian bawah dari badannja.

3. Dengan segera robohlah Suyodhana, seperti gunung saldjur runtuh dengan suara jang menggetarkan. Darahnja menjembur dan dengan tidak hentinja darah itu terus mengalir de-



ngan tidak tertahan. Dengan marah dan dengan tjara jang kasar Bhima menjumpahinja. Dengan ganasnja Bhima mendepak makuta Suyodhana jang telah dialahkan dalam peperangan.

4. „Bah, kamu Suyodhana. Rasakanlah (buah) perbuatanmu jang rendah. Inilah pembalasanku terhadap perbuatanmu jang sering menipu itu. Kamu menginginkan aku mati, pada waktu kamu memerintahkan supaja aku memasuki hutan-hutan jang lebat. Rasakan ini buah perbuatanmu jang selalu ditunjukkan untuk mendjalankan perbuatan-perbuatan jang busuk!”.

5. Demikianlah utjapan Bhima ketika ia menjumpahi Suyodhana dengan pukulannya jang tidak berhenti itu. Bhima tidak melepaskan kondeh radja Suyidhana jang dengan ketakutannya dipegang rambutnja. Dengan ini bergembiralah kelompok orang-orang resi diangkasa dan dengan riuhnja mereka itu bersorak-sorak. Dengan tidak hentikanja mereka itu menjerukan kemenangan dan membandjiri angkasa dengan hudjan bunga.

6. Hanja radja Baladewa jang agak tidak senang. Radja Baladewa itu tidak membenarkan perbuatan Bhima jang masjhur itu karena bertempur dengan menodai aturan perang. Baladewa berpendapat, bahwa kehadlirannya sebagai saksi itu tidak ada artinja sama sekali. Apabila Baladewa dalam hal jang khusus mengenai peperangan ini tinggal diam, sikapnja sangat rendah.

7. Begitu pula radja Baladewa menaruh rasa belas kasihan kepada radja Kurupati, karena pahanja hantjur dan patah oleh karena pukulan sendjata gada dan tidak ada henti-hentinja disumpahi oleh Bhima, sambil ditendang dan ditarik rambutnja. Suyodhana dengan kepala jang ditundukkan itu mengalami kesengsaraan dan menimbulkan rasa ngeri dalam hati.

8. Inilah jang menjebakkan hati radja Baladewa menjadi panas dan menegur Bhima. „Wahai Bhima, jang perutnja seperti

serigala, baguslah jang kauperbuat itu? Kitab çasana tentang orang pahlawan manakah jang kaupergunakan untuk menghantam dengan sendjata gada dengan sekehendakmu sadja, sehingga kamu merasa berhak untuk memukul lawanmu dibawah puser.

9. Pendek kata, kamu tidak boleh melalaikan kitab çasana mengenai adu sendjata. Saja ini seorang pahlawan jang dapat membetulkan kesalahan itu! Tunggulah dan dekatilah turunnja sendjata badjakku kepadamu! Kematianmulah jang akan menjadi tebusan tjara berperangmu jang tidak djudjur”.

10. Setelah mengutjapkan kata-kata ini, radja Baladewa dalam sekedjap mata marah kemerah-merahan. Karena tidak dapat menahan hatinja Baladewa mulai mengangkat badjaknja. Radja Krêshna waspada dan merangkul radja Baladewa dengan tudjuan untuk menahannja. Begitu pula Krêshna bersiap-siap untuk merebut sendjatanja sambil meredakan kemarahan radja Baladewa.

11. „Wahai sang radja, kakanda, hentikanlah dengan tjepat amarah kakanda! Djangan mentjela kemenangan Bhima, anak Pânndu, terhadap Suyodhana. Sangat tepatlah apa jang telah dikerdiakan oleh Bhima, karena dengan gembira ia mau menunaikan djandji jang telah diutjapkan.

12. Dan radja Kurupati itu sesungguhnya telah kena kutukan seorang pendeta pada waktu sebelumnya. Maitreya nama pendeta itu jang telah dihina oleh perbuatan Suyodhana jang rendah. (Kutukannya berbunyi): „Wahai Suyodhana, betapa besar hinaan sang radja terhadap diri saja! Bhima akan mematahkan paha sang radja dalam pertempuran.

13. (Peristiwa jang baru terjadi ini) merupakan hasil dari kutukan pendeta itu. Begitu pula dewi Draupadi mengutuk djuga radja Suyodhana dengan kata-kata jang merupakan kejiakan-annya, karena radja Kurupati tidak mengendalikan tindakannya jang kurang susila dan kurang adjar. Itulah pahala untuk seorang jang tinggi hati dan jang selalu berhati djahat.



14. Utjapan resi jang kata-katanja telah berhasil dibuktikan, tidak ingkar. Begitu pula seorang wanita jang setia menjajapi tudjuan jang diinginkan dalam hati. Pendek kata, wahai kanda, djangan dilandjutkan kehendak kakanda jang tidak benar, sebab (apa jang dikerdjakan oleh Bhima) adalah perbuatan jang telah sesuai dengan dharma menurut perintah dewa-dewa".

#### XLIX.

1. Itulah utjapan Krêshna, jang berpusar bunga serodja ; sergankah Baladewa terhadap utjapan Krêshna ini ? . "Wahai adinda, apa jang dapat saja katakan tentang kata-katamu jang membenarkan perbuatan Bhima, jang perutnja seperti serigala. Tetapi sesungguhnya djelaslah, bahwa dari Bhima dapat dikatakan bahwa ia berperang dengan tjara jang tidak benar, karena ia mengadakan serangan dengan mengabaikan segala aturan perang. (Sebaliknja) Suyodhana adalah seorang pahlawan, karena berperang setjara djujur ; ia gugur dengan hasil baik sebagai seorang pahlawan dan wadjab mendapat penghormatan".

2. Itulah penilaian radja Baladewa ; sementara itu radja Baladewa kembali (kenegarannya) dengan diiringkan oleh keluarga Yadu. (Kepergiannya) itu atas permintaan radja Krêshna, sedangkan ia sendiri tetap (mendampingi) orang-orang Pânddawa. Krêshna meredakan hati Bhima dan ia minta maaf tentang kemarahan kakaknya terhadap Bhima, jang berperut seperti serigala. Kata-katanja terus menerus menenteramkan hati, sehingga dapat mengenakkan hati Yudhishtira, anak dewa Dharma, djuga.

3. Pendek kata, pada waktu matahari mulai terbenam, Krêshna berkata kepada orang-orang Pânddawa jang lima djumlahnja untuk pulang. Djuga terdengarlah suatu suara djahat jang diutjapkan oleh Suyodhana. Konon dikatakan oleh Suyodhana, bahwa ia tidak akan mati, sebelum ia menapakkan kakinja diatas lima kepala orang Pânddawa jang lima djum-

lahnja. Darah lima putera Pânddawa akan dipergunakan untuk membersihkan Suyodhana dalam perjalanannya pulang ketempat dewa-dewa.

4. Seabnja radja Suyodhana dengan hati mendongkol mengeluarkan kata-kata jang djahat kepada orang Pânddawa lima, ialah karena Suyodhana tidak tahu apa jang akan dikerdjakan, disebabkan karena ia susah dan gelisah, sehingga ia tidak dapat menahan hatinja jang mendongkol. Sebab Bhima, jang berperut serigala, itu tidak berhenti dan terus menerus menjumpahinja, sambil memukul muka dan mendepak dan tidak ada henti-hentinja menjerang dengan gada. Itulah sebabnja orang Pânddawa masih susah dalam hatinja.

5. Setelah Suyodhana mengutjapkan kata-kata itu, Bhima, anak dewa Bâyu, sangat bernafsu untuk membunuhnja. Tetapi hendaknja ini sungguh-sungguh gagal, karena radja Krêshna menghalang-halangnya, karena perbuatan itu dilarang ; konon tjriteranja ! Pendek kata, mereka itu dengan demikian pulang keperkemahan mereka bersama-sama dengan tentera, kereta perang dan peti-peti perbekalan. Segenap radja-radja semua jang menerima Yudhishtira sebagai pemimpinnja, merasa gembira dan bersuka ria sesuai dengan tindakan mereka jang telah menang perang.

6. Mereka itu bersama-sama bergembira dan mengenjam kenikmatan djasmaniah ; mereka itu makan dan minum sambil memberi kepuasan kepada indrianya. Gamelan terdengar dengan tiada hentinya dimasing-masing kemah dan masing-masing serba gegap gempita. Suara gamelan itu seolah-olah bergema dan akan mengatakan untuk menjumbu-tjumbui mereka jang telah membinasakan kesaktian musuh dimedan pertempuran. Begitu pula mereka itu sungguh-sungguh gembira dan setengah gila karena kemenangan, sehingga mereka merasa tidak akan djatuh kembali kedalam lembah kekelahan dari mereka jang telah dibinasakan.



1. Hanja radja Krêshna jang masih gelisah dan bingung ; hatinja merasa terdesak dan tidak tahu apa sebaknja jang akan dikerjaken. Hantjurlah pikiran radja Krêshna, apabila teringat kepada kata-kata Suyodhana. Menurut pendapat Krêshna supeja kata-kata Suyodhana itu dibiarkan sadja, karena Suyodhana selalu membuat orang lain ragu-ragu. Maka dari sebab itu radja Krêshna berbitjara dengan orang Pândadwa lima untuk berdjariah pada waktu malam jang akan datang itu. Perdjalan mereka itu supaja mendjadi selamatan untuk memuaskan dan menenteramkan hati, sehingga tidak ada kata-kata kutukan lagi jang bertudjuan djahat kepada mereka.

2. Pendek kata, mereka itu telah menudju kedesa-desa untuk setjara diam-diam mengundjungi tempat-tempat djariah dengan berdjalan kaki. Mereka itu berhasrat besar untuk dengan sedjenak melihat keindahan malam jang mempesonakan dan serba indah dan tenang. Sekalipun pada waktu itu sedang gelap, karena bulan tanggal tua, keadaannya terang disebabkan karena sinar bintang jang berkilauan terang benjerang. Ditepi djalan kunang-kunang bersinar-sinaran dan dengan terbang bersama-sama itu seolah-olah menundjukkan djalan.

3. Keadaannya sedemikian bagusnja, seolah-olah keindahan langit dan bumi itu saling bertukar-tukaran pada waktu malam itu. Kaju-kajunja mendjadi mega, sedangkan meganja mendjadi kaju menurut anggapan mereka jang terpesona. Bintang-bintangnja mendjadi kembang, sedangkan kembang-kembangnja jang berbaran itu merupakan bintang jang ada diangkasa. Sungai mendjadi halimun jang bergantungan, sedangkan halimun jang bergantungan mendjadi sungai jang mengalir dengan kembangnja.

4. Adalah suatu bukit dengan belukarnya jang berkumpul-kumpulan, sehingga dingin keadaannya. Ditempat itulah saldu me-

njongsong. Bukit itu sekalis ingin minum embun jang telah terkumpul dikereng bukit ketjil. Burung tjutjur mengeluarkan suara jang mengerikan, karena suaranya menyerupai njanjian jang terus menerus berisikan ratapan tangis. Suara indah ini disertai oleh suara burung tadahasih jang dengan tjara jang tidak memaksa menjari keindahan.

5. Dan disuatu sungai terdengar suara djentera jang digerakkan oleh air, seolah-olah menyerupai salunding dalam pertunjukan wajang. Bambu kosong jang tertiuip angin itu mengeluarkan suara dan itulah suara seruling jang mengiringinja. Jang merupakan njanjian orang-orang wanita adalah njanjian kodok jang terdengar didjurang-djurang. Suara tjengeret dan njanjian belalang jang keras dan riuh itu merupakan suara berirama dari kamanak dan kangsi.

6. Adalah suatu ladang sunji jang belum menghasilkan padi ; orang-orangan untuk menakut-nakuti burung dengan waspada mengadakan pendjagaan terhadap pentjuri. Sebab babi rusanja dengan diam-diam dan dengan tidak diketahuhi dengan seenaknya sadja merusak tanam-tanaman. Alat perangkapnja dapat menangkap sesuatu binatang dan ini dibuktikan oleh pukulan kentongan jang digantungkan itu sehingga berbunyi dengan tiada hentinja. Suara kidjang jang serak dan terus kedengaran riuh rendah didjurus Barat-laut mendjawab teriakan burung kuwung.

7. Halimun seolah-olah memberi semangat ; adalah seorang pendjaga jang masih muda dan sebagai orang ketiga ialah seorang abdi wanita. Dengan diam-diam mereka itu berbubat serong pada waktu orang-orang lainnja sedang tidur ; orang jang berdjalan dengan tidak diketahuhi itu terserang oleh hembusan angin. Pada waktu itu ia menghilang ; ada beberapa pohon tjemara jang sambil menantang bersorak-sorak ; itulah sesungguhja teriakan orang-orang jang mengadakan ilmu sihir. Burung kokok beluk mengeluarkan suara jang menakutkan, sedangkan suara jang dikeluarkan oleh ular-ular naga menyerupai suara genta jang menakutkan.



8. Perjalanan orang-orang Pāṇḍawa lima itu telah djauh dengan diantarkan oleh radja Krēṣṇa dengan memasuki hutan-hutan yang lebar. Mereka itu berkumpul dengan air dari tiap-tiap tempat berdjarah yang mereka lalui dan yang mereka taburi dengan bunga. Jang mereka harapkan, ialah kesutjan hatinja jang gilang gemilang, supaja mereka mendapat kesukaan jang bersih dari segala noda. Sekalipun ini jang telah diharap-harapkan, hati mereka merasa ngeri dengan tidak diketahui dari mana datangnya rasa takut itu.

9. Waktu itu sunji senjap, ialah djam enam; akhirnya diketahui adanya suatu tanda jang tidak baik. Ada beberapa ekor burung gagak jang datang tidak pada musimnja dan setelah burung-burung itu saling berkelahi dan saling sambar menambar memuntahkan nanah jang busuk. Djuga ada beberapa andjing jang saling menjerang dan berkelahi, sedangkan pada waktu jang bersamaan itu turunlah hudjan darah dan jang mendiatuhkan air hudjan sebesar buah pinah dan kepala orang. Tempat itu penuh dengan orang-orang raksasa dan majat jang tidak berkepala dan jang menari-nari dan ada diantaranja jang dengan ganasnja memanggul bangkai.

10. Dalam sekiap mata hilanglah mereka itu dan dengan njata datanglah beberapa orang utusan jang menjembah kaki orang Pāṇḍawa. Konon dikatakan, bahwa banjak diantara mereka itu diberi bertugas untuk menjari orang-orang Pāṇḍawa; mereka itu telah membagi dirinja dalam beberapa kelompok, sehingga mereka itu menudju beberapa djurusan. Mereka memberitahukan, bahwa perkemahannya telah hantjur karena terbawa oleh arus serangan jang dahsjat jang diadakan oleh Aṣwatthāmā, anak pendeta, sehingga mengalami kerusakan. Orang-orang bangsawan jang telah didahului oleh serangan mereka tidak lagi bernafas; itu sudah semestinja, karena mereka itu sedang tidur njenjak.

11. Terutama Dhrēṣṭadyumna dan Ğikanṇḍi jang telah dibunuh, demikian djuga halnya dengan lima orang anak Pāṇḍawa jang telah dikuasai oleh Aṣwatthāmā jang kesemua-

nja itu telah dipenggal kepalanja. Tidak ditjeriterakan nasib radja-radja jang mengakui kepemimpinan radja Yudhishtira bersama-sama dengan menteri-menterinja jang djuga telah binasa. Hanja puteri-puteri sadja jang tidak terbunuh bersama-sama dengan mereka jang sempat mengangkat kaki dengan takutnja.

12. Konon dikatakan, bahwa salah suatu sebab ialah karena Aṣwatthāmā, anak pendeta, itu dengan marahnja pada waktu malam itu mengadakan serangan dahsjat. Pada waktu radja Ḣalya mulai mengadakan serangan, Aṣwatthāmā tidak ikut serta, bahkan ia menjauhkan diri untuk minta bantuan kepada dewa-dewa. Konon dikatakan, bahwa sebagai akibat dari kata-kata jang diutjapkannya itu, itulah sebabnja timbul selisih faham dalam tudjuannya, sehingga timbul pertentangan antara Aṣwatthāmā dan radja Ḣalya. Aṣwatthāmā sangat menginginkan, bahwa ia akan diangkat sebagai panglima sesudah radja Ḣalya gugur; itulah sebabnja ia tetap dalam hatinja untuk meneruskan pertempuran.

13. Akan tetapi ia telah terlambat, karena radja Kurupati telah kalah dalam perang. Aṣwatthāmā menjadi gelisah dan konon dikatakan, bahwa ia sangat susah karena ikut merasakan kesengsaraan jang diderita oleh radja Suyodhana. Dan kepada Aṣwatthama diminta belas kasihannya dan sambil diminta jang disertai oleh ratapan tangis itu ia didesak-desak dengan sangat untuk melaksanakan apa jang telah direntjanakan oleh radja Suyodhana. Itulah sebabnja Aṣwatthama mengadakan serangan jang dahsjat, sehingga menjerupai dewa maut jang mendarat didunia.

14. Dan Kertawarna bersama-sama dengan Krēpa menemui Aṣwatthama, anak pendeta. Itulah sebabnja Aṣwatthama tidak ragu-ragu lagi untuk melaksanakan suatu perbuatan kedjam dengan keteguhan hati. Seluruh kemah-kemah itu telah dihantjurkan dan diobrak-abrik; radja-radja tidak ada satupun jang mempertahankan diri. Semua tentera melarikan diri dalam keadaan tjera berai dan dalam keadaan kajiaw dan ke-



takutan mereka itu meninggalkan gadja dan kereta perang-nya.

15. Karena orang Pāṇḍawa sedang tidak ada, tidak ada se-orangpun yang berani maju kedepan untuk menghadapi mengemukakan Aṣwatthāmā. Hanya lima orang pangeran, anak-anak Pāṇḍawa lima, dengan segala kekuatannya mempertahankan diri terhadap serangan sendjata-sendjata yang dahsyat dan menakutkan. Karena dewa Rudra melindungi Aṣwatthāmā, anak pendeta, itulah sebabnya ia berhasil dalam pekerjaannya membunuh semua pahlawan yang gagah berani dalam pertempuran.

16. Demikianlah kata-kata mereka yang menjadi utusan. Ketika radja Krṣṇna mendengar berita ini, gelisahlah hatinya dan hampir tidak sadarkan akan dirinya. Tidak usah diteriterakan tentang orang Pāṇḍawa lima yang merasa penat dalam hati dan menguturkan air matanya ketika menangis, sehingga tidak sadarkan akan dirinya. Dengan segera mereka itu kembali dan pada waktu pagi mereka sampai didalam perkemahan. Segenap puteri-puteri yang ada dalam keputerian yang didiumpai itu dalam sekejap mata menangis dengan riuhnya dan bergelimpangan diatas tanah.

17. Terutama dewi Kunti yang sangat sedihnya, karena menderita kesusahan yang tidak ada bandingannya. Begitu pula dewi Draupadi, puteri radja Drupada, sangat memilukan keadannya dan tidak tahu apa yang akan menjadi obat kesukarannya. Kedua orang ini berkeluh kesah seolah-olah mereka itu tidak ada didunia, setelah lima orang anak Pāṇḍawa lima itu terbunuh; mereka sungguh-sungguh susah! Karena tidak tahu apa yang akan dikerjakan, mereka menundukkan pienesalannya terhadap radja Krṣṇna yang mengadakan usul kepada orang Pāṇḍawa untuk pergi.

18. „Aduhai, lima orang anak Pāṇḍawa; wahai anak-anak yang tertjinta! Sajanglah kamu sekalian telah meninggal. Kamu sekalian belum pernah menikmati rasa suka, tetapi se-

konjong-konjong kamu dibinasakan oleh musuh! Pasti tidak akan terjdadi, wahai anak-anakku dan tidak akan mengalami kematian, sekalipun diserang oleh musuh yang sedjuta djumlahnya, apabila ajah-ajahmu ada ditempat ini dan tidak pergi karena diminta untuk mengadakan diarah minta bantuan kepada dewa-dewa.

19. Akhirnya Krṣṇna-lah, anak radja Wasudewa, yang menjabarkan kematianmu sekarang, wahai anak-anakku sekalian. Ichlaskanlah kematianmu, yang kedjam itu, wahai anak-anakku sekalian; dosamu ialah karena kamu tidak menghadap lagi ajah-ajahmu! Pastilah bahwa saja akan ikut mati, supaja dapat mengantarkan ajahku yang djuga telah gugur, demikianlah halnya dengan saudara-saudaraku yang djuga telah tidak ada; mereka telah memedjamkan matanya untuk selamlamanja. Apa tudjuannya, apabila saja tidak merelakan hidup saja ini didunia?”

## LI.

1. Demikianlah kata dewi Draupadi, anak radja Drupada, pada waktu ia berkeluh kesah sambil menangis, yang menajiat hati radja Krṣṇna yang seolah-ilah diiris-iris; dengan ini hatinya tergetar, merasa berat dan menaruh belas kasihan kepadanya nasib Draupadi. Maka dari sebab itu waspadalah radja Krṣṇna, pendjelmaan Wishnu, sehingga berusaha untuk mengutjapkan kata-kata manis dengan tudjuannya untuk menenteramkannya. Radja Krṣṇna menjuruh dewi Draupadi untuk tidak merasakan kesusahannya itu terlalu mendalam dan supaja ingat kepada takdir.

2. „Aduhai dewi, djangan saja dibebani oleh kata-kata yang mengandung penjesalan, wahai puteri. Apa sebabnya, apabila saja tidak mendjaga wangsanya dan keluarga sang puteri? Saja selalu mendjaganya dan segala hal yang menudju kearah keselamatannja saja usahakan dan saja perhatikan. Usaha untuk menjtjapai kebahagiaan yang kekal selalu saja diperhatikan.



3. Tetapi segalanya itu sukar ditjapai karena ada desakan dari pihak kekuasaan takdir. Apa jang telah ditentukan oleh dewa-dewa, pastilah tidak dapat dikuasai oleh manusia. Perbuatan jang diadakan pada waktu-waktu dulu itu tetap : baik jang buruk maupun jang baik, kesemuanya itu membawa pahalanja masing-masing. Suka dan duka, begitu pula mati dan hidup itu setjara mutlak menjadi batas (nasib manusia).

4. Maka dari sebab itu, hendaknjalah sang puteri djangan ter-lalu menjusahkan kematian orang-orang jang gagah perwira itu, sebab mereka telah pulang kesorga dan pastilah bahwa mereka itu mendapat kebahagiaan. Kesetiaan sang puteri terhadap orang-orang Pânnddawa, anak-anak Pânnddu, supaya dipegang teguh. Itulah djelas menjadi sebab sang puteri kelak akan berkumpul dengan mereka ditempat dewa-dewa".

5. Demikianlah kata radja Krêshna, tetapi sang permaisuri Draupadi jang masjhur itu tidak mau mendengarkannya. Begitu pula dewi Kunti kebingungan dan bersama-sama dengan orang Pânnddawa, anak-anak Pânnddu, penat hatinja. Hati radja Krêshna juga susah, karena ikut merasakan sebagai orang jang ikut tertimpa oleh kesedihan. Ini disebabkan, karena mereka jang sangat bersusah hati itu tidak segera terhibur.

6. Pada waktu itu keadaannya menjadi tenang. Begawan Wyâsa keluar dari keadaan halus dan memperlihatkan diri dalam bentuk dhasmaniah. Sang begawan jang telah datang itu duduk didepan mereka jang sedang susah dan bingung. Betapa terkedjutnja seluruh mereka itu ! Mereka itu dengan tidak ajal mengadakan sembah dan menjuti kaki sang begawan jang terpeladjar sambil menjampaikan utjapan selamat datang kepadanya. Berkatalah Wyâsa, begawan jang terkenal itu.

7. „Tudjuan kedatangan saja ialah untuk memberi petunjuk pada waktu kamu sekalian menderita kesusahan dan kesedihan.

Padamkanlah (rasa susah) itu dengan pengetahuan jang tepat, sehingga hilanglah rasa susah dalam hati itu. Kesadaranmu tentang kebenaran jang tertinggi hendaknjalah dipergunakan untuk menjuti budi jang sedang dalam kegelapan. Apa jang telah dikatakan oleh radja Krêshna adalah seperti air amerta dan sudah pada tempatnja untuk diikuti.

8. Soal perang dan mati itu sesungguhnya merupakan rentjana jang disusun oleh dewa Ciwa. Pada waktu dulu orang-orang dewa dan raksasa itu mula-mula selalu berperang-perangan dan terus menerus berpukul-pukulan. Kedua belah pihak itu memperlihatkan sikap jang sangat gagah berani dan tidak ada bandingannya dan masing-masing pihak menjoba untuk mengurangi kekuatan lawannya dengan djalan saling mengempur. Dewa-dewa mendapat kekalahan, sehingga hampir hampir sadja disamaratakan dan mati oleh serangan orang raksasa.

9. Dewa Brahmâ dan Wishnu menginsjafi (adanya bahaya ini) dan waspada dalam tindakannya. Mereka itu berunding dengan orang-orang dewa dan raksasa untuk mengojok-lautan, supaya terjapailah tudjuan mereka menemukan air amerta dari laut ; itu telah tertjapai. Segenap dewa-dewa itu dapat memiliki air amerta dan itulah sebabnja kekuatan dewa-dewa dapat dipulihkan kembali.

10. Mereka jang telah mati, akhirnya menjelma lagi, seperti demikian halnya dengan Suyodhana dan lainnya jang merupakan pendjelmaan orang-orang raksasa jang djahat. Pada waktu dulu dewa-dewa itu berselisih dan sekarang ini diulangi lagi. Maka ichlaskanlah ini ! Sebab siapa jang dalam medan pertempuran setjara djujur berpegangan kepada dharma akan bertempat tinggal disorga.

11. Anak-anakmu telah memperlihatkan kegagah-beranian jang sangat luar biasa dan telah berdjasa baik ! Pastilah mereka itu menjapai sorga dan mendapat pahala. Maka dari itu ichlaskan mereka ! Apabila kamu ingin mejakinkan tentang



kebenaran apa yang saja katakan, terimalah kepandaian saja yang luar biasa untuk melihat sesuatu dan yang dapat kamu pakai sebentar”.

12. Demikianlah utjapan Wyāsa (Krēṣṇna Dwaipayāna) kepada mereka yang sedang menderita kesusahan yang sangat mendalam. Mereka bersama menjembah kepada mereka dan akhirnya mereka itu makin terhibur kesusahannya. Mereka telah mempunyai pandangan yang tepat mengenai keadaan mereka yang telah gugur semuanya itu. Bahkan oleh mereka terlihat waktu yang lampau dan waktu yang akan datang ditiga dunia ini.

13. Hilanglah lagi begawan Wyāsa dan mereka yang menderita kesusahan itu menjoba untuk bertahan. Kesusahan yang menderita oleh dewi Draupadi, yang masih sukar untuk dilupakan begitu saja, menghalang-halangi (terlupanya mereka yang terbunuh). Maka dari sebab itu dewi Draupadi menginginkan hiasan kepala Aṣwatthāmā yang telah membinasakan anak-anaknya. Konon dikatakan, bahwa hanya itulah yang dapat memberi kesenangan dan yang dapat memadamkan susahnja yang sebesar gunung.

14. Manikam yang menjadi hiasan kepala itu dianggap sebagai dijiat oleh Aṣwatthāmā, anak Dronna. Pastilah bahwa ia akan menjadi orang hina dan bahan edjeikan, apabila ia dipisahkan dari benda itu. Sekalipun sangat sukar untuk memili benda itu, Bhima telah berkata untuk mememukannya, karena ia mentintai dewi Draupadi dan sangat berbelas kasih kepada mereka, disebabkan karena telah mengalami penghinaan dan kesukaran.

15. Pendek kata, orang-orang Pānddawa telah berangkat bersama-sama dengan tentera, gadjah dan kereta perang dengan tujuan untuk memerangi Aṣwatthāmā; ia ditjarinya dalam hutan-hutan yang sukar untuk didatangi manusia. Mereka menemukan Aṣwatthāmā yang sedang bersembunyi dalam gunung-gunung dan hutan dengan ketakutan, sehingga gemen-

taran badannya. Ia ngeri apabila melihat Bhima mengangkat dan memukul dengan gadanya yang bernama Lohitamukha.

16. Apabila ia bertudju untuk bersembunyi, disebabkan karena takut akan kemarahan orang Pānddawa, anak Pānddu, karena ialah yang dengan njata telah membunuh anak-anak mereka yang menjadi kesajangan mereka. Aṣwatthāmā yakin, bahwa ketika ia dulu berselisih faham (dengan Galya) radja Kurupati akan bergembira dengan tindakannya. Perbuatannya itu dilandjutkan dengan pembunuhannya terhadap lima anak-anak orang Pānddawa. Maka dari sebab itu Aṣwatthāmā gelisah dan akhirnya menjadi ketakutan.

17. Aṣwatthāmā telah diketemukan dan datanglah Bhima, anak dewa Bāyu, menjerang dengan gadanya. „Ichlaslah akan kematianmu, wahai kamu orang hina!”. Demikianlah utjapan Bhima yang maju kedepan sambil menundukkan dijinjanya kearah Aṣwatthāmā. Waspadalah Aṣwatthāmā dan ia melepaskan suatu panah yang paling dahsyat sambil berkata. „Pastilah akan tertjapai tudjuan saja membunuh orang-orang Pānddawa”.

18. Pada waktu itu Krēṣṇna memerintahkan kepada Arjunna untuk menangkis serangan Aṣwatthāmā dengan sendjata yang dahsyat. Setiap orang takut, bahwa seluruh dunia itu akan binasa oleh Brahmaçirah, itulah nama api yang menjalajala itu ! Arjunna tidak mendapat kesukaran untuk menghadapi panah itu yang menjamainya. Konon dikatakan, bahwa panah Arjunna yang mempunyai nama masjuhur, ialah Çirsha, sungguh-sungguh menjerang panah Aṣwatthāmā dengan galaknja.

19. Panah-panah yang dilepaskan Arjunna itu adalah sendjata dewa-dewa yang sanggup untuk menghanturkan dunia. Telah wadjarlah, bahwa gempalah bumi dan angkasa seolah-olah terbakar. Air laut mengombak, sehingga terbalik-balik seperi ti dimasak. Sampai sorgalah juga menjadi katjau balau, sehingga dewa-dewa melarikan diri dan dengan hati yang pe-nat dan ketakutan mereka itu lari keseluruh djurusan.



20. Atas perintah dewa Paçupati (Çiwa) datanglah dewa-dewa bersama-sama dengan Nārada. Dengan waspada mereka itu mencoba untuk menahan (mereka yang sedang berperang). „Aduhai, mengapa kamu berdua dengan tidak bertanggung jawab mempergunakan sendjata yang tidak pada tempatnya untuk ditembakkan didunia yang didiami manusia ini? Wajarlah, apabila Tuhan Semesta Alam akan marah jika api ini tidak lekas dipadamkan.

21. Sebab djelaslah, bahwa tiga dunia ini akan hantjur. Lihatlah itu! Hapuskanlah kekuatan api itu, sehingga kamu berdua selamat dan tidak melihat akan adanya hukuman!”. Demikianlah kata Nārada dan dengan tjepat Arjunna menjembah. Kemudian ia memadamkan api dari panahnja; ia minta supaya dimaafkan setelah ia dapat meredakan Nārada, pendeta-dewa yang masjhur itu.

22. „Inilah sembah puteranda sang pendeta! Maafkanlah perbuatan saya yang keterlaluan ini. Setelah saja melihat, bahwa Açwathâmâ mulai dulu, saja menghadapinja sebagai orang laki-laki djuga. Tudjuan saja untuk menangkis serangannya, ialah supaya dunia ini tidak akan binasa. Ini tidak berarti, bahwa saja mau menghina dan mengingkari djandji saja terhadap dewa Paçupati (Çiwa)”.

23. Demikianlah utjapan Arjunna yang memuaskan hati dewa-pendeta yang masjhur itu. Tetapi (sebaliknya) Açwathâmâ kebingungan; ia malu karena tidak dapat memadamkan api yang datang dari panahnja. „Wahai Açwathâmâ, dengan ini dapat dikatakan, bahwa kamu telah mengalami kekalahan dalam perang ini. Sebab kamu mengalami kekalahan dan tidak (dapat mengimbangi) Arjunna, anak Pânndu, dalam mengadu kepandaian.

24-25. Sejogjanja hiasan kepala cūddâmanni itu supaya kauserahkan kepada Bhima, sehingga dengan ini djiwamu akan terjamin”. Demikianlah kata Nārada yang pandai itu yang diterima oleh Açwathâmâ, anak pendeta itu. Sambil mem-

bersihkan kaki pendeta-dewa yang masjhur itu ia berkata: „Inilah sembah puteranda yang ditudjukan kepada tuan. Perhatikanlah kata-kata saja ini. Manikam ini merupakan djiwa saja; apabila dipisahkan dari diri saja, saja akan tidak berjaja lagi. Tetapi sekalipun demikian halnja, manikam itu akan saja serahkan kepada kaki sang pendeta-dewa yang masjhur ini. Saja sesungguhnya telah mengharapkan, bahwa djandji saja yang diutjapkan dalam medan pertempuran itu akan dipenuhi.

26. Sukarilah untuk memadamkan panah ini, selama kata-kata yang dijdandjikan itu belum terpenuhi. Karena panah itu tidak dapat dibinasakan, panah itu telah membunuh anak-anak orang Pânnddawa. Perhatikanlah, wahai pendeta-dewa yang masjhur, bahwa demikianlah halnja yang dijdandjikan djandji. Dunia akan bersuka hati dan orang Pânnddawa akan mendapat kembali manikam yang adjaib itu”.

27. Demikianlah kata Açwathâmâ, anak pendeta, dengan tjepat dan tandas. Dengan waspada radja Krêshna menjawab utjapan Açwathâmâ, anak pendeta itu. „Demikianlah halnja. Akan terlaksana apa yang kautjapkan, ialah terbunuhnja seorang keturunan Pânnddawa. Jang akan terbunuh ialah anak Abhimanyu yang sedang dalam kandungan.

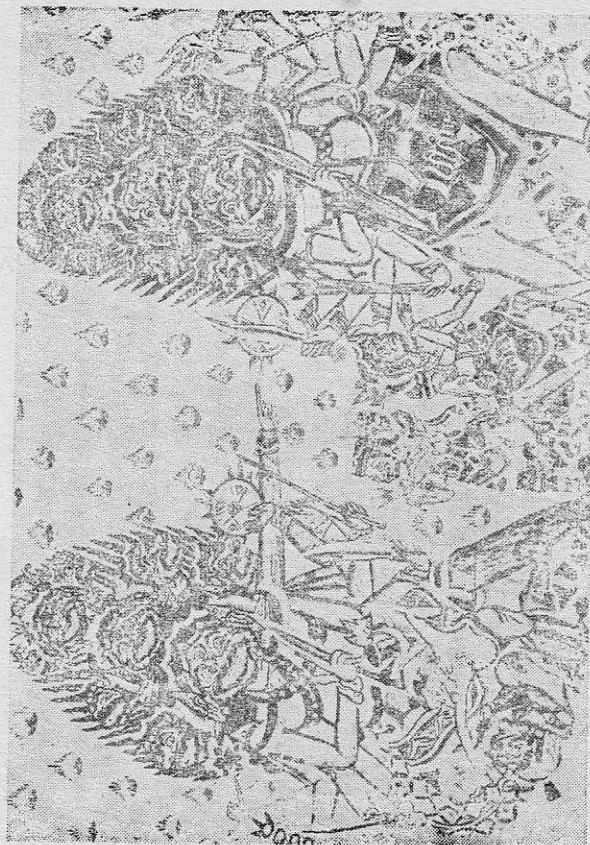
28. Akan tetapi, kelak pada waktu ia dilahirkan, ia akan saja hieupakan karena saja menjintainja. Parikshit namanja dan ia akan melanjutkan keturunan keluarga Pânnddawa. Kamulah jang akan menderita kesengsaraan, karena membunuh seorang anak jang sedang dalam kandungan, sehingga kamu akan mengalami kesengsaraan selama seribu tahun dan terus menerus akan ditjemoohkan”.

29. Demikianlah kata radja Krêshna jang direstui dengan girang hati oleh dewa-dewa, sedangkan orang-orang siddha dan resi diangkasa menjatuhkan bunga dan menjerukan pudji-pudjian untuk kemenangan. Gelisah hati Açwathâmâ karena keputusan dewa-dewa jang sangat kedjam. Tetapi ia



ghias untuk menerima tambahan penderitaan yang diberi oleh dewa Paçupati (Çiwa).

30. Pada waktu itu Açwatthâmâ menjerahkan hiasan kepala cûddâmanni dan dengan ini panahnja lepas dengan mengenai tjuju Arjunna yang masih ada dalam kandungan ibunya. Mereka yang memperoleh manikam tersebut pulang dan achirnja telah sampai dalam perkemahan mereka. Setelah Bhima menjerahkan manikam sùddâmanni kepada Draupadi yang sangat bersusah hati dan menangis itu, terhiburlah hatinya.



Gambar 8. Çalya dan Açwatthama yang sedang bertjekjok itu masing-masing mendjelma menjadi dewa Rudra yang sangat menakutkan. Lukisan Bali.

Reproduksi : R.Ng.Dt.Poerbatjaraka : Bhârata-Yuddha.

31. Apabila manikam itu dimiliki terus oleh Draupadi, sang permaisuri, benda itu akan kehilangan kesaktiannya. Maka dari

sebab itu sang permaisuri memberi-tahukan kepada Yudhishtthira, anak dewa Dharma, bahwa sejojanja manikam itu dipegang oleh Yudhishtthira. Usul itu diterima baik oleh Bhima serta Arjunna dan disetujui seluruhnya. Maka makin indahlah (kekusaan) radja besar itu dan makin berkilaulah sinar (kebesarannya) yang tidak ada batasnya itu.

32. Pendek kata, radja Yudhishtthira, anak dewa Dharma, telah menjadi pemenang dunia dan ia dengan tidak ada batasnya melindungi seluruh dunia dari Indraprastha. Radja Yudhishtthira tiada henti-hentinya mengadakan upatjara selamatan dan memberikan hadiah-hadiannya; dengan penuh perhatian ia memelihara dunia. Tindak tanduknya yang mempesonakan, kebajikannya, keharuman namanja dan djasa-djasanja dijadiakan bahan njanjian oleh dewa-dewa wanita.

## LII.

1. Pendek kata, lamalah radja Yudhishtthira memelihara dunia dan melindunginya sebagai pajung. Tidak ada seorangpun yang berani melihat sinar (kebesarannya) yang berkilauan dari semua orang djahat telah disama-ratakan, sehingga binasa. Radja Yudhishtthira sungguh-sungguh merupakan pendjelmaan dewa Dharma yang ingin memelihara dunia dengan ichlas hati. Radja Krêshna dan Arjunna, pendjelmaan dewa Wishnu, mendjaga keselamatan Yudhishtthira, sehingga dengan ini ia terus menerus mendapat kemenangan.
2. Pada waktu sesudah dibinasakannya Suyodhana tidak ada orang yang masih memikirkan kerusakan dunia. Itulah sebabnya dewa Wishnu dengan keluarganja kembali ketempat dewa-dewa. Dan seluruh mereka yang mendjadi pendjelmaan dewa-dewa, terutama seluruh orang Pânndawa lima telah ada disorga, setelah dunia itu menepati seluruh aturan kitab-kitab agama yang keramat.
3. Waktu terus beredar dan telah berganti dengan Kali-yuga yang membinasakan seluruh dunia. Dengan njata, adalah su-



atu pulau jang indah, ialah pulau Djawa jang tidak ada bandingannya, karena sangat luar biasa dan mengagumkan keindahanannya. Pada waktu itu dipulau tersebut ada rasa ketakutan, karena dibakar oleh orang-orang djahat sehingga rusak karena tidak ada orang kuat jang menjaganya. Sajang, keindahan jang mengharumkan (nama pulau) itu telah hilang, seperti hutan bunga jang binasa setelah ditinggalkan oleh siradja binatang.

4. Ketika dewa Wishnu melihat kepada pulau itu ia berbelas kasihan ; ia merasa gelisah dan penat dalam hati. Maka dari sebab itu dewa Wishnu turun didunia untuk menjadi radja (dipulau tersebut). Ia berusaha sebaik-baiknya untuk memelihara keradjaan itu. Dulu dewa Wishnu terkenal dengan nama betara Kréshna dan ia telah berhasil untuk mendapat kemenangan dalam medan pertempuran. Maka pada waktu itu (perbuatannya) dilandjutkan oleh Pâduka Bhattâra Jayabhaya jang terkenal seluruh dunia.

5. Dengan wadjarnya, setiap musuh jang menentang radja Jayabhaya dibinasakan dan musuh-musuhnya dikedjar-kedjar. Hantjur lebur dan binasalah orang-orang djahat, sehingga dunia bersih ; seperti pada waktu-waktu sebelumnya orang-orang djahat itu dibinasakannya. Diseluruh pulau Djawa tidak ada seorangpun diantara mereka jang tertinggal tidak terbinuh berani melawan Jayabhaya. Sungguh, tidak ada pulau jang sakti dan dapat melawan Jayabhaya, karena ia adalah pendjelmaan dewa Wishnu didunia ini.

6. Begitu pula radja Jayabhaya telah bersatu diwanja dengan Tuhan ; panglima-panglimanya mempunyai badan seperti guntur jang menakutkan. Begitu pula djuraag-djurangnya sukar untuk didekati, sebab kelihatannya djurangnya menakutkan, sukar untuk ditembus dan sukar untuk didatangi. Apabila keharuman radja Jayabhaya jang selalu memberi perlindungan itu dipersamakan dengan kaju-kaju dalam hutan, apa perlunya daun dan dahan-dahannya jang mengikal itu dihitung sebagai benda-benda jang indah ? Indah dan tanpa salah sjair-

sjair jang serba manis tjiptaan orang-orang penjair besar (mengenai hutan ini), sehingga sudah pada tempatnya untuk dijadikan tempat berdjairah.

7. Dengan ini dunia kelihatan indah lagi dan sedjahtera ; kata-kata mengenai sikap patuh terhadap agama telah dihentikan lagi. Setiap orang hanya berbitjara tentang dharma dan tidak berbitjara lagi tentang pentjuri dan mata-mata jang datang setjara diam-diam. Maka dengan ini orang-orang pentjuri telah hilang ; tetapi jang menambah rasa susah dan sakit asmara, itulah jang memisahkan rasa tjinta dan jang menjebakan rasa sedih. Banjaklah orang jang tertusuk oleh kerlingan mata jang indah dan terikat oleh kondeh jang lepas.

8. Pada waktu itu tjakram jang bernama Sudarçanna tidak ada gunanya lagi, karena tidak membunuh lagi musuh sakti dime-dan pertempuran. Maka dari sebab itu pekerdjaannya hanya mendekati pipi jang telah dibedaki dan memperindah paras seorang wanita jang elok rupanya. Nandaka tidak lagi merupakan suatu keris, tetapi pekerdjaannya menunggu berdekatan kepada kening untuk bersatu. Terompet siput jang bernama Pancajanya hanya dipakai pada waktu-waktu upatjara apabila sendja kala sudah tiba dan waktu untuk bertjumbujumbuan telah sampai.

9. Untuk membatasi tjeritera, tidak ada seorangpun jang menentang Bhattâra Haji Jayabhaya jang memerintah di Daha. Hati radja Jayabhaya suka bermain-main dan suka bergembira ; sang radja suka pergi bertjengkerama dan mendjeldjah dilautan dan gunung-gunung. Keindahan njanjian jang sedang disusun oleh radja Jayabhaya menghantjurkan hati orang jang sedang menderita sakit asmara. Keharuman namanya untuk rakjatnya ialah tidak lain dan tidak bukan hanya suatu rasa untuk memuaskan hati sadja, karena dijadikan bahan untuk njanjian orang-orang apsara dan apsari.

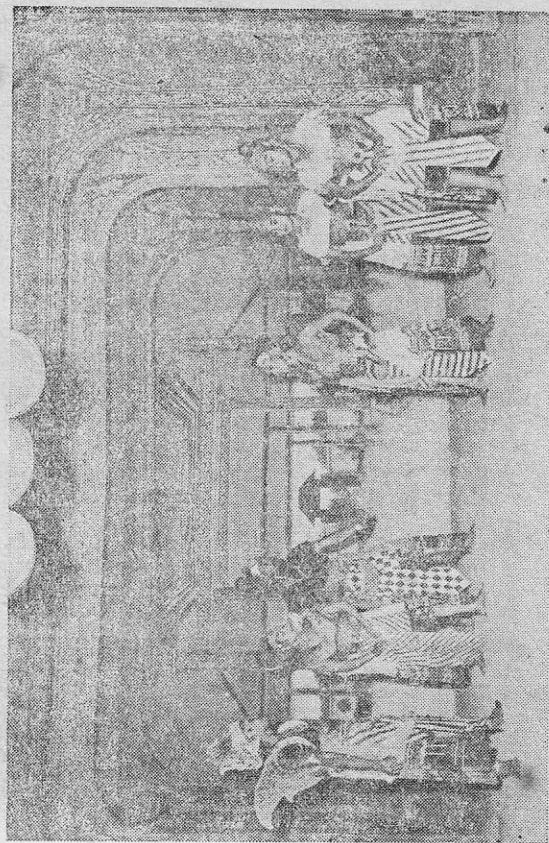
10. Sekarang kelihatannya seolah-olah radja Jayabhaya ingin mempermainkan saja dan menimbulkan kebingungan kepada



diri saja dengan di jalan memanggil saja dengan lambaian tangannya. Sang radja ingin melihat, bahwa saja sanggup melukiskan tjeritera dari djaman dahulu, ketika sang radja diterakan mendapat kemenangan dalam medan pertempuran, ialah ketika radja Krêshna menjadi pelindung jang terkenal dalam peperangan orang-orang Pânddawa lima. Peperangan diantara keluarga Bhârata dan terbunuhnja Çalya itulah djasa radja Jayabhaya pada waktu jang lampau.

11. Saja sangat bodoh ; dapatkah saja menyelesaikan perintah sang radja ? Sekarang semuanya itu saja kerdjakan, sekalipun rasanja tidak kena. Apabila saja dितertawakan, apa dajaku ! Apa jang dikehendaki oleh sang radja saja anggap sebagai suatu anugerah. Sekalipun saja akan mendapat pukulan, baiklah itu saja terima, supaja rasa cinta sang radja kepada saja akan singgah sebentar, sehingga sang radja menaruh rasa belas kasihan terhadap Panuluh jang tidak berarti ini.
12. Sebab saja ini orang hina dina jang berusaha untuk bekerdja keras; tetapi dilupakan, bahwa saja tidak mempunyai kesempatan kepandaian. Terkedjutlah saja, ketika mendapat kesempatan untuk melihat kaki sang radja jang menjebakkan hati saja kegirangan. Bukan karena perak dan pakaian jang saja tjari, melainkan rasa belas kasihan sang radja kepada saja jang saja harapkan, sehingga berbuat sedemikian ! Setelah saja disapa oleh sang radja, hilanglah dosa saja ! Ini merupakan suatu djalan djasmaniah untuk menjapai kasunjatan.

13. Bukan saja sendirilah jang menyusun tjeritera ini ; adalah seorang pudjangga dari sang radja jang termasuk di dunia ini jang bernama Mpu Sêddah, orang jang tinggi martabatnja. Ialah jang menyusun bagian depan tjeritera ini jang indah dan tidak ada bandingannja. Pada waktu sampai tjeritera ketika radja Çalya menjadi panglima, Mpu Sêddah menjuruh saja (menyelesaikan tjeritera) ini, karena saja merasa kikuk dan tuna rasa. Karena saja merasa sajang tentang tjiptaan penja-ir radja ini jang sangat indah, saja dengan sengadja (memerankan diri) untuk melanjutkan akhir tjeritera ini jang mengerikan.



Gambar 9. Keluarga Pânddawa bersama dengan radja Krêshna menurut wajang orang. Dari kiri kekanan : Krêshna, Arjuna, Bhima, Yudishtthira, Nakula dan Sahadewa.

Gambar : Deppen.

##### 5. Daftar nama-nama dalam kakawin Bhârata-Yuddha.

Tjataan : Didalam daftar nama nama dalam kakawin Bhârata-Yuddha ini disebutkan nama-nama orang atau uraian nama tersebut, umpamanja sadja Yudhishtthira jang disebut Dharmatanaya, artinja anak dewa Dharma atau Dharmasûnu jang djuga berarti anak dewa Dharma dan sebagainja. Uraian nama jang diganti dengan bentuk lain disebabkan, karena sjair kakawin jang diambil dari India itu mewadjiatkan adanja suku kata jang pandjang dan pendek, btgitu pula djumlah suku kata jang tertentu.

Nama-nama orang, baik dalam terdjemahan kakawin Bhârata-Yuddha maupun dalam daftar nama-nama ini diberi edjaan ilmiah sesuai dengan edjaannja dalam bahasa Djawa-kuno. Hanja sadja apabila didalam naskahnja dalam bahasa Djawa-kuno jang



diberi transkripsinya dalam huruf Latina itu semua huruf mati yang didahului oleh suara r (huruf lajar dalam huruf Djawa atau Bali) sebagai suku kata yang tertutup itu digandakan, seperti Arjunna, Dharmatanaya dan sebagainya, didalam terjemahan kakawin Bhārata-Yuddha, begitu pula dalam daftar nama-nama dalam kakawin Bhārata-Yuddha ini aturan itu tidak diikuti. Pertimbangannya ialah, karena transkripsi ditujukan untuk mereka yang setjara ilmiah ingin membatia naskahnya sendiri, sedangkan terjemahan dan daftar nama ditujukan untuk pembatja umum.

Untuk menjaga djangan sampai nama-nama yang beraneka warna bentuknya itu menggaduhkan pembatja, didalam terjemahan sedapat mungkin jang dipergunakan hanya satu nama, umpamanya Yudhishtira untuk mengganti nama Dharmatanaya, Dharmasūnu dan sebagainya. Begitu pula untuk memudahkan pembatja nama-nama seorang tokoh jang beraneka warna itu didalam daftar nama-nama ini dijelaskan dengan nama jang terkenal dari tokoh tersebut, umpamanya Askatanaya dijelaskan dengan Karnara, Dharmatanaya dijelaskan dengan Yudhishtira dan seterusnya.

Achirnja untuk memudahkan pembatja menemukan tempat tempat asli jang menyebutkan tokoh-tokoh dalam kakawin Bhārata-Yuddha, dibelakang nama atau uraian nama itu selalu disebutkan angka Rumawi jang menunjukkan pupuhnja, sedangkan angka biasa menunjukkan bait dari sesuatu pupuh. Umpamanya sadja Bāyuputra XVII 2, 4, 5. Nama Bāyuputra jang berarti anak dewa Bāyu ialah Bhima, diketemukan pada pupuh XVII bait 2, 4 dan 5.

Abhimanyu, anak Arjunna, suami dewi Kshiti-sundari dan Uttari, I 11, XIII 23-25, 30, 34, XIV 1, 3, 7, XV 4, 12, 13, 17, 18, 42, I.1 27; Kirttyātmaja, Arjunnasuta, Pārthasuta, Pārthātmaja. Abhrapushpa, kuda kenaikan Krēshna, XIV 15. Acintyanirmala, jang sutji jang tidak dapat digambarkan. Nama dewa Ciwa, I 3.

Açwatthâmâ, nama gadiah kenaikan radja Mâlawa, XX 3, 4. Açwatthâmâ, anak pendeta Dronna, XX 2, 3, 4, 9, 10, 12, 19, 21, LI 15, 17, 22, 23, 27; Dhanurdhara, Dronnaputra, Dronnatana, Dronnâtmaja. Dwijāngga, Dwijasūnu, Dwijasuta, Guru-putra, Wipratana, Wipratmaja.

Adrawalika, seekor ular jang membantu Karnna menjerang Arjunna, XXXI 13, 21.

Agni, dewa api, XV 11, 18, XLI 3; Anala.

Alâyudha, seorang raksasa anak Alēmbusha, XVIII 9.

Alēmbana, seorang raksasa anak Jattāsura, XVIII 6, 7.

Alēmbusha, seorang raksasa adik Alēmbana, XVIII 8.

Ambisa, seorang jang berperang dipihak Kaurawa, XV 33.

Ambisākya, seorang jang berperang dipihak Kaurawa, XV 33.

Anala, dewa api, XX 11; Agni.

Angguman, seorang pahlawan jang berperang dipihak Kaurawa, XXVII 2.

Anggādhipa, radja Angga, XIX 3, 5; Karnna; berperang memihak Kaurawa.

Anggapati, radja Angga, XVIII 11, XXVIII 4; Karnna; berperang memihak Kaurawa.

Antaka, dewa mati, XIX 2, L 13; Kāla.

Anuwinda, seorang pahlawan jang berpihak kepada Kaurawa, XV 27.

Arjunna, seorang dari Pānddawa lima, I 13, VIII 19, IX 5, X 12, XIII 3, 15, 17, 19, XIV 1, 11, 13, XV 4, 20, 29, 32, 42, XVI 1, 2, 4, 6, 11, XVIII 10, XIX 7, XXVI 1, 4, XXVII 4, XXX 5, XXXI 22, XXXV 6, XXXVI 19, LI 31, LII 1; Dhananjaya, Indrasuta, Pārtha, Phalguna, Suranāthaputraka.

Arjunnasuta, anak Arjunna, XIII 26; Abhimanyu.

Arka, dewa matahari, XV 19, XVI 4, 8, 12, XXI 19, XXX 1, XLIX 3.

Arkaputra, anak dewa matahari, VIII 15, XVI 11; Karnna.

Arkasuta, anak dewa matahari, XIII 15, 26, XVI 9, XVII 4, XVIII 1, 4, 5, XXXI 15, XXXIII 3; Karnna.

Arkatanaya, anak dewa matahari, XXI 18, XXVIII 4; Karnna.

Arkātmaja, anak dewa matahari, XXVII 8, XXXII 4; Karnna.

Arunna, dewa jang menguasai sendja pagi, VI 1.

Awangga, keradjaan Karnna, VIII 11.

Awanggādhipa, radja keradjaan Awangga, XVII 9; Karnna.

Awangganātha, radja Awangga, XIX 1; Karnna.

Awanggapati, radja keradjaan Awangga, XVIII 3; Karnna.

Ayutayu, seorang pahlawan jang bertempur dipihak Kaurawa, XVI 2.



**Baladewa**, kakak radja Kréshna, ipar Arjunna, radja sekutu Kurupati, guru radja Suyodhana, XLVIII 6, 10, XLIX 1, 2; Haladhara.

**Barunna**, dewa laut, XX 19.

**Bâyuputra**, anak dewa Bâyu, XVII 2, 4, 5, XXVII 14; Bhima.

**Bâyusuta**, anak dewa Bâyu, XIII 21, XVIII 6, 9; Bhima.

**Bâyutanaya**, anak dewa Bâyu, XX 19, XXIX 12; Bhima.

**Bâywâtnaja**, anak dewa Bâyu, XXIX 6, 11; Bhima.

**Bhagadatta**, seorang pahlawan yang bertempur dipihak Kaurawa, XIII 14, 16, 17.

**Bhânumati**, permaisuri Suyodhana, V 1.

**Bhârata-Yuddha**, nama kakawin, LII 10; Çalyawadha.

**Bhârgawa**, panah berasal dari resi Bhrgu, XXIX 5, XXXI 2.

**Bherawa**, yang menakutkan, XXIII 7; Çiwa.

**Bhima**, saudara kedua diantara orang-orang Pânndawa lima, VIII 6, 19, XIX 3, XI 4, 5, XII 9, XIII 5, 6, 15, 22, XIV 6, XV 32, 34, 36, XVI 3, 17, XVII 3, 6, XIX 6, 8, XX 3, 14, 16, 18, 19, 21, XXVII 7, 14, XXVIII 1, XXIX 2, 4, 5, 7, 12, 14, 15, 18, XXX 4, XL 5, XLII 3, XLIII 3, XLVI 3, 5, 8, 10, 12, XLVII 1, 3, XLVIII 1, 6, 12, LI 14, 15, 24, 30, 31; Bâyuputra, Bâyusuta, Bâyutanaya, Bâywâtnaja, Bhimasena, Marutsuta, Pawanasuta, Wrekodara.

**Bhimaputra**, anak Bhima, XVII 12; Ghattotkaca.

**Bhimasena**, XVII 2, 3, XXVI 1, XL 7, XLIII 6, XLVIII 3, 10, 11; Bhima.

**Bhimasûna**, anak Bhima, XXVII 12; Ghattotkaca.

**Bhimasuta**, anak Bhima, XVIII 7, 11, 15, XIX 5; Ghattotkaca.

**Bhimâtmaja**, anak Bhima, XVII 12, XIX 19; Ghattotkaca.

**Bhishma**, seorang resi yang tidak kawin, panglima tentera Kaurawa, dekat kepada keluarga Kaurawa dan Pânndawa, II 5, III 2, 3, VII 1, 2, 6, VIII 5, 7, X 3, 10, 12, 14, XI 2, 4, 5, 8, 11, XII 8, 10, 12, 15, 18-20, XIII 2, 5, 6, XXII 8, XXIII 12, XXXIII 3; Çântânawa, Dewabrata, Jâhnawisuta, Mahâmuni, Mahârshi, Muniwara, Paramarêsi, Paramârshi, Rêsi, Rêsiwara, Subrata.

**Bhuriçrawa**, anak Somadatta, pahlawan yang bertempur dipihak Kaurawa, XV 37, 38, 40, 43, XXXIII 3; Somadatta-tanaya.

**Brahmâ**, nama dewa besar, XX 20, XXXI 5, XXXVIII 6, LI 9, 18.

**Brahmagirah**, kepala Brahma, panah api milik Açwatthâmâ, LI 18. **Brahmarshi**, tudjuh orang resi yang dipimpin oleh dewa Brahmâ, XX 5.

**Canddânîla**, sendjata Arjunna, XLIII 2.

**Candrakânta**, batu bulan, XXXVII 4.

**Çârucitra**, seorang pahlawan yang bertempur dipihak Kaurawa, XV 34.

**Cedi**, keradjaan, XIX 22.

**Citrardharma**, seorang diantara keluarga Kaurawa yang seratus djumlahnja, XV 34.

**Citrâksa**, seorang diantara keluarga Kaurawa yang seratus djumlahnja, XV 34.

**Citrasena**, seorang diantara keluarga Kaurawa yang seratus djumlahnja, XV 34.

**Citrayuddha**, seorang diantara keluarga Kaurawa yang seratus djumlahnja, XV 34.

**Çaka**, hitungan tahun matahari yang dimulai pada waktu tahun Masehi telah berdjalan 78 tahun, I 6.

**Çakuni**, patih keradjaan Hâstina, II 5, IV 5, 6, VI 8, VII 4, 8, XII 8, 10, 15, XVI 1, 9, 11, XVII 5, XX 8, XXVII 2, 10, XXIX 2, 11, XXXIV 1, 5, XLIII 4, 6.

**Çalya**, radja Madra, kakak dewi Madri, berperang dipihak Kaurawa, III 2, IX 9, X 12, 14, 19, XI 1, 2, XII 8, 10, 15, XV 21, XVI 1, 9, 11, XX 8, XXI 2, XXV 2, XXVI 3, XXVII 8, XXX 6, XXXI 11, 15, XXXIV 2, 5, XXXV 1, 4-6, 8, 9, 11, XXXVI 1, 2, 4, 18, 19, XXXVII 1, XXXVIII 1, XXXIX 1, 3, XL 1, 6, 8, 10, XLI 1, 6, XLII 4, 6, XLIII 1, XLIV 1, 7, 12, L 12, LII 10, 13; Madhrâdhipa, Madhrâdhipati, Madrarâja, Madrarajya.

**Çalya-wadha**, kematian Çalya, nama lain untuk kakawin Bhârata-Yuddha, LII 10.

**Çangka**, anak radja Wirâtta, berdjuaug pada pihak Pânndawa, VIII 20, X 9; Wirâttaputra, Wirâtta-suta.

**Çântânawa**, nama lain untuk Bhishma, XI 6.

**Çarabha**, saudara Çakuni, berdjuaug dipihak Kaurawa, XVII 5.

**Çaramârga**, seorang pahlawan yang berperang dipihak Kaurawa, XV 35.

**Çaratarpa**, tempat tidur dari panah yang mendjadi tempat Bhishma berbaring sebelum mata, XIII 8.



Çatācandra, saudara Çakuni, berperang dipihak Kaurawa, XVII 5.  
 Çatakorawa, keluarga Kaurawa yang seratus djumlahnja, VIII 4,  
 6, XI 9, XIII 7.  
 Çatānika, seorang pahlawan yang berperang dipihak Pānnddawa,  
 XV 19, 24.  
 Çatrunjaya, seorang diantara keluarga Kaurawa yang seratus  
 djumlahnja, XV 35.  
 Çatrūsaha, seorang diantara keluarga Kaurawa yang seratus djum-  
 lahnja, XV 35.  
 Çikannddi, seorang pahlawan yang bertempur dipihak Pānnddawa,  
 IX 7, X 11, XIII 1-3, 5, XXVII 13, XXX 3, L 11.  
 Çnisuta, radja Wrešn̄ni, berperang dipihak Pānnddawa, XV 42,  
 XVI 1, 18, XVII 1, XIX 21, XX 15, 16, XXVIII 4; Sātyaki.  
 Çirsha, panah Arjuna, LI 18.  
 Çitisundari, isteri Abhimanyu, XV 7, 12, 18, 19; Kshiti-sundari,  
 Sundari.  
 Çiwa, I 7, XXIII 11; Acintyanirmala, Bherawa, Girinatha, Iça,  
 Rudra, Paçupati, Paçuprabhu.  
 Çrēnggawana, seorang yang bertempur dipihak Kaurawa, XVIII  
 10.  
 Çrēnggi, seorang raksasa yang bertempur dipihak Kaurawa, XII  
 17.  
 Çri Pamaça, sebutan untuk radja Jayabhaya, I 3.  
 Çrindira ri Kuru, Suyodhana, VII 1.  
 Çrutāyu, seorang diantara keluarga Kaurawa yang seratus djum-  
 lahnja, XVI 2.  
 Çrutāyudha, seorang diantara keluarga Kaurawa yang seratus  
 djumlahnja, XVI 2.  
 Çweta, anak radja Wirāta, bertempur dipihak Pānnddawa, VIII  
 20, IX 7, 16, XI 1-4, 8, 9; Wirātaputra, Wirātasuta, Wirāta-  
 tanaya, Wirātātmaja.  
 Daha, keradjaan Jayabhaya, LII 9; Kadiri.  
 Dang Hyang, sebutan untuk Dronna, XX 4.  
 Dāruki, pembantu radja Krēšn̄na dalam pertempuran, XIV 16.  
 Dewabrata, sebutan untuk Bhishma, artinja ia yang telah berdjān-  
 dji kepada dewa-dewa, XI 6.  
 Dewadatta, terompet siput Arjuna, artinja diberikan oleh dewa-  
 dewa, XV 26.

Dewarēsi (Dewārshi) dewa yang dapat melihat waktu yang akan  
 datang, VII 5, 6.  
 Dhananjaya, I 13, X 11, XI 4, XIII 3, 6, 17, 20, 23, XV 3, XVI 5,  
 10-12, 17, XIX 7, XXII 7, XVI 3, 5, XXXI 13, 14, 23, XLIII 2,  
 XLVII 2, 3, 6; Arjuna.  
 Dhanurdhara, sebutan untuk Açwatthāmā, artinja ia yang bersen-  
 djatakan panah, XXI 2.  
 Dharma, dewa keadilan, ajah Yudhishtthira, LII 1.  
 Dharmamūrti, Yudhishtthira, artinja penjelmaan dewa Dharma,  
 IX 9.  
 Dharmaputra, Yudhishtthira, artinja anak dewa Dharma, X 14,  
 XIV 3, 11, XV 20, XXVIII 4, XXX 4, XL 10, XLI 1, 5, 7,  
 XLII 1, XLVI 8.  
 Dharmasūnu, Yudhishtthira, artinja anak dewa Dharma, IX 9,  
 XIII 24, XIV 9.  
 Dharmasuta, Yudhishtthira, artinja anak dewa Dharma, XIII 2,  
 23, XVII 10, XIX 7, XXII 2, 7, XXIII 8, 17, XXVII 11, XXIX  
 18, XLII 5.  
 Dharmatanaya, Yudhishtthira, artinja anak dewa Dharma, XIII  
 19, XIX 6, XX 4, 11, 16, XXVI 5, XXIX 18, XXXVI 19, LI 32.  
 Dharmātmaja, Yudhishtthira, artinja anak dewa Dharma, IX 16,  
 XII 7, XIII 23, XVII 11, XX 2, 6, 12, XXIV 1, XXVII 13,  
 XXXVI 15, XL 10, XLVI 10, LI 31.  
 Dirēshṭadyumna, anak radja Drupada, saudara Draupadi, ber-  
 tempur dipihak Pānnddawa, VIII 20, IX 7, XII 5, 7, XIII 24, XV  
 19, 20, 24, XIX 24, XX 6, 9, 10, 15, 16, XXX 3, 6, L 11; Drupa-  
 daputra, Drupadasūnu, Drupadasuta.  
 Dhrēshṭaketu, seorang pahlawan yang bertempur dipihak Kaura-  
 wa.  
 Dhrētanagara, ajah keluarga Kaurawa yang seratus djumlahnja,  
 VII 6; Dhrētarāshṭra.  
 Dhrētanagarapatni, permaisuri Dhrētarāshṭra, VII 6; Gāndhāri.  
 Dhrētapura, ajah keluarga Kaurawa yang seratus djumlahnja, VII  
 1, 9, XIII 21; Dhrētarāshṭra.  
 Dhrētarāja, ajah keluarga Kaurawa yang seratus djumlahnja, XVII  
 4; Dhrētarāshṭra.  
 Dhrētarāja, ajah keluarga Kaurawa yang seratus djumlahnja, II  
 4, III 2; Dhrētarāshṭra.



**Dhr̥tarāsh̥tra**, ajah keluarga Kaurawa jang seratus djumlahnja, II 5, III 1, VII 3, 4.

**Dhr̥tarāsh̥traputra**, anak Dhr̥tarāsh̥tra, XXXV 4; Suyodhana.

**Dhruwa**, seorang pahlawan jang bertempur dipihak Kaurawa, XVI 18.

**Dirghanetra**, seorang pahlawan jang bertempur dipihak Kaurawa, XV 35.

**Dronna**, ajah Aṣwatthāmā, guru orang-orang Kaurawa dan Pāndawa, III 2, VII 1, 2, 6, VIII 5, XI 2, XII 8, 10, 12, 15, XIII 12, 15, 19, 22, 25, XIX 10, 21, 25, XX 1, 9, XXX 3; Dwija, Dwijawara, Dwijeṣwara, Dwijendra, Guru, Mahādwiija, Paramaguru, Sādhu, Waradwiija, Wipra, Wipeṣwara.

**Dronnaputra**, anak Dronna, XVII 8, XXXV 5; Aṣwatthāmā.

**Dronnatana**, anak Dronna, XX 14, LI 14; Aṣwatthāmā.

**Dronnātmaja**, anak Dronna, XX 17, LI 14, Aṣwatthāmā.

**Dropadi** atau **Draupadi**, puteri radja Drupada, kakak Dhr̥sh̥tadyumna, isteri orang Pānddawa lima, VIII 6, IX 8, XIX 13, 16, XLVIII 13; Drupadaputri, Drupadatanayā, Drupadātmajā, Kr̥sh̥nna.

**Drupada**, radja Pancālā ajah Dhr̥sh̥tadyumna dan Dropadi, IX 7, XII 7, XIII 5, XVI 10, XIX 9, 23.

**Drupadaputra**, anak Drupada, XI 3; Dhr̥sh̥tadyumna.

**Drupadaputri**, anak perempuan Drupada, XIX 17; Dropadi.

**Drupadasūnu**, anak Drupada, VIII 20, X 11; Dhr̥sh̥tadyumna.

**Drupadasuta**, anak Drupada, XII 6, XX 15; Dhr̥sh̥tadyumna.

**Drupadatanayā**, anak perempuan Drupada, LI 1; Dropadi.

**Drupadātmajā**, anak perempuan Drupada, L 17; Dropadi.

**Dug̃āsana**, seorang diantara keluarga Kaurawa jang seratus djumlahnja, IV 5, 6, VII 4, 8, XI 9, XII 8, 10, XXIX 2, 6, 8-10, 12-14.

**Durjaya**, seorang diantara keluarga Kaurawa jang seratus djumlahnja, XV 34.

**Durmada**, seorang diantara keluarga Kaurawa jang seratus djumlahnja, XV 35.

**Durmāsana**, seorang diantara keluarga Kaurawa jang seratus djumlahnja, XV 35.

**Durmuka**, seorang diantara keluarga Kaurawa jang seratus djumlahnja, XIX 9, XXVII 2.

**Duryodhana**, radja Kaurawa jang bertachta di Hāstina, anak sulung radja Dhr̥tarāsh̥tra dan dewi Gāndhāri, suami dewi Bhānumati, ajah Lakshmana, II 5, IV 8, V 1, VII 2-4, 7, 9, IX 9, XI 11, XII 8, 15, XIII 9, XVII 9, XIX 6, 12, XX 8, XXV 3, XVII 2, 10, XXIX 2, 3, 5, 11, XXXIII 2, XXXV 14, XL 2, 4, XLVI 9, 12, L 13, LI 10; Ḡindrari Kuru, Dhr̥tarāsh̥traputra, Gāndhāreya, Hāstinapati, Hāstinendra, Korawanrēpa, Korawapati, Korawēwara, Korawendra, Kurunātha, Kurupati.

**Durwimocana**, seorang diantara keluarga Kaurawa jang seratus djumlahnja, XV 35.

**Dussaha**, seorang diantara keluarga Kaurawa jang seratus djumlahnja, XV 35.

**Dwaipāyana** (Kr̥sh̥nna), LI 12; Wyāsa.

**Dwija**, pendeta, sebutan untuk Dronna, X 12, 14, 19, XVI 9, 10, XIX 24.

**Dwijāṅga**, anak pendeta, XXXV 8, 13, L 10, LI 27; Aṣwatthāmā.

**Dwijasūnu**, anak pendeta, XXXV 14; Aṣwatthāmā.

**Dwijasuta**, anak pendeta, XX 11, 20, XXI 2, XXXV 8, L 12, LI 16; Aṣwatthāmā.

**Dwijawara**, pendeta jang masjhur, XVI 8, 9, XX 1, 2, 4-6, 12, XXII 8, XXIII 15; Dronna.

**Dwijeṣwara**, pemimpin kaum pendeta, XIII 14; Dronna.

**Dwijendra**, pemimpin kaum pendeta, XIV 9, XV 22, 33, XVI 1; Dronna.

**Gajāhwaya**, ibu-kota keradjaan Suyodhana, I 9, 12, X 2, XVI 3, XXII 3; Hāstina.

**Gajāksha**, adik Ḡakuni, bertempur dipihak Kaurawa, XVII 5.

**Gana**, djuga disebut Ganeṣa, anak dewa Ḡiwa dan Umā, VI 2.

**Gandhamadana**, nama suatu bukit, XIX 16.

**Gāndhāreya**, anak dewi Gāndhāri, XLVI 7; Suyodhana.

**Ganggāsuta**, anak dewi Ganggā jang menguasai sungai Ganggā, XII 9; Bhishma.

**Gantha**, nama seorang pendeta, L 7.

**Ghattotkaca**, anak Bhima, dan Hiddimbi, XI 3, XIII 5, 24, XVIII 1, 3, 4, 7, 8, 10, 15, 16, 18, XIX 1, 5, 13; Bhimaputra, Bhimasūnu, Bhimasuta, Bhimātmaja, Hiddimbyātmaja, Kalananātha.



**Girinâtha**, dewa gunung, I 3; Çiwa.  
**Guru**, sebutan untuk Drona, XX 5.  
**Guruputra**, sebutan untuk Açwatthâmâ, artinja anak guru, XVI 1.  
**Haladhara**, artinja jang membawa badjak sebagai sendjata, XLVI 9, 11; Baladewa.  
**Hari**, VIII 5, XII 19; Wishnu.  
**Harimûrti**, jang menyerupai dewa Wishnu, I 6, XXI 15, XXXI 16, XLVII 2, 6.  
**Hâstina**, ibu-kota keradjaan Kaurawa, II 1, 3, III 3, IX 5, XIII 17, Gajâhwaya.  
**Hâstinapati**, radja keradjaan Hâstina, XXXVI 15, XLVI 3, XLVII 5; Suyodhana.  
**Hâstinendra**, radja keradjaan Hâstina, VIII 18, IX 6, XV 30, XXXV 9, 12, XLVIII 7, 12, L 13; Suyodhana.  
**Hemabhûpati**, radja Pulau Mas (Sumatera), I 5.  
**Hiddimbi**, seorang raksasa wanita, isteri Bhima dan ibu Ghattotkaca, XIX 13, 17, 19, XLVI 5.  
**Hiddimbyâtmaja**, anak Hiddimbi, XIX 2, 4; Ghattotkaca.  
**Himâdri**, gunung saldu atau Himâlaya, XXVII 3, XLVIII 3; Himawân.  
**Himawân**, gunung saldu atau Himâlaya, VI 5; Himâdri.  
**Hyang ing puri**, dewa perempuan jang mendjaga keselamatan kota, XXI 13.  
**Hyang ning jaladhi madhu**, dewa laut madu, IV 7.  
**Hyang rêsi**, tudjuh orang resi, II 3.  
**Iça**, Sang Dewa, XXXV 3; Çiwa.  
**Indrabhawana**, sorga dewa Indra, XXXVIII 3.  
**Indraprastha**, ibu-kota radja Yudhishtira di Hâstina jang baru, LI 32.  
**Indrasuta**, anak dewa Indra, XIII 15, Arjunna.  
**Irawan**, anak Arjunna dan dewi Ulupuy, XII 17, XVIII 10.  
**Jahnawisuta**, anak dewi Jahnawi (dewi Ganggâ), XIII 1, 3; Bhishma.  
**Jalasandha**, seorang pahlawan jang bertempur dipihak Kaurawa, XV 33.  
**Janaka**, seorang resi, II 1, VII 5.  
**Janârdana**, I 10, II 5, 8, III 4, 5, 6, VIII 13, 17, X 13, XIII 16, XV 1, 3, XVI 5, 6, XXIII 1, 13, XXV 1, XXVI 4, XXXI 5,

XLIX 1, 2, 5, L 17; Krêshna.  
**Jarasandha** (lihat Jalasandha).  
**Jatâsura**, ajah Alêmbana dan Alêmbusha, kakak Alâyudha, seorang raksasa, XVIII 6.  
**Jawa**, pulau Djawa, LII 3, 5; Yawabhûmi.  
**Jaya**, seorang diantara keluarga Pênnddawa jang seratus djumlahnja, XV 34.  
**Jayabhaya**, radja Kadiri jang memerintahkan menulis kakawin Bhârata-Yuddha, I 1, 2, 3, 4, LII 4, 9; Çri Pamaça.  
**Jayacitra**, seorang diantara keluarga Kaurawa jang seratus djumlahnja, XV 34.  
**Jayadratha**, radja Sindhu, bertempur dipihak Kaurawa, XIII 14, 15, 26, XIV 10-12, 14, 16, XV 2, 22, XVI 1, 56, XXX 3; Sindhu-nâta, Sindhu-pati, Sindhu-râja.  
**Jayaratha**, seorang pahlawan jang bertempur dipihak Kaurawa, XVI 18.  
**Jayasena**, seorang diantara keluarga Kaurawa jang seratus djumlahnja, XV 34.  
**Jayatsena**, seorang diantara keluarga Kaurawa jang seratus djumlahnja, XI 2.  
**Jayawikata**, seorang diantara keluarga Kaurawa jang seratus djumlahnja, XXIX 2.  
**Kagapati**, radja burung, Garuda, XII 6; Kagendra.  
**Kagendra**, radja burung, Garuda, IX 10; Kagapati.  
**Kâla**, dewa maut, XIX 2, XXXI 3, 6, 24; Antaka, Kâlamrêtyu, Kâlântaka, Yama.  
**Kâlamrêtyu**, dewa maut, VIII 1; Kâla.  
**Kalannâtha**, XVIII 16; Ghattotkaca.  
**Kâlântaka**, dewa maut, XLII 7; Kâla.  
**Kaliyuga**, djaman jang keempat menurut kepertajaan agama Hindu, LII 3.  
**Kalimahoshadha**, obat mudjarab kepunjaan dewi Durgâ, XLII 5.  
**Kâma**, dewa asmara, V 6, IX 6, XXXVIII 9; Madana, Manmatha.  
**Kâmatantra**, kitab tentang asmara, XXXVIII 9.  
**Kamboja**, seorang pahlawan jang bertempur dipihak Kaurawa, XV 33.  
**Kanwa**, seorang resi, II 1, VII 4, 5.



**Karnna**, radja. Angga atau Awangga, anak dewa matahari dan Kunti, bertempur dipihak Kaurawa, II 5, III 2, IV 5, VI 8, VII 4, 7, 8, VIII 4, 11, 12, 15, 16, XIII 14, 22, XV 21, XVI 1, 11, 18, XVII 6-8, 10, 11, XVIII 12, 16, 18, XIX 1, 4, 6, XX 8, XXI 2, 3, 11, XXV 1, 4, XXVI 3, 4, XXVII 2, 4, 8, 9, XXVIII 1, XXIX 2, XXX 3, 5, XXXI 1, 9, 13, 16, 18-20, 22, 24, XXXII 1, XXXIII 1, XXXV 6, XXXIX 3, L 6; Râdheya, Rawiputra, Rawisuta.

Keçawa, I 11, II 6, VIII 10, XIII 20, XVIII 3, LI 5; Krêshna,  
Kirittyâtmaja, XI 3; Abhimanyu.

Kirmira, seorang raksasa jang bertempur dipihak Kaurawa, XVIII  
9.

**Konteya**, anak dewi Kunti, VIII 15; Karnna; XX 5; Yudhis-  
tthira.

**Korawa**, VIII 4, 6, X 2, 7, 13, XI 1, 3, 5, 9, XIII 7, 14, 18, 22, 23, 27, 28, XIV 10, XV 36, 42, XVI 1, 5, 16, XVII 9, XVIII 13, 14, XIX 10, XX 3, 7, 14, 21, 22, XXIII 17, XXIX 1, 11, 17, XXX 1, XXXII 1, XXXIII 1, XL 6, XLII 2; Çatakorawa, Korawakula, Korawawangca.

Korawakula, keluarga Kaurawa, XX 7, 14.

Korawanrêpa, radja Kaurawa, XVI 3; Suyodhana.

Korawapati, radja Kaurawa XX 9 ; Suyodhana.

Korawawança, keluarga Kaurawa, XIII 27.

Korawęwara, radja Kaurawa, I 7, X 1, XIII 12, XIX 6; Suyodhana.

Korawendra, radja Kaurawa, VIII 8, 16, XVII 6, XXI 1, XXV 2.

Krépa, seorang panglima jang bertempur dipihak Kaurawa, III 2, VI 8, X 14, XII 10, 15, XIII 22, 25, XVI 1, XVII 7, 8, XX 8, 9, L 14.

**Krēshna**, pendjelmaan dewa Wishnu, anak radja Basudewa, radja Dwarawati, sais Arjunna, I 8, II 1, 2, 4, III 1, 3, 5, 6, IV 1, 3-5, VI 8, 9, VII 1-5, 8-10, VIII 1, 7, 8, 10, 11, 14, IX 10, 11, 15, 16, X 13, 15, XII 11, 18, 20, XIII 1, XIV 6, 8, 13, XV 3, 4, 19, 20, 26, 29, 31, 32, 41, XVI 4, 6, XVII 11, 12, XVIII 1, 4, XIX 7, XX 1, 2, 4, 16, 18, 19, XXII 7, XXIII 18, XXVI 3, XXX 6, XXXI 11, 21, XXXVI 2, 19, XL 9, 10, XLII 5, XLVI 2, 7, 8, 10, XLVIII 10, L 1, 8, 16, LI 1, 5, 7, 18, 27, 29.

LII 1, 4, 10; Harimûrti, Janârdana, Madhusûdana, Padmanâbha,

Wasudewaputra, Wishnumūrti.

Krêshna Dwaipâyana, LI 12; Wyâsa,

Krêshnnâ, XXIX 13; Dropadi.

Krêtawarmâ seorang diantara keluarga Kaurawa jang seratus  
djumlahnja, XI 1, 11, L 14.

Ksatriadharma, seorang pahlawan jang bertempur dipihak Pândawa, XIX 21, 22.

Kshifi-sundari, isteri Abhimanyu, XIV 5 ; Çitisundari, Sundari.

**Kunti**, isteri Pânddu, ibu Yudhishtira, Bhima, Arjuna, IV 1, 3, XIX 19, L 17, LI 5; Kuntibhojatanayâ, Pânddudayitâ, Pânddupatni.

Kuntibhojatanayâ, VIII 14; Kunti.

Kuru, keluarga Kaurawa. I 10, II 1, 4, VII 1, X 2, 6, 19, XI 6, XIII 20, 21, XVI 12, XX 24; Korawa. Kurukula.

**Kurukshetra**, medan Kuru, tempat pertempuran orang-orang Pândadewa dan Kaurawa, IX 13, X 1, XIII 20, 21; Têgal Kuru, Pa-  
bharatan.

Kurukula, keluarga Kaurawa, X 19, XII 11, 12, 15, XIII 5, 8, XV 21, 29, XVI 1-3, 11; Kuru, Korawa.

Kurunâtha, radja Kaurawa, III 1, 4, IV 4, VI 8, VIII 6, 15, XI 5, XIII 27, XV 31, XVIII 14, XLVIII 13; Suyodhana.

Kurupati, radja Kaurawa, I 8, III 5, IV 7, VII 7, XII 8-10, XIII 11, 25; XV 22, 30, 32, XVII 8, XX 6, 7, XXV 1, XXVII 3, XXXIX 2, 4, 5, 16, XXXX 5, XXXXVI 13, XL 2, XLVI 1, 5, 7, 10, LI 16; Suyodhana.

Lakshmannakumâra, anak radia Suyodhana, XIII 27.

Lakshmi, dewi kebahagiaan. I 10.

Lohitamukha, nama gada Bhima, XLIII 3.

Madana, dewa asmara, V 6, XIII 32; Kâma.

Madhusūdhana, pembunuh Madhu, XLI 5; Krêshna.

**Madràdhipa**, radja Madra. XXV 2-4, XXVII 6; Çalva.

**Madrâdhipati**, radia Madra, XXVII 4; Çalya.

Madrapura, ibu-kota keradjaan Madra, XXXVI 8.

**Madrarâja**, radja Madra, XXVII 8, XXX 1; Çalya.

Mâdreya, anak Madri, XXVII 13, XXX 3; Nakula dan Sahadewa.

**Mâqadha**, radja Mâqadha, iang bertempur dipihak Kaurawa, XI 2.

Mahâdwîia, pendeta besar, XIII 23, 25, 26, XIV 12, XVI 10,



XXI 4, XXIII 9; Dronna.  
 Mahāmuni, pendeta besar, XIII 9, XXI 4, XXIII 6; Bhishma.  
 Mahārshi, resi besar, XII 14, XIII 11, XXIII 15; Bhishma.  
 Maitreya, seorang pendeta yang dibunuh oleh orang-orang Kaurawa, XLVIII 12.  
 Mālawapati, radja Mālawa XX 3.  
 Mangekabhama, sendjata Sātayaki, XV 43.  
 Manmatha, dewa asmara, XIII 34; Kāma.  
 Marutsuta, anak dewa Bāyu, XVI 18; Bhima.  
 Matsyādhīpa, radja Matsya, XII 5; Wirāta.  
 Matsyanātha, radja Matsya, XIX 23; Wirāta.  
 Meru, gunung tempat kediaman dewa-dewa, VI 5, XXVII 12; Sumeru.  
 Mpu Sēddah, penjair yang menjusun kakawin Bhārata-Yuddha, I 6, LII 13.  
 Muniwara, resi jang masjhur, XXIII 14; Bhishma; LI 6, Wyāsa; LI 23, Nārada.  
 Nāgarāja, radja ular, XXX 8.  
 Nakula, anak dewi Madri, orang Pānddawa jang nomor empat, VIII 19, IX 8, XIII 5, 6, XX 16, XXVI 1, 5, XXIX 11, XXXIV 3, XXXV 7, XXXVI 2, 4, 10-12, 18, XXXVII 2, 11, XXXVIII 1, XLI 2, XLVI 8; Mādreya.  
 Nandaka, nama stekor gadjah, XVIII 12; LII 8, nama keris.  
 Nārada, seorang resi, II 1, VII 5, VIII 5, XXX 7, XLVI 9, LI 20, 21; muniwara, yatiwara.  
 Nārāyana, api jang membinasakan, XX 10, 17, 19.  
 Nilakantha, jang lehernja biru, XXXI 9; Ćiwa.  
 Niyutāyu, seorang diantara keluarga Kaurawa jang seratus djumlahnja, XVI 2.  
 Pabharatan, medan pertempuran orang-orang Kaurawa dan Pānddawa, XX 22, 23, XXIX 3, 8, 12, XXXIII 5, XXXVII 11, XXXVIII 2, XLIV 16; Kuruksetra.  
 Paçupati, XV 2, XVI 6, XXIII 11, XXXVI 17, LI 8, 20, 22, 29; Ćiwa.  
 Pāçupati, berasal dari Paçupati, XXIII 11, XXXI 23.  
 Paçuprabhu, I 6; Ćiwa.  
 Padmanābha, jang berpusar bunga serodja, XLIX 1; Krēshna.  
 Pāncājanya, terompet siput Krēshna, XIV 16, XV 26, LII 8.

Pancaka, nama suatu danau, X 7, XII 4.  
 Pancakumāra, lima orang anak Pānddawa, L 11, 15, 16, 18; Pancawāla, Pānddawasuta.  
 Pancālarāja, radja Pancāla, IX 22; Drupada.  
 Pānddawa, I 7, 8, 10, 12, II 5, IV 1, 5, VIII 18, IX 1, 15, X 2, 6, 7, 11, 19, XI 4, 6, 9, 10, XII 5, 9, XIII 2, 8, 9, 13, 15, 18, 26, XIV 8, XV 20, XVI 16, XVII 9, 10, XVIII 5, 14, XIX 4, 6, 12, 14, 15, 18, 21, 25, XX 7, 11, 12, 17, 22, XXII 8, XXIII 8, XXV 1, 5, XXVII 4, 13, XXVIII 2, XXIX 1, XXX 1, XXXIV 3, XXXV 5, XL 3, 4, 9, XLIV 1, XLVI 7, XLVII 2, XLIX 2, 3, 4, L 1, 8, 16, 17, LI 15, 17, 26, LII 2, 10; Pānddduputra, Pānddutanaya, Pāndddwangça, Pānddwātmaja.  
 Pānddawasuta, lima orang anak Pānddawa, IX 12, XIII 24; Pancakumāra.  
 Pānddu, ajah orang-orang Pānddawa jang lima djumlahnja, LI 26.  
 Pānddudayitā, isteri Pānddu, VIII 17; Kunti.  
 Pāndddupatni, isteri Pānddu, III 6, VIII 8, 19, XIX 13, 15; Kunti.  
 Pānddduputra, anak-anak Pānddu, I 11, VIII 9, 11, 19, IX 2, 14, XIV 2, 7, XV 31, XVII 6, XVIII 13, XXXV 2, XL 4, XLVIII 11; Pānddawa.  
 Pānddduputradayitā, isteri orang Pānddawa lima, XIX 19; Dropadi.  
 Pāndddusuta, anak-anak Pānddu, XVIII 13, XXIII 10; Pāndddawa.  
 Pāndddutanaya, anak-anak Pānddu, VII 3, XXIII 8, XXXVI 1, 4, 11, XXXVII 10, XLVI 1, 2, LI 4, 5, 16, 23; Pānddawa.  
 Pāndddwangça, keturunan Pānddu, LI 27; Pānddawa.  
 Pāndddwatmaja, anak-anak Pānddu, IV 2, XII 4, XIX 9, XX 24; Pānddawa.  
 Panuluh (Mpu), seorang penjair jang menyelesaikan kakawin Bhārata-Yuddha, LII 11.  
 Paraçurāma, Rāma jang memiliki panah, seorang resi, II 1.  
 Paramaguru, guru jang tertinggi, XXIII 10; Dronna.  
 Paramarēsi, resi jang tertinggi, XII 16; Bhishma.  
 Paramārshi, resi jang tertinggi XXIII 16; Bhishma.  
 Parikshit, anak Abhimanyu, LI 28.



**Pārtha**, orang Pānnddawa jang nomor tiga, XII 7, 11, 16, 17, 20, XIII 9, 31, XIV 6, 12, 14, 16, XV 2, 24, 25, 27, 28, 30, 41, XVII 6, 7, 10, XVIII 1, 4, XX 1, 2, 12, 13, 19, 20, XXIII 18, XXVII 7, 13, XXIX 11, 18, XXX 4, 6, XXXI 5, 7, 9, 16, 17, 20, 21, XXXIII 1, XL 7, XLVI 8, LI 18; Arjunna.

**Pārthasuta**, anak Arjunna, XIII 23, 28, 30, XIX 30; Abhimanyu.

**Pārthātmaja**, anak Arjunna, IX 11, XIII 25; Abhimanyu.

**Pawanasuta**, anak dewa Bāyu, XII 7, XVII 3, 4, 6, XXVI 5, XXVII 5, XLIX 5, LI 17; Bhima.

**Phalguna**, orang Pānnddawa jang nomor tiga, IX 6, XIII 2, 5, 8, 16, 20, 22, XIV 8, XV 19, 42, XVI 3, XVII 12, XX 12, 13, XXIII 1, XXVI 5, XXXV 6, XL 5, XLII 3, XLVII 6, LI 18, 23; Arjunna.

**Pratipa**, seorang pahlawan jang bertempur dipihak Kaurawa, XVII 1-4.

**Rādheya**, anak Rādā, XXVII 1, 2, 6, XXIX 1, XXX 6, 8, XXXI 14, 23, 25; Karnna.

**Ragabhandana**, nama panah, XIII 32.

**Rāmaparaçu**, Rāma jang bersendjatakan panah, seorang resi, VII 5.

**Ratih**, isteri dewa asmara, IV 7, XXXVIII 14.

**Rawan**, nama persadjian jang diadakan oleh keluarga Kaurawa, X 6.

**Rawiputra**, anak dewa matahari, XIX 5, XXI 2, 6, 8, XXII 1, XXV 4; Karnna.

**Rawisuta**, anak dewa matahari, VIII 13, XVII 9, 10, XVIII 15, XIX 3, XXI 5-7, 10, XXV 3, XXVIII 2, XXXI 1; Karnna.

**Rēshi**, dalam arti jang khusus dapat diterjemahkan dengan pertapa, XI 8, XII 12, XIII 1, 9, 11, XXIII 13, 14; Bhishma.

**Rēshi (Hyang)**, orang-orang resi dari sorga, II 3.

**Rēshi (Sang)**, orang-orang resi jang tudjuh djumlahnja, II 3.

**Rēshi Nārādādi**, orang-orang resi jang tudjuh djumlahnja, Nārada dan lain-lainnja, VIII 5.

**Sang watêk reshi**, segenap orang-orang resi jang tudjuh djumlahnja, VIII 7, XXXI 10.

**Sang reshiganna**, kelompok orang-orang resi jang tudjuh djumlahnja, XXXI 5, 8, XLVIII 5.

**Sang rêshisangga**, kelompok orang-orang resi jang tudjuh djum-

lahnja, VIII 8.

**Rêshisangga**, kelompok orang-orang resi jang tudjuh djumlahnja, VIII 8.

**Rêshiwarā**, orang-orang resi jang masjhur, XII 20, XIII 1, 7, XXIII 17; Bhishma.

**Rodrakarma**, seorang diantara keluarga Kaurawa jang seratus djumlahnja, XV 35.

**Rudra**, XV 2, XIX 2, XXX 6, XXXIV 4, XXXV 13, XXXVI 16, 17, L 15; Çiwa.

**Rudrarosha**, nama suatu sendjata, XL 8, 10.

**Rukmaratha**, anak radja Çalya, bertempur dipihak Kaurawa, XI 2, 3.

**Sahadewa**, seorang dari keluarga Pānnddawa jang nomor lima, anak dewi Madri, IX 6, XIII 6, XXVI 5, XXIX 11; Mādreya, Mādūsuta, Mādryātmaja, Sahāmara.

**Sahāmara**, XIII 5; Sahadewa.

**Sanjaya**, seorang tokoh jang ada dalam istana radja Kaurawa, VII 6, VIII 10 13.

**Saptapanndita**, kelompok orang-orang resi jang tudjuh djumlahnja, II 2.

**Saraswati**, dewi kepandaian, XXXVIII 5.

**Satyagrawa**, seorang diantara keluarga Pānnddawa jang seratus djumlahnja, XIII 27.

**Sātyaki**, radja Wrēshnni, bertempur dipihak Pānnddawa, I 9, VII 10, VIII 17, IX 11, X 11, XII 7, XIII 24, XV 32, 33, 37, 40, 41, XVII 1, XX 15, XXVI 5, XXX 3.

**Satyawati**, isteri radja Çalya, XXXVIII 1, XLIV 1, 2, XLV 1.

**Sēddah (Mpu)**, seorang penjair jang menjusun kakawin Bhārata-Yuddha, I 6, LII 13.

**Senya**, nama kuda radja Krēshna, XIV 15.

**Sindhu nātha**, XVI 9; Jayadratha.

**Sindh pati**, XVI 8; Jayadratha.

**Sindhu rāja**, XV 32; Jayadratha.

**Smara**, dewa asmara, XIII 34, XXXVII 9; Kāma.

**Somadattatanaya**, anak Somadatta, bertempur dipihak Kaurawa, XVI 1, 8; Bhuriçrawas.

**Subhadra**, isteri Arjunna, XIV 3.

**Sūcimukha**, nama susunan siasat perang, XV 21.



Sudarçana, tjakram radja Krêshna, LII 8.

Sudharma, seorang pahlawan jang bertempur dipihak Kaurawa, XXVII 2.

Sugandhikâ, abdi Satyawati, XLIV 5, XLV 3.

Sukantha, kuda kenaikan Krêshna, XIV 15.

Sumantri, menteri jang pandai, III 6, VIII 17; Widura.

Sumeru, gunung tempat tinggal dewa-dewa, XXXI 8.

Sundari, isteri Abhimanyu, XV 5; Çitisundari, Kshiti-sundari.

Surabrata, jang membuat djandji kepada dewa-dewa, XI 7; Bhishma.

Suranâthaputraka, anak radja dewa-dewa, anak dewa Indra, XIII 16; Arjunna.

Surendra, radja dewa-dewa, IX 2; Indra.

Sûrya, dewa matahari, ajah Karnna, IX 1, 22, XIX 22, XXXII 3.

Sûryaputra, anak dewa matahari, XXVII 4, 12, XXX 1, 3, 5, XXXI 13, 18; Karnna.

Sûryasuta, anak dewa matahari, XXI 3; Karnna.

Sûryatanaya, anak dewa matahari, XXIX 17, XXX 9; Karnna.

Sûryâtmaja, anak dewa matahari, XVII 7; Karnna.

Susena, seorang pahlawan jang bertempur dipihak Kaurawa, XXVIII 2, 4.

Suyodhana, I 8, VIII 4, XIII 14, 15, 18, 19, 25, 27, 28, 30, XVI

8, 9, 11, 12, XVIII 7, XXI 3-7, XXV 1-4, XXVIII 2, XXXI

18, XLIII 1, 4, 7, XLIV 1, XLVII 1, 3, XLVIII 2, 4, 12,

XLIX 1, 3, L 1, LII 2; Duryodhana.

Suwikarnna, seorang diantara keluarga Pânndawa jang seratus djumlahnja, XV 35.

Têgal Kuru, medan pertempuran jang dipergunakan oleh orang-orang Kaurawa dan Pânndawa, II 1, 4; Kurukshetra, Pabhara-

tan.

Tefonaya, artinja terdiri dari sinar, nama sendjata (panah) Açwatthâmâ, XX 19.

Toyasandha, seorang pahlawan jang bertempur dipihak Kaurawa, XV 33; Jalasandha (Jarasandha).

Trigarta pati, tudjuh orang radja dari Trigarta, bertempur dipihak Kaurawa, XIII 20.

Udayagiri, nama suatu bukit; dari tempat ini matahari terbit, IX 1, XL 1.

Ulupuy, isteri Arjunna, ibu Irawan, XII 17, XVIII 10.

Upacitra, seorang diantara keluarga Kaurawa jang seratus djumlahnja, XV 34.

Uttara, anak radja Wirâtta, VIII 20, IX 7, X 19; Wirâtta-putra, Wirâtatanaya.

Uttari, anak radja Wirâtta, isteri Abhimanyu, XIV 4, XV 4, 5, 18.

Wâgiçwara, seorang pertapa jang memberi perlindungan kepada Açwatthâmâ, XX 21.

Walâhaka, kuda kenaikan Krêshna, XIV 15.

Wasudewaputra anak radja Wasudewa, L 19; Krêshna.

Waradwija, pendeta jang masihur, XIII 11, 22; Dronna.

Widura, III 2, IV 3, 4, VI 8, 9, VII 6, VIII 10, 13, IX 13, 14, X 1; Sumantri.

Wijayacâpa, panah kemenangan, sendjata Karnna, XXXI 1, 14; Wijayadhanuh.

Wijayadhanuh, panah kemenangan, sendjata Karnna, XXI 5, III 9; Wijayacâpa.

Wijayakusuma, bunga kemenangan, jang menjembuhkan luka-luka, XIII 16.

Wikarnna, seorang diantara keluarga Kaurawa jang seratus djumlahnja, VIII 4, XV 35.

Winda, seorang pahlawan jang bertempur dipihak Kaurawa, XV 27.

Wipra, pendeta, XIX 24, 25, XX 3; Dronna.

Wipratanaaya, anak pendeta, LI 24, 27; Açwatthâmâ.

Wiprâtmaja, anak pendeta, L 14, 15, LI 29; Açwatthâmâ.

Wipreçwara, pemimpin pendeta, XX 7; Dronna.

Wirâtta, radja keradjaan Matsya, bertempur dipihak keluarga Pânndawa, I 9, 11, VIII 18, IX 1, XI 10, XII 1, XIV 4, XIX

9, Matsyâdhipa, Matsya nâtha, Wirâtta nrpa, Wirâtta nrpati, Wiratteçwara.

Wirâtta nrpa, radja Wirâtta, XIX 22; Wirâtta.

Wirâtta nrpati, radja Wirâtta, XVI 10; Wirâtta.

Wirâtta-putra, anak-anak radja Wirâtta, VIII 20; Çweta, Uttara dan Çangka.

Wirâtta-suta, anak radja Wirâtta, X 11, XI 6, 9; Çweta.

Wirâtatanaya, anak radja Wirâtta, XI 5 7; Çweta.



Wirāttātmaja, anak radja Wirāta, XI 8, 9; Çweta.  
 Wirātteçwara, radja Wirāta, X 19; Wirāta.  
 Wishnu, dewa besar, VIII 1, LI 9, LII 1, 2, 4, 5.  
 Wishnumūrti, pendjelmaan dewa Wishnu, VIII 1, LII 1;  
 Krēshna.  
 Wrēhadbala, seorang pahlawan jang bertempur dipihak Kaurawa,  
 XI 2, XIII 27.  
 Wrēhatketu, anak Sātyaki, bertempur dipihak Pānddawa, XVII  
 1.  
 Wrēkodara, jang berpinggang serigala, X 11, XIII 7, 17, 19, 21,  
 23, XVI 1, 2, 4, 12, XIX 15, XLVIII 8, XLIX 1, 2, 4; Bhima.  
 Wrēshni, suatu keluarga jang dipimpin oleh Sātyaki, XIV 5, XV  
 20, 36, 38, 41, XVII 1, XLVI 10.  
 Wrēshniwira, pahlawan keluarga Wrēshni, VIII 17; Sātyaki.  
 Wulan, bulan, XIX 12.  
 Wyāsa, LI 6, 13; Krēshna Dwaipāyana, Muniwara.  
 Yādawa, keluarga Yadu, XXVII 13.  
 Yadu, keluarga Yadu, VII 10, IX 11, XIV 5, XLVI 10, XLIX 2.  
 Yama, dewa maut, XXXV 11, XLIII 5; Kāla.  
 Yatiwara, pendeta jang masjhur, LI 24, 26; Nārada.  
 Yawabhūmi, pulau Djawa, LII 5.  
 Yudhishtthira, artinja ia jang tetap dalam peperangan, seorang  
 dari keluarga Pānddawa jang sulung, anak dewa Dharma dan  
 Kunti, X 11, XIII 2, 3, 6, 7, XIV 9, XV 32, XVI 12, XXII 2,  
 XXIII 1, 4, 8, 13-16, XXVI 1, XLII 3, 5, XLIX 2, LI 1; Dhar-  
 maputra, Dharmasūnu, Dharmasuta, Dharmatanaya, Dharmātma-  
 ja, Konteya, Pānddaweçwara.  
 Yuyutsu, seorang pahlawan jang memihak Pānddawa, VI 8,  
 VIII 4, 10, 13, XIX 9, XXVI 5, XXX 3.

## 6. Tjatatatan pendahuluan.



## Tjataan I.

1. Pupuh I 6-7 dan Pupuh LII 13.
2. Pupuh L 10-13.
3. Pupuh I 6-7 dan Pupuh LII 10-13.
4. Pupuh LII 9.
5. Dr.N.J.Krom: Hindoe-Javaansche Geschiedenis. Tweede, herziene druk. 's-Gravenhage 1931. Halaman 278.
6. Dr.N.J.Krom: idem. Halaman 268-278.
7. Dr.N.J.Krom: idem. Halaman 293-294.
8. Dr.N.J.Krom: idem. Halaman 288-301.
9. C.C.Berg: Inleiding tot de studie van het Oud-Javaansch (Kidung Sundâyana). Soerakarta 1928. Halaman 49-57.
10. Prof.Dr.R.M.Ng.Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja: Ke-pustakaan Djawa. Djakarta. Tjetakan kedua. 1957. Halaman 16-37.
11. Tentang djaman keemasan Kediri, lihat djuga: Sutjipto Wirjosuparto: Kakawin Ghatotkacaçraya. Tjeritera lakon dalam bahasa Kawi. Tesis Universitas Indonesia (stensilan). 1960. Halaman 238-244.
12. C.C.Berg: De Middel-Javaansche historie-traditie. Tesis Universitas Leiden. 1927. Halaman 45.
13. Dr.N.J.Krom: Hindoe-Javaansche Geschiedenis. Halaman 332.
14. Dr.N.J.Krom: idem. Halaman 391.
15. Bernard H.M.Vlekke: Nusantara. A history of Indonesia. Wholly revised new edition. 's-Gravenhage 1959. Halaman 85.
16. R.M.Ng.Dr.Poerbatjaraka: Menak. Beschrijving der handschriften. Bandoeng 1940. Halaman 6.
17. Dr.R.M.Sutjipto Wirjosuparto: Sedjarah Indonesia. Djilid II. Djakarta 1961. Halaman 17.

16. Dr.R.M.Sutjipto Wirjosuparto: idem. Halaman 21-32.
17. R.M.Ng.Dr.Poerbatjaraka: Menak. Halaman 6.
18. Untuk mengetahui sebagian dari tjeritera Kodja Djadjahan ini, lihat Prof. Dr.R.M.Ng.Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja: Ke-pustakaan Djawa. Halaman 103-106.
19. Prof.Dr.C.C.Berg: Hoofdlijnen der Javaansche Literatuergeschiedenis. Pidato penerimaan djabatan sebagai Guru Besar pada Universitas Leiden. 1929. Halaman 17.
20. Prof.Dr.R.M.Sutjipto Wirjosuparto: Tentang tjeritera Rama di Indonesia. Dalam: Kenangan Dwi Pantja Warsa Jajasan Saraswati. 28 Djuni 1952, 28 Djuni 1964. Surakarta. Halaman 53.
21. Dr.Th.Pigeaud: Javaansche-Nederlandsche Handwoordenboek. Groningen-Batavia 1938. Halaman 74.
22. Prof.Dr.R.M.Ng.Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja: Ke-pustakaan Djawa. Halaman 150-154.
23. Serat Rama telah diterbitkan beberapa kali, diantaranya oleh C.F.Winter dengan judul: Romo. Een Javaansch gedicht naar de bewerking van Josodhi-poero. Dalam Verhandeligen Bataviaasch Genootschap. Deel 21 b. Terbitan lain oleh C.G.T. van Dorp Semarang dan oleh Balai Poestaka.
24. Prof.Dr.R.M.Ng.Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja: Ke-pustakaan Djawa. Halaman 149-150.
25. Kitab Wiwaha Djawa ini pernah diterbitkan oleh J.F.C. Gericke dalam Verhandeligen Bataviaasch Genootschap. Deel 20, tahun 1844 dengan judul: Serat Wiwaha Djawa, inggih serat Mintaraga. Sekar matijapat.
26. Prof.Dr.R.M.Ng.Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja: Ke-pustakaan Djawa. Halaman 151.
27. Kitab Ardjuna-wiwaha Djawa saduran R.Ng.Jasadipura ini telah diterbitkan oleh Dr.W.Palmer van den Broek pada tahun 1868 dengan judul: Serat Wiwaha Djawa. Hanjarjosaken sang Ardjoenatapa. Betawi 1868.



25. W. Palmer van den Broek: *Ardjoeno-Sosro-Baee*. Javaansch gedicht in kleine dichtmaten opgesteld door R.Ng. Sindoesastra voor de uitgave bewerkt en vertaald door W. Palmer van den Broek. Verhandeligen Bataviaasch Genootschap. Deel XXXIV, tahun 1870. Djuga ditjetak oleh C.G.T. van Dorp Semarang pada tahun 1872 dalam 2 djilid dan diulang-tjetak oleh van Dorp Semarang pada tahun 1883 (djilid 1) dan tahun 1885 (djilid 2), sedangkan terjemahanja dalam bahasa Belanda dikerdjakan oleh Dr.D.L.Mounier dalam Indisch Magazijn 1.
26. Prof.Dr.R.M.Sutjipto Wirjosuparto: *Tentang tjertira Rama di Indonesia*. Halaman 53.
27. R.M.Sutjipto Wirjosuparto: *The preservation of Javanese vocal music in Indonesia*. Dalam: International Seminar on traditional cultures in South-East Asia. Institute of Traditional Cultures. Madras 1960. Halaman 128-129.
28. Prof.Dr.R.M.Ng.Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja: *Kepustakaan Djawa*. Halaman 154-157.
29. Dr.A.B.Cohen Stuart: *Serat Bratajuda Djawa sekar matjapat*. (Djudulnja dalam bahasa Belanda: Brata-Joeda in kleine dichtmaten). Verhandeligen Bataviaasch Genootschap. Deel XXVIII, tahun 1860.
30. R.Ng.Dr.Poerbatjaraka en Dr.C.Hooykaas: *Bhârata-Yuddha*. Dalam: Djawa. 14de jaargang. Halaman 1.
31. G.W.J.Drewes: *Drie Javaansche Goeroe's, hun Leven, Onderriicht en Messiasprediking*. Tesis Universitas Leiden 1925. Kepustakaan tentang ramalan-ramalan di Indonesia sekarang telah banjak; diantaranya sebelum diterbitkan tesis Dr.G.W.J. Drewes, ialah oleh Dr.J.L.A.Brandes jang berdjul: *Iets over een oudere Dipanegara in verband met een prototype van de voorspellingen van Jaya bhaya*. Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde. Deel XXXII. Halaman 382-383. B.J.O.Schrieke: *De Javaansche Messias voor en tijdens de Islam*. Jaarboek Oostersch Instituut. Leiden 1941. Halaman 77-79.

C.C.Berg: *Nederland en Indonesia*. De Gids. 1952.

F.C.Kamma: *De Messiaanse Koreri beweging in het Biaks-Noemfoorse cultuurgebied*. Tesis Universitas Leiden 1954.

G.W.Locher: *Myth in a changing world*. Bijdragen Taal-, Land- en Volkenkunde. Deel 112. Halaman 183-189.

Sartono Kartodirdjo: *Tjatatatan tentang segi-segi Messianistis dalam Sedjarah Indonesia*. Penerbitan Lustrum ke-II. Universitas Gadjah Mada. 19 Desember 1959.

32. Thomas Stamford Raffles: *The History of Java*. Volume I. London 1830. Halaman 458-459.

33. Thomas Stamford Raffles: idem. Halaman 458 dan seterusnya.

34. Dr.P.P.Roorda van Eysinga: *De Brata Joeda of De Krijg der Bharatas naar het Javaansche Heldendicht van Hempoe Sedah in negen en zestig zangen matrisch overgebracht*. Leiden 1849.

35. A.B.Cohen Stuart: *Brata-Joeda in kleine dichtmaten*. Batavia 1856. Huruf Djawa.

36. A.B.Cohen Stuart: *Serat Bratajuda Djawa sekar matjapat*. Brata-Joeda in kleine dichtmaten. Verhandeligen Bataviaasch Genootschap. Deel XXVIII, tahun 1860. Tweede Deel.

37. A.B.Cohen Stuart: *Brata-Joeda. Indisch-Javaansch heldendicht*. Verhandeligen Bataviaasch Genootschap. Deel XXVIII, tahun 1860. Eerste Deel. Disebutkan dalam kitab Prof.Dr.R.M.Ng.Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja: *Kepustakaan Djawa*. Halaman 157.

39. J.Kats: *Het Javaansche Tooneel*. I. Wajang Poerwa. Weltevreden 1923.

40. I Wajan Bhadra: *Het „mabasan” of de beoefening van het Oud javaansch op Bali*. Soerabaia 1937. Bijlagen van Mededeelingen van de Kirya



Liefcrick-van der Tuuk. Afl. 5.

41. Poerbatjaraka: Lijst der Javaansche Handschriften in de boekery van het Kon. Bat. Genootschap. Jaarboek 1933. Halaman 299 Naskah tertjatat sebagai nomor 429.
42. Dr.H.Kern: Zang XV van het Bhârata-yuddha in Kawi, met Vertaling en Aanteekeningen. Bijdragen Taal-, Land- en Volkenkunde. Deel VIII. 1873. Kelak dikumpulkan dalam Verspreide Geschriften Kern Deel IX. Tahun 1920.
43. Dr. J.G.H. Gunning: Bhârata-yuddha. Oudjavaansch Heldendicht. 's-Gravenhage. 1903.
44. Poerbatjaraka (Lesya): Agastya in den Archipel. Tesis Universitas Leiden 1926. Halaman XI.
45. Prof.Dr.R.M.Sutjipto Wirjosuparto: Pidato upatjara pemberian gelar Mpu dalam Ilmu Sastra kepada Prof.Dr.R.M.Ng. Poerbatjaraka (stensilan). Universitas Nasional. Djakarta. 10 Mei 1964.
46. Penulis X: Bharata-yuddha, zang XLIV. Djawa. Jaargang I. Halaman 115-117.
47. Dr.H.H.Juynboll: Een Balineesche doek met voorstellingen uit een oud-Javaansch heldendicht. Nederlandsch-Indie Oud en Nieuw. 1923. Halaman 49-64.
48. R.Ng.Poerbatjaraka: Mengeling. Feestbundel Bataviaasch Genootschap. Weltevreden 1929. Deel II. Halaman 294-298.
49. J.Gonda: Het verraad van Salya in het Bhârata-yuddha. Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde. Deel 72. Halaman 596-617.
50. R. Ng. Dr. Poerbatjaraka en Dr.C.Hooykaas: Bhârata-yuddha.
51. Prof.Dr.R.M.Ng.Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidja: Kumpulan Djawa. Halaman 154-157.
52. Sastrosuwignjo: Bhârata Yuddha. Kakawin. Djakarta. Bagian Pertama 1953. Bagian Kedua 1954.
53. Sutjipto Wirjosuparto: Ghattotkacâçraya; Ha-

laman 279-312.

54. I Gusti Bagus Sugriwa: Bhârata-Yuddha kakawin. Terjemahan dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Bali. 1957.

Tjatatatan II.

1. Kol.A.H.Nasution: Pokok-pokok Gerilja. Dan pertahanan Indonesia dimasa jang lalu dan jang akan datang. Djakarta. Tjetakan kedua. 1954.
2. Kol.A.H.Nasution: idem. Halaman 16.
3. Kol.A.H.Nasution: idem. Halaman 9.
4. Prof.Dr.Sutjipto Wirjosuparto: Ashttabrata. Delapan adjaran Râma kepada Bharata. Djakarta 1964.
5. R. Ng. Poerbatjaraka: Arjunna-wiwâha. Tekst en vertaling. 's-Gravenhage. 1926. Pupuh 21 1.
6. R.Ng.Poerbatjaraka: Nitiçâstra. Bibliotheca Javanica 4 Bandoeng 1933. Halaman 10-12.
7. Penentuan waktu ditulisnja kitab Nitiçâstra dari abad 14 itu didasarkan atas penentuan Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka dalam kitab: Kumpulan Djawa. Halaman 48-51.
8. Dr.R.Shamasastri B.A.Ph.D.M.R.A.S.: Kautilya's Arthasâstra. Second edition, Mysore 1923.
9. V.R.Ramachandra Dikshitar M.A.: The Gupta polity. University of Madras 1952. Halaman 200.
10. Prof.Dr.Sutjipto Wirjosuparto: Ashttabrata. Halaman 16-17.
11. V.R.Ramachandra Dikshitar M.A.: The Gupta polity. Halaman 118.
12. Dr. Th. Pigeaud: Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek. Halaman 70.
13. R.Ng.Poerbatjaraka: Nitiçâstra. Pupuh 7-9.
14. Drs.Slametmoeljana: Nagarakertama. Diperbaharui kedalam Bahasa Indonesia. Djakarta 1953. Pupuh LXXXVII 1-3. Halaman 73-74.
- Dr.Th.Pigeaud: Java in the fourteenth century. A study in cultural history. The Hague 1960. Volume I. Pupuh LXXXVII 1-3.



15. Isi Sedjarah Melaju telah diichtisarkan oleh Dr.C.Hooykaas dalam kitab: Over Maleise literatuur. Leiden 1947. Halaman 268.
16. Dr.C.Hooykaas: idem. Halaman 268.
17. Dr.C.Hooykaas: idem. Halaman 157.
18. Ph.S. van Ronkel: De Roman van Amir Hamzah. Tesis Universitas Leiden 1895. Halaman 1.
19. Dr.C.Hooykaas: Over Maleise literatuur. Halaman 153.
20. R.M.Ng.Dr.Poerbatjaraka: Beshrijving der handschriften. Menak. Halaman 9-33.  
Lihat juga: Prof.Dr.R.M.Ng.Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidja: Kepustakaan Djawa. Halaman 122-124.
21. Prof.Dr.R.M.Sutjipto Wirjosuparto: A short cultural history of Indonesia. Second edition 1964. Halaman 27.
22. Prof.Dr.R.M.Ng.Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidja: Kepustakaan Djawa. Halaman 168-169.
23. Dr.C.Hooykaas: Over Maleise literatuur. Halaman 156.
24. Babad Tanah Djawi. Djilid 31. Bale Poestaka. Batavi Sentrum 1941. Halaman 38.
25. Serat Babad Gijanti. Bale Poestaka. Betawi Sentrum 1939. Serie No. 1259 u.
26. P.J.F.Louw: De derde Javaansche Successie oorlog. Batavia 1889. Halaman 51.
27. Sagimun M.D.: Pahlawan Dipanegara berduang. Tjetakan kedua. Jogjakarta 1960. Halaman 282.
28. P.J.Veth: Java Geographisch, Ethnologisch, Historisch. Tweede Deel. Haarlem 1878. Halaman 659.  
Tentang uraian mengenai watak perdjurit dapat diketemukan dalam kitab Tripama adjaran Adipati Mangku Nagara IV. Dalam: Het Trivindoe Gedenkboek Mangkoe Nagoro VII. Soerakarta 1939. Halaman 104-109.
29. Oud Batavia. Gedenkboek uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen naar

- aanleiding van het driehonderd jarig bestaan der stad in 1919. Eerste deel. Batavia 1922. Halaman 82 dan 84.
30. W.Fruin-Mees: Geschiedenis van Java. Deel II. Tweede herziene druk. Weltevreden 1925. Halaman 93-94.
31. Dr. R. Shamasastri B.A.Ph.D.M.R.A.S.: Kauttilya's Arthaçâstra. Halaman 433-436.
32. J.Kats: Het Javaansche Tooneel. Halaman 420.
33. J.Kats: idem. Gambar I pada halaman 421.
34. Dr.J.Gonda: Het Oudjavaansche Bhismaparwa. Bibliotheca Javanica 7. Bandoeng 1936.
35. J.Kats: Het Javaansche Tooneel. Gambar III. Halaman 423.
36. J.Kats: idem. Gambar IV. Halaman 424.
37. Istilah sūci-mukha sebagai wyūha diketemukan dalam kamus Sir Monier Monier-Williams: A Sanskrit-English Dictionary. New edition, greatly enlarged and improved. Halaman 1241.
38. Dr.R.Shamasastri B.A.Ph.D.M.R.A.S.: Kauttilya's Arthaçâstra. Halaman 434.
39. J.Kats: Het Javaansche Tooneel. Gambar V. Halaman 425.
40. Sir Monier Monier-Williams: A Sanskrit-English Dictionary. Halaman 270.



Pindaian ini untuk studi wayang dan tidak untuk tujuan komersial / tidak diperdagangkan.

Pindaian ini adalah salah satu hasil kegiatan

### **Konservasi / melestarikan Kepustakaan Wayang terbitan lama.**

Kegiatan nir laba / non komersial dari perorangan sukarelawan di persaudaraan masyarakat wayang Indonesia, dengan cara memindah rekam dari bentuk kepustakaan tercetak di kertas menjadi bentuk kepustakaan digital, dengan tujuan :

1. Melestarikan kepustakaan wayang, agar tersimpan lebih lama, disimpan lebih ringkas tanpa mengurangi isi kepustakaan, penyimpanan dengan cara lebih mudah (tidak memerlukan kondisi penyimpanan yang rumit), memungkinkan dibaca dari jarak jauh / tempat yang berbeda.
2. Persiapan isi " Perpustakaan Digital Terbuka tentang Wayang " (" Wayang Digitized Open Library ") yang mungkin terwujud di kelak kemudian hari.
3. Memudahkan atau lebih memungkinkan siapapun bisa membaca kepustakaan tersebut.

Untuk mengetahui judul kepustakaan lain yang sudah di-konservasi, silakan kunjungi laman-laman :

<http://wayangpustaka.wordpress.com> atau

<http://wayangpustaka02.wordpress.com> atau

Facebook : <http://www.facebook.pages/Wayang-Purwa-Buku/82972305747>

Sangat diharapkan peran serta Anda dalam kegiatan konservasi ini. Petunjuk untuk berperan serta silakan kunjungi halaman :

<http://wayangpustaka.wordpress.com/konservasi-kepustakaan-wayang/>

Konservasi saat ini adalah :

Nama buku : " **KAKAWIN BHARATA YUDDHA** "

Nama pengarang : **Sutjipto Wirjosuparto Prof. Dr. R.M.**

Nama Penerbit : **Penerbit Bhratara, Jakarta, 1968 = cetakan pertama.**

Konservasi dibagi menjadi empat file PDF :

1. Pendahuluan halaman 1 s/d 53.
2. Transkripsi (huruf Latin, Bahasa Jawa Kuno) Pupuh I s/d LII (halaman 54 s/d 182)
3. Terjemahan (huruf Latin, Bahasa Indonesia) Pupuh I s/d XXX (halaman 183 s/d 292)
4. Terjemahan (huruf Latin, Bahasa Indonesia) Pupuh XXXI s/d LII, plus Catatan plus Daftar kepustakaan (halaman 293 s/d 394)

Ketersediaan kepustakaan lama untuk dikonservasi diusahakan oleh : **Budi Adi Soewirjo.**

Dikonservasi di dan pada tanggal : **Tangerang Selatan, Maret 2014.**

Dikonservasi oleh : **Budi Adi Soewirjo, blog wayangpustaka, blog wayangpustaka02 .**

Silakan kunjungi juga blog **Paguyuban Pecinta Wayang** untuk mengetahui konservasi file audio video pakeliran wayang : <http://www.wayangprabu.com>



### Tjatatán III.

1. Drs. Slametmoeljana: Nagarakretagama. Pupu  
XCIV 2. Halaman 80.
2. Pupu I 6.
3. Prof.Dr.R.M.Sutjipto Wirjosuparto: Bunga Rampai  
Sedjarah Budaja Indonesia. Djakarta 1964.  
Halaman 40.
4. Prof.Dr.R.M.Sutjipto Wirjosuparto: idem. Halaman 41.
5. Dr.N.J.Krom: Hindoe-Javaansche Geschie-  
denis. Halaman 288-301.
6. Lihat halaman 3 dalam kitab ini.
7. Dr.J.L.A.Brandes: Oud-Javaansche Oorkon-  
den. Verhandelingen Bataviaasch Genootschap. Deel LX.  
1913. No. LXVIII. Halaman 155.
8. Dr.J.L.A.Brandes idem. No. LXX. Halaman 163.
9. Dr.N.J.Krom: Hindoe-Javaansche Geschie-  
denis. Halaman 293.
10. Prof.Dr.Poerbatjaraka: Riwayat Indonesia I.  
Djakarta MCMLII. Halaman 50.
11. Dr.J.G.de Casparis: Selected inscriptions  
from the 7th to the 9th Century A.D.  
Bandung 1956. Halaman 316 dan 328.
12. Dr.J.L.A.Brandes: Pararaton. Verhandelingen Bata-  
viaasch Genootschap. Deel 49.
13. Drs.Slametmoeljana: Nagarakretagama.
14. John Faithfull Fleet: Inscription of the early  
Gupta kings and other successors. Cor-  
pus Inscriptionum Indicarum. No. 1 Plate 1. Halaman 24.  
Tjatatán bawah. Bunjinja: panca-saptaty-adhika-Çakakála  
samwatsare çata-shatke wyatite.
15. Untuk mengetahui logika dan sedjarah masing-masing kata  
yang dihubungkan dengan angka telah ada karangan yang  
penting, ialah karangan R.Ng.Dr.Poerbatjaraka dalam ma-  
dialah Kawi. Maandblad ter bevordering der Javaan-

- sche Taal. Uitgeefster en Commissie van red. R.Ng.Poerba-  
tjaraka .... H. Soetadi. Tahun I-II. Sala 1 Maret 1928-  
1929.
16. Raden Bratakesawa: Katrangan tjandra seng-  
kala. Bale Poestaka. Weltevreden. Serie No. 781. Ha-  
laman 7-10.
17. Untuk mentjotjokkan angka tahun Djawa dengan angka ta-  
hun Masehi dapat dipergunakan daftar angka tahun perban-  
dingan dalam kamus Dr.Th.Pigeaud: Javaansche-Ne-  
derlandsch Handwoordenboek. Halaman  
IX-XI.
18. Raden Bratakesawa: Katrangan tjandra seng-  
kala. Halaman 7-8.
19. R.Ng.Dr.Poerbatjaraka en Dr.C.Hooykaas: Bhârata-  
Yuddha. Halaman 9.
20. Prof.Dr.C.C.Berg: Javaansche Geschiedschrij-  
ving. Geschiedenis van Nederlandsch Indie onder leiding  
van Dr.F.W.Stapel. Deel II. Amsterdam 1938. Halaman 62.
21. Prof.Dr.C.C.Berg: idem. Halaman 62-63.
22. Dr.N.J.Krom: Hindoe-Javaansche Geschie-  
denis. Halaman 294.
23. Prof.Dr.C.C.Berg: Javaansche Geschiedschrij-  
ving. Halaman 63.
24. Prof.Dr.Sutjipto Wirjosuparto: Bunga Rampai Se-  
djarah Budaja Indonesia. Halaman 12-13.
25. Pendapat tentang Jayabhaya yang menjuruh mengidentifika-  
sikan dirinya sebagai tokoh besar dalam perang antara kelu-  
arga Kaurawa dan Pânddawa, dikemukakan oleh Prof.Dr.  
C.C.Berg dalam karangannya yang berjudul Javaansche Ges-  
chiedschrijving, ketika ia masih berpegangan kepada tafsiran  
sedjarah Indonesia yang menerangkan terbaginja keradjaan  
Airlangga menjadi dua, ialah Janggala dan Kediri. Tetapi  
setelah kebenaran tentang terbaginja keradjaan Airlangga  
itu disangsikan, Prof.Dr.C.C.Berg mentjari djalan lain untuk  
menjelamatkan teorinja tentang radja Jayabhaya yang telah  
diidentifikasi sebagai salah satu tokoh dalam perang  
Kaurawa dan Pânddawa.
26. Radhakrishnan: The Bhagavadgîtâ. With an in-

truductory essay, Sanskrit text, English translation and notes. London 1948.

27. H.Jacobi : Das Mahâbhârata. Inhaltsangabe, Index und Konkordanz der Calcuttaer und Bombayer Ausgaben. Bonn 1903. Halaman 78-81.
28. Bahwa Dronna-parwa, Karnna-parwa dan Çalya-parwa yang sekarang naskah-naskahnya tidak diketemukan lagi di Indonesia, tetapi dulu pasti dikenal di Indonesia telah dibuktikan oleh Sutjipto Wirjosuparto dalam tesisnya Ghattotkacâçraya, halaman 306.
29. Dr.J.Gonda : Het Oudjavaansche Bhismparwa. Bibliotheca Javanica 7 Bandoneg 1936. Halaman 41-65.
30. Radhakrishnan : Bhagavadgîtâ. Chapter II, bait 31-38. Halaman 112
- Dr.J.Gonda : Het Oudjavaansche Bhismparwa. Halaman 44.
31. Radhakrishnan : Bhagavadgîtâ. Chapter IX, bait 19. Halaman 246.
- Dr.Albert Schweitzer : De wereldbeschouwing der Indische Denkers. Vertaald door Jan Eigenhuis. Haarlem 1935. Halaman 134.
32. R.Ng.Poerbatjaraka : Calon Arang. Bijdragen Taal-, Land- en Volkenkunde. Deel 82. Halaman 110 dan seterusnya.
- Prof.Dr.C.C.Berg : Javaansche Geschiedschrijving. Halaman 63.
33. Drs.Slametmoeljana : Nagarakretagama. Pupuh LXVIII bait 1.
34. Dr.C.C.Berg : Herkomst, vormen functie der Middeljavaanse Rijksdelingstheorie. Verhandelingen der Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen. Afd. Letterkunde. Nieuwe Reeks. Deel LIX. No. 1 Amsterdam 1953. Halaman 24-26.
35. Dr. G.A.J. Hazeau : Een gruwat-voorstelling. Leiden 1903. Overdruk uit Album-Kern.
36. Ir. C.C. Berg : De evolutie der Javaanse geschiedschrijving. Mededelingen der Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen. Afd. Letter-

kunde.Nieuwe Reeks.Deel 14. No. 2 Amsterdam 1951. Halaman 5 dan seterusnya.

37. Dr.C.C.Berg : Herkomst, vormen functie der Middeljavaanse Rijksdelingstheorie. Halaman 49-87.
- Untuk mereka yang tidak lagi menguasai bahasa Belanda, bahkan untuk mereka yang menguasai bahasa Belanda sekalipun, karena Dr.C.C.Berg itu mempunyai bahasa yang sukar untuk diketahui artinya dan uraiannya itu sampai bertele-tele, begitu pula karena bahan atau objek yang dibicarakan itu memang sangat sukar, uraian sardjana ini telah dibicarakan panjang lebar oleh Drs.Sutjipto Wirjosuparto dalam prasarannya yang diadjukan pada Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I di Malang pada tahun 1958. Djudul prasaran tersebut ialah : Apa sebabnya Kediri dan daerah sekitarnya tampil kemuka dalam sejarah. Halaman 28-57.
38. Dr.C.C.Berg : Herkomst, vormen functie der Middeljavaanse Rijksdelingstheorie. Halaman 26.
39. Dr.H.N.van der Thuk : Kawi-Balineesch-Nederlandsch Woordenboek. Batavia 1912. Deel IV. Halaman 304.
40. R.Ng.Dr.Poerbatjaraka : Oorkonde van Krtarâjasa uit 1296 A. D. (Penangungan). Inscripties van Nederlandsch Indie. Aflevering 1. Batavia 1940. Halaman 38.
41. R. Ng. Dr. Poerbatjaraka en Dr. C. Hooykaas : Bhârata-Yuddha. Halaman 9.
42. Dr.C.C.Berg : Herkomst, vormen functie der Middeljavaanse Rijksdelingstheorie. Halaman 26.
43. P.J.Veth : Java. Tweede deel. Halaman 419.
44. Almanak Malajoe. Maleische Almanak. Djakarta 1931. Halaman 218.
45. Dr. Th. Pigeaud : Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek. Halaman 262.
46. Almanak Malajoe. op.cit. Halaman 218.
47. Het Trivindoe-Gedenkbboek. Mangkoe



48. Prof.Dr.R.M.Sutjipto Wirjosuparto: Bunga Rampai Sedjarah Budaya Indonesia. Halaman 28-29.
  49. Dr.J.L.A.Brandes: Oudjavaansche oorkonden. No. LXVIII. Halaman 154-158.
  50. Dr.N.J.Krom: Hindoe-Javaansche Geschiedenis. Halaman 294.
  51. Dr.C.C.Berg: Herkomst, vorm en functie der Middeljavaanse Rijksdelingsstheorie. Halaman 26 dan tjatatan no. 26 pada halaman 189.
  52. R.M.Sutjipto Wirjosuparto: Kakawin Ghattotkacâçraya. Halaman 339-341.
  53. Dr.J.L.Brandes: Oudjavaansche oorkonden. No. LXVIII, baris 13-16. Halaman 156.
  54. Dari kata watak jang sama dengan kata Djawa batek; artinya menarik dengan keras.
  55. Dr.H.H.Juynboll: Oud-Javaansch-Nederlandsche Woordenlijst. Leiden 1923. Halaman 188. Kata cincu diberi arti nama sesuatu bahan pakaian dengan tanda tanja! Lihat Sutjipto Wirjosuparto: Ghattotkacâçraya. Halaman 267-269.
- Karena dari konteks kalimat-kalimat itu djelas, bahwa cincu itu berhubungan dengan suatu kerusuhan, kata tersebut dapat diterjemahkan dengan huru-hara. Kata cincu ini mempunyai akar kata cu atau tju menurut edjaan baru jang berarti keluar atau petjah. Akar tju diketemukan kembali dalam kata butju (djendolan dalam daging jang akan petjah), metjutju (mulut jang ditarik kedepan; tepatnja monjong dalam bahasa sehari-hari), mutju-mutju jang menggambarkan suatu keadaan jang penuh. Dengan ini cincu dapat diartikan sesuatu perpethahan dalam sesuatu pemerinthaan atau huru-hara.
56. Sir Monier-Monier-Williams: A Sanskrit-English Dictionary. Halaman 972. Kata râga diantaranja berarti red colour, redness dan inflammation, sehingga kata râga itu sama dengan kata djawa karang abang, ialah lautan api.
  57. Dr.H.H.Juynboll: Oud-Javaansch-Nederlandsche Woordenlijst. Halaman 638. Panuwat dari

150.000

Bhra'ara 3.500/VI/68.